

**DIAM SAAT KHUTBAH JUMAT (Studi Living Hadis
pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister

Dalam Ilmu Hadis



oleh:

Muhamad Naufal Nabila

NIM 2200018016

Konsentrasi Ilmu Hadis

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhamad Naufal Nabila**

NIM : 2200018016

Judul Penelitian : **Diam saat Khutbah Jumat (Studi Living Hadis
pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
16 Desember 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	31/12/24	
Dr. Hj. Sri Purwaningsih M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	30/12/24	
Dr. H. A. Hasan Asyari Ulama'I, M.Ag Pembimbing/Penguji	30/12/24	
Dr. H. Agus Nurhadi, MA. Pembimbing/Penguji	30/12/24.	
Dr. H. Mokh Syaroni, M.Ag Penguji	31/12/2024	

NOTA DINAS

Semarang, 25 November 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Naufal Nabila
NIM : 2200018016
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Diam saat Khutbah Jumat (Studi Living Hadis pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. H. A. Hasan Asy'ari 'Ulama'i, M.Ag
NIP: 197104021995031001

NOTA DINAS

Semarang, 25 November 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Naufal Nabila
NIM : 2200018016
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : **Diam saat Khutbah Jumat (Studi Living Hadis pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP: 196604071991031004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhamad Naufal Nabila**
NIM : 2200018016
Judul Penelitian : **Diam saat Khutbah Jumat (Studi Living Hadis pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga)**
Program Studi : Ilmu Agama Islam

Menyatakan Tesis yang berjudul:

Diam saat Khutbah Jumat (Studi Living Hadis pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga).

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Juli 2024

Pembuat Pernyataan



Muhamad Naufal Nabila
NIM: 2200018016

ABSTRAK

Judul : **Diam saat Khutbah Jumat (Studi Living Hadis pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga)**
Penulis : Muhamad Naufal Nabila
NIM : 2200018016

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena respon masyarakat atas hadis perintah diam saat khutbah. Penelitian ini mengkaji perilaku diam saat khutbah Jumat terhadap jemaah pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga dengan menggunakan teori resepsi. Living hadis mengacu pada bagaimana hadis dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada hadis Nabi yang memerintahkan umat Islam untuk diam dan mendengarkan khutbah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemaknaan dan praktik diam tersebut diterima, diinterpretasi, dan diadaptasi oleh jemaah di berbagai latar belakang sosial. Tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori resepsi untuk memahami interaksi antara teks hadis sebagai sumber normatif dan konteks sosial-budaya yang memengaruhi penerimaan dan pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan hadis tentang diam saat khutbah sangat beragam, tergantung pada tingkat pemahaman agama, pengalaman pribadi, serta norma budaya yang berlaku. Sebagian jemaah memandang hadis ini sebagai aturan yang harus ditaati secara literal, sementara yang lain memaknainya secara kontekstual, terutama dalam situasi tertentu seperti kebutuhan mendesak atau kondisi lingkungan yang berbeda. Selain itu, faktor teknologi, seperti penggunaan ponsel selama khutbah, menjadi tantangan baru dalam memahami relevansi dan penerapan hadis ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tentang diam saat khutbah tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga hidup dalam interaksi dinamis antara nilai-nilai agama dan realitas sosial. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi hadis, khususnya dalam memahami penerimaan hadis di tengah perubahan sosial, dan dapat menjadi acuan dalam kajian lebih lanjut tentang implementasi living hadis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: living hadis, diam saat khutbah, teori resepsi, penerimaan hadis

ABSTRACT

Title : **Diam saat Khutbah Jumat (Studi Living Hadis pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga)**
Author : Muhamad Naufal Nabila
NIM : 2200018016

The background of this research is based on the form of community response to the hadith of the command to be silent during the sermon. This study examines the behavior of silence during the Friday sermon of the congregation at mosques in Salatiga City using reception theory. Living hadith refers to how the hadith is understood, interpreted, and applied in daily life. With a focus on the Prophet's hadith that commands Muslims to be silent and listen to the sermon, this study aims to analyze how the meaning and practice of silence is received, interpreted, and adapted by worshipers in various social backgrounds. This thesis uses a qualitative research method, with data collection methods in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. The data obtained are analyzed using reception theory to understand the interaction between the hadith text as a normative source and the socio-cultural context that influences its reception and implementation.

The results show that the acceptance of the hadith about silence during the sermon varies depending on the level of religious understanding, personal experience, and prevailing cultural norms. Some worshipers view this hadith as a rule that must be obeyed literally, while others interpret it contextually, especially in certain situations such as urgent needs or different environmental conditions. In addition, technological factors, such as the use of cell phones during the sermon, pose new challenges in understanding the relevance and application of this hadith. The study concludes that the hadith about silence during the sermon is not only understood as a normative text but also lives in a dynamic interaction between religious values and social realities. This study makes an important contribution to the development of hadith studies, especially in understanding the reception of hadith in the midst of social change, and can serve as a reference in further studies on the implementation of living hadith in various aspects of people's lives.

Keywords: living hadis, diam saat khutbah, teori resepsi, penerimaan hadis.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سَوَّلَ	su'ila
.... = u	يَضْحَبُ	yazḥabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إي = ī	قِيلَ	qīla
أو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَأَيَّ	Kaifa
أَوْ = au	خَزَلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang dengan limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Tesis yang berjudul “*DIAM SAAT KHUTBAH JUMAT (Studi Living Hadis pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga)*” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan di tingkat pascasarjana.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga hidup dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Konsep *living hadis* menjadi pendekatan yang relevan dalam melihat interaksi antara ajaran agama dan dinamika kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi hadis, khususnya dalam konteks kontemporer yang sarat dengan perubahan sosial dan teknologi.

Saya menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat yang mendalam, saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr, Nizar, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr, Muhyar Fanani, M.Ag.
3. Ketua Program Studi, H. Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I., Ph.D. dan Sekretaris Program Studi Dr. Widiastuti, M.Ag.
4. Dr. H. A. Hasan Asy'ari 'Ulama'I, M.Ag, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam setiap proses penelitian dan penulisan.
5. Dr. H. Agus Nurhadi, M.A., atas saran dan masukan yang sangat berarti bagi penyempurnaan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
7. Pihak keluarga penulis yaitu Bapak, Ibu, serta adik-adik yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti.
8. Keluarga Besar Civitas Akademika Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu menyediakan berbagai fasilitas dan informasi yang dibutuhkan.

Kepada mereka penulis mengucapkan terimakasih yang tak terkira atas arahan dan doa yang tidak pernah berhenti mengalir. Semoga melalui lantaran dukungan tersebut, Allah SWT mengangkat derajat serta memberikan balasan kemuliaan.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan dan pengembangan ilmu lebih lanjut. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, tidak hanya bagi pengembangan keilmuan, tetapi juga bagi umat Islam dalam memahami dan mengaplikasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Semarang, 20 November 2024
Penulis

Muhamad Naufal Nabila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II

LIVING HADIS DIAM SAAT KHUTBAH	27
A. Diam Saat Khutbah.....	27
B. Living Hadis.....	31
1. Pengertian Living Hadis.....	31
2. Ontologi Living Hadis.....	37
3. Epistemologi Living Hadis.....	40

4. Aksiologi Living Hadis	48
C. Teori Resepsi.....	50
1. Pengertian Teori Resepsi.....	50
2. Tipologi Resepsi.....	55
3. Fungsi Informatif dan Performatif dalam Living Hadis	56
BAB III	
PRAKTIK LIVING HADIS PADA BERBAGAI MASJID.....	61
KOTA SALATIGA.....	61
A. Gambaran Umum Kota Salatiga	61
B. Profil Beberapa Masjid di Kota Salatiga.....	66
1. Masjid Darul Amal.....	66
2. Masjid Al-Ikhlas.....	68
3. Masjid Al-Atiiq	71
4. Masjid Nurul Huda.....	73
C. Pemahaman Hadis Diam saat Khutbah	75
D. Bentuk-Bentuk Himbauan Diam saat Khutbah sebagai Implementasi Living Hadis.....	83
1. Masjid Darul Amal.....	83
2. Masjid Al-Ikhlas.....	86
3. Masjid Al-Atiiq	90
4. Masjid Nurul Huda.....	93
E. Respon Jemaah terhadap Himbauan Diam saat Khutbah	97
BAB IV	
PERINTAH DIAM SAAT KHUTBAH PERSPEKTIF TEORI RESEPSI.....	106
A. Fungsi Performatif dan Informatif Hadis Diam saat Khutbah	107
B. Pola Interaksi Hadis-Pengurus Masjid-Jamaah	112

1. Tahap Produksi Wacana.....	114
2. <i>Encoding</i>	115
3. Tahap Penyampaian Pesan	115
4. Tahap Pemaknaan (<i>Decoding</i>).....	116
C. Posisi Pengurus dan Jamaah terhadap Hadis Diam saat Khutbah 117	
D. Faktor-Faktor yang memengaruhi Respon Jemaah	123
E. Implikasi Resepisional.....	127
1. Pemaknaan Aktif.....	127
2. Interaksi Sosial.....	128
3. Implementasi Variatif	128
F. Variasi Bentuk Living Hadis.....	132
1. Dominasi Pengurus Masjid.....	133
2. Kebiasaan Jamaah	134
3. Afiliiasi Organisasi Masyarakat	136
BAB V	
PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Keterbatasan Penelitian	140
C. Saran	141
D. Dokumentasi Penelitian	142
1. Observasi Lapangan.....	142
2. Wawancara dengan jamaah dan pengurus Masjid.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Batas Wilayah Kota Salatiga.....	63
Tabel 3.2	Tabel Pemahaman Jamaah.....	81
Tabel 3.3	Variasi Bentuk Himbauan.....	95
Tabel 3.4	Respon Jamaah Terhadap Perintah Diam.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Wilayah Kota Salatiga.....	62
Gambar 3.2	Masjid Darul Amal Kota Salatiga.....	67
Gambar 3.3	Masjid al-Ikhlas.....	69
Gambar 3.4	Suasana Masjid al-Ikhlas.....	70
Gambar 3.5	Masjid al-Atiiq.....	72
Gambar 3.6	Masjid Nurul Huda.....	74
Gambar 3.7	Contoh Himbauan tertulis.....	84
Gambar 3.8	Contoh Himbauan Tertulis.....	92
Gambar 3.9	Contoh Himbauan Lisan.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis perintah diam saat khutbah Jumat dapat diimplementasikan menjadi beberapa macam bentuk oleh masyarakat. Sebagai contoh di beberapa masjid di Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah penulis menemukan beberapa bentuk implementasi dari satu hadis yakni hadis yang melarang berbicara untuk mendengarkan khatib berkhotbah. Hadis diterima oleh masyarakat dan kemudian diimplementasikan menjadi berbagai bentuk tradisi. Seperti hadis perintah diam saat khutbah Jumat diimplementasikan oleh pengurus-pengurus masjid menjadi berbagai bentuk himbuan baik secara lisan atau tulisan. Berbagai bentuk tersebut memiliki maksud yaitu sebagai cara untuk meningkatkan kualitas ibadah salat Jumat.

Beraskan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryadilaga yang mana ada tiga kategori living hadis yakni tradisi lisan, tulis, dan praktik.¹ Terdapat Masjid yakni masjid Nurul Huda di Kota Salatiga yang menyampaikan hadis tersebut secara verbal kepada para jamaah baik itu secara persis seperti apa yang tertera dalam hadis. Himbuan ini disampaikan oleh melalui seorang *muraqqi* atau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan *bilal*. Di sisi lain

¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," *Alqalam* 26, no. 3 (2009): 369–71, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>.

terdapat juga yang mengambil pesan inti yang ada di dalam hadis tersebut meskipun masih termasuk dalam tradisi lisan, sehingga hanya menyampaikan pesan pengumuman untuk diam saat khutbah berlangsung secara bahasa Indonesia atau bahasa daerah masing-masing. Pada kedua bentuk ini, hadis sama-sama disampaikan oleh seseorang, apabila bentuk yang pertama disampaikan oleh seorang yang disebut *bilal* atau *muraqqi*, bentuk kedua menyebutnya sebagai pembawa acara.

Masjid Al-Atiiq menggunakan himbauan berupa kolaborasi antara bacaan *tarqiyyah* dan seorang bilal yang membacakan himbauan untuk diam saat khutbah berlangsung dan terkadang menggunakan himbauan secara Bahasa Indonesia dengan mencantumkan Hadis perintah untuk diam saat khutbah Jumat. Masjid ini juga menggunakan himbauan tertulis meskipun dalam redaksi himbauannya tidak menyertakan hadis yang memerintahkan untuk diam saat khutbah Jumat. Penulis belum menemukan tradisi tulisan yang menggunakan bahasa Arab, yang sering ditemui oleh penulis merupakan himbauan dalam bahasa Indonesia. Kemudian terdapat pula Masjid Al-Ikhlas Salatiga yang sudah tidak menggunakan dua bentuk praktik *living* tersebut karena bagi mereka para jamaah masjid sudah mengamalkan hadis tersebut dengan sendirinya tanpa diingatkan secara rutin sebelum khutbah Jumat dimulai. Para pengurus masjid sudah tidak memberikan sebuah pengumuman baik itu secara lisan dan tulisan karena para jama'ah sudah memahami akan aturan-aturan yang harus dilaksanakan saat khutbah berlangsung termasuk tenang saat khutbah dimulai, jadi

sudah tidak perlu lagi untuk mengumumkan pesan tersebut karena pesan tersebut sudah tertanam dalam diri para jama'ah yang hadir.

Hadis yang dimaksud oleh penulis adalah sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ
الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ "

"Nabi SAW bersabda: (Jika kamu berkata kepada temanmu pada hari Jumat, "Dengarlah, ketika imam sedang menyampaikan khotbah, maka kamu telah menyimpang." (H.R Bukhari)²

Dalam kitab *Majmu' Syarh al-Muhazab* karya Imam Nawawi, terdapat hadis yang diriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata, "aku masuk masjid pada hari Jumat sementara Nabi Saw tengah berkhotbah, beliau membaca surah *Bara'ah* lalu aku bertanya kepada Ubai bin Ka'ab, 'Kapan surah ini turun?' Ubai tidak menjawab. Setelah kami salat, aku bertanya kepada Ubai, 'tadi aku bertanya kenapa tidak engkau jawab?' Ubai menyahut, 'Salatmu sia-sia.' Lalu aku mengadukan hal itu kepada Nabi Saw, beliau bersabda, 'Ubai benar.' Al-Baihaqi menyatakan, sanad hadis ini sahih. Alasan lain; karena dua khutbah adalah pengganti dua rakaat salat zuhur, maka dari itu tidak boleh berbicara di antara keduanya, sama seperti saat salat.³

² Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422), Juz 2, 13.

³ Imam An-Nawawi, *Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 901.

Hadis diam saat khutbah diterima dan diimplementasikan menjadi bentuk yang berbeda-beda. Keberagaman dalam memaknai suatu ajaran sama halnya dengan apa yang pada umumnya masyarakat Indonesia memahami kemudian mengimplementasikan pemahaman mereka tentang ilmu agama sesuai dengan kapasitas pemikiran mereka. Di antara mereka ada yang memaknai suatu *naş* dengan menekankan sisi tekstualitasnya sehingga apa yang menjadi praktiknya harus sama dengan apa yang ada di dalam teks. Lain halnya bagi mereka yang hanya mengambil spirit ajaran yang dicontohkan oleh Nabi, golongan ini biasanya lebih fleksibel dalam bentuk implementasi atas ajaran Nabi karena mereka hanya mengambil intisari yang ada pada ajaran Nabi.

Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa umat Islam berinteraksi dengan hadis Nabi dalam berbagai cara. Karena itu, living hadis menjadi subjek penelitian karena di dalamnya ada contoh kehidupan Nabi yang dihidupkan kembali dalam berbagai cara.⁴ Dalam perjalanan waktu yang mana tradisi keilmuan semakin meningkat, penelitian mengenai hadis diam saat khutbah Jumat tentunya sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti terdahulu, seperti Tesis berjudul “Studi Tentang Hadis Larangan Berbicara ketika Khatib sedang Berkhutbah” karya Binti Muflihah yang membahas mengenai sanad dan matan

⁴ M. Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: TERAS, 2007).

hadis beserta relevansi implementasi hadis berdasarkan fiqih. Kemudian Skripsi karya Ahmad Nur Kholis yang berjudul “Pemahaman Jama’ah Masjid Baiturrahman Desa Gabus Kabupaten Pati terhadap Hadis Tentang Larangan Berbicara saat Khutbah Jumat. Penelitian tersebut ingin melihat sejauh mana hadis tersebut dipahami oleh jama’ah sholat Jumat. Kemudian artikel ilmiah yang berjudul “Shalat dan Khutbah Jumat di Sinjai (Telaah Fenomena Nongkrong di Luar Masjid)” karya Muh Anis, Kusnadi, dan Rahmatullah yang menemukan bahwa perlu adanya solusi agar jama’ah sholat Jumat tidak melakukan nongkrong saat khatib berkhutbah karena khutbah dan shalat Jumat merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisah. Tentunya masih banyak lagi penelitian mengenai hadis diam saat Khutbah Jumat.

Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah, sebuah fenomena menghidupkan sebuah hadis harus diilmiahkan, karena fenomena tersebut akan ditolak eksistensinya jika tidak didasari oleh ilmu. Atau bisa juga hal tersebut tidak diterima esensinya jika tidak didasari oleh pengetahuan ilmiah. Sementara, cara untuk mengilmiahkan suatu fenomena membutuhkan seperangkat metodologi yang kemudian dikenal sebagai living hadis. Pengilmiahkan tersebut menjadi sebuah keniscayaan karena segala sesuatu membutuhkan kebenaran, sedangkan kebenaran tersebut baru bisa diterima apabila dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka dari situlah fenomena hadis memerlukan sebuah kebenaran yang kokoh atas esensi dan

eksistensinya.⁵ Melalui penelitian ini, penulis ingin berkontribusi dalam menguatkan landasan ilmiah mengenai living hadis diam saat khutbah Jumat agar esensi dan eksistensi dari praktik tersebut memiliki landasan ilmu yang bisa dipertanggung jawabkan sehingga dapat diterima esensi dan eksistensinya. Hal tersebut juga dilandasi oleh pentingnya suatu amalan yang dilandasi dengan ilmu seperti pendapat di bawah ini:

وَكُلُّ مَنْ بَغِيَ عِلْمَ يَعْمَلُ، عَمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

*Siapa pun yang beramal tanpa ilmu, maka amal-amalnya tertolak, tak diterima.*⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Suryadilaga mengenai kategorisasi praktik living. Suryadilaga membagi variasi dan bentuk living hadis menjadi 3 kategori yakni tradisi lisan, tradisi tulis, dan tradisi praktek.⁷ Melalui dasar tersebut penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ketiga kategori bentuk praktik living hadis dengan menggunakan teori resepsi sehingga dapat diketahui pemahaman dan respon masyarakat terhadap hadis perintah diam saat khutbah Jumat. Penulis ingin mencari sudut pandang lain tentang penelitian hadis dengan mengkaji berbagai implementasi Hadis Nabi berdasarkan fenomena-fenomena

⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 23.

⁶ Ahmad bin Ruslan, *Matn Al-Zubad Fi Al-Fiqh* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, n.d.), 4.

⁷ Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," 369.

sosial secara historis-kritis sehingga nantinya pembaca akan mengetahui penyebab keragaman praktik tersebut beserta faktor-faktornya.

Dalam kajian living qur'an, Ahmad Rafiq membagi teori resepsi menjadi 3 kategori yakni resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional.⁸ Resepsi eksegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; resepsi estetis berarti tindakan meresepsi pengalaman *ilahiyyah* melalui cara-cara estetis, memuja keindahan dari al-Qur'an maupun hadis sebagai objek. Bentuk resepsi ketiga adalah resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini mushaf) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung).⁹ Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq melalui disertasinya yang berjudul *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, penulis mengadopsi tipologi resepsi tersebut untuk meneliti praktik living hadis perintah diam saat khutbah Jumat pada Masjid-masjid di Kota Salatiga. Hal tersebut dikarenakan menurut pemahaman penulis antara kajian living qur'an dan living hadis sama-sama menggunakan teori sosio-antropologi sebagai alat analisisnya. Maka dari itu apa yang menjadi Analisa

⁸ Lihat pada Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *The Temple University Graduate Board* (The Temple University Graduate Board, 2014).

⁹ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 197–98, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

dalam kajian living qur'an, ada kemungkinan untuk bisa digunakan juga sebagai bahan Analisa pada kajian living hadis.

Penulis berharap dengan penelitian ini, para pembaca dapat memiliki tambahan pengetahuan tentang ilmu hadis. Melalui pendekatan ilmu sosial, kita bisa mengungkap tentang berbagai motif dan isu-isu besar di balik pengamalan dan penggunaan hadis-hadis terhadap isu sosial dan budaya. Sehingga uraian mengenai living hadis tidak hanya bersifat deskriptif. Selain itu, tesis ini dapat memberikan wawasan yang lebih majemuk bahwa hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi memiliki implementasi yang berbeda-beda ketika hidup di tengah masyarakat. Berdasarkan hadis tersebut ada beberapa variasi living hadis yang dipraktikkan oleh berbagai kalangan umat Islam. Hal tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk menyusun penelitian mengenai tradisi living hadis yang dilakukan oleh masjid-Masjid di Kota Salatiga yang memiliki perbedaan dalam mempraktikkan hadis tersebut. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis akan menyusun tesis yang berjudul **"Diam saat Khutbah: Studi Living Hadis pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga Perspektif Teori Resepsi"** Peneliti ingin mengetahui penerimaan Hadis baik dari sudut pandang jamaah maupun pengurus Masjid, serta sisi historis dari masing-masing masjid, sehingga ditemukan jawaban mengenai penyebab perbedaan implementasi praktik agama yang berakar dari hadis yang sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pengurus serta jama'ah tentang diam saat khutbah dalam Hadis Nabi mengenai perintah untuk diam saat khutbah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap jama'ah terhadap perintah diam saat khutbah Jumat di masjid?
3. Mengapa praktik living hadis diam saat khutbah Jumat dalam beberapa Masjid di wilayah Kota Salatiga beragam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan pengurus serta jama'ah tentang diam saat khutbah dalam Hadis Nabi mengenai perintah untuk diam saat khutbah.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap jama'ah terhadap perintah diam saat khutbah Jumat di masjid.
3. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai perbedaan bentuk praktik living hadis atas hadis yang terjadi dalam masjid yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran yang telah ada dalam tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kajian living hadis memiliki tujuan untuk memastikan bahwa di dalam tradisi umat Islam terdapat sunnah Nabi yang diamalkan oleh pengikutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan tambahan tentang ragam praktik hadis Nabi yang hidup dalam masyarakat. Melalui living hadis, masyarakat diajarkan untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Nabi dalam konteks kehidupan modern. Ini termasuk cara beribadah, berinteraksi dengan sesama, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, tesis ini bukan hanya sebagai rujukan akademik, namun lebih dari itu yakni membantu membangun masyarakat yang religius dan harmonis melalui berbagai implementasi atas ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan tambahan tentang himbauan untuk tidak berbiacara saat khotib Jumat sedang berkhotbah sebagai bentuk implementasi hadis Nabi, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang memiliki topik atau tema yang sama, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Artinya, sebagai sebuah karya ilmiah, penulis berharap karya ini memiliki kontribusi bagi penulis-penulis lain yang memiliki ketertarikan untuk membuat karya yang bertema living hadis.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, akan menambah pemahaman para pembaca bahwa pengamalan atau

aktualisasi hadis dapat digunakan secara tepat meskipun dengan latar belakang pelaku yang berbeda. Karena aktualisasi nilai Islam harus dilakukan secara proporsional, artinya harus sejalan dengan syariat, dan juga sesuai dengan konteks sosial. Hal ini dikarenakan living hadis harus dilakukan secara bijak, namun tidak keluar dari koridor syariat. Maka dari situlah terjadi perpaduan antara sunnah dengan kearifan lokal, dengan begitu kita dapat menghindari sebuah benturan dari dua peradaban atau *clash of civilization*.¹⁰

3. Kegunaan Akademik

Hasil dari penelitian ini sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar Magister pada Jurusan Ilmu Agama Islam (IAI) Konsentrasi Living Hadis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian tentunya ada berbagai karya-karya berupa artikel, buku, tesis, atau disertasi terdahulu yang menginspirasi sebuah penelitian yang baru. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang juga memaparkan tentang Living Hadis, yakni sebagai berikut:

Artikel ilmiah dalam jurnal *Ulunnuha* karya Arifa'i Saputra, Luqmanul Hakim, dan Zulfikri dengan judul *Pemahaman dan Implementasi Hadis tentang Salat Jumat Masjid Raya Darul Ma'ruf Batang Kabung Ganting Kota Padang*. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh Saputra adalah dengan menggunakan

¹⁰ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 332.

wawancara langsung dan dokumentasi karena ini merupakan penelitian lapangan. Setelah data berhasil dikumpulkan, penulis kemudian melakukan analisis terhadap data secara deskriptif-kualitatif. Hasil analisa menunjukkan bahwa jama'ah Masjid Raya Darul Ma'ruf bahwa hari Jumat merupakan hari ampunan, hal ini mereka ketahui melalui hadis tentang keutamaan salat Jumat. Para Jama'ah membagi kedalam tiga tahapan implementasi yaitu menunggu memasuki waktu salat Jumat, waktu telah memasuki jadwal salat Jumat, dan waktu salat telah selesai.¹¹ Artikel tersebut berfokus pada hadis tentang keutamaan dan praktik salat Jumat diantaranya hari Jumat sebagai hari mulia yang di dalamnya mengandung keutamaan sebagai hari ampunan serta hari yang agung untuk umat Islam bersedekah.

Artikel ilmiah dalam jurnal Living Hadis karya Muhammad Rafi yang berjudul *Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian tematik. Penelitian kualitatif sendiri menjelaskan penelitiannya secara induktif, yang artinya penulis akan membuat deksripsi atau gambaran umum mengenai living hadis. Rafi menggunakan teori fungsional dalam pendekatan fenomenologi. Setelah melakukan analisis, penulis mendapat kesimpulan bahwa sedekah yang dilakukan dengan memberikan nasi bungkus pada hari Jumat bagi Komunitas Sijum

¹¹ Arifa'i Saputra, Luqmanul Hakim, and Zulfikri, "Pemahaman Dan Implementasi Hadis Tentang Salat Jum ' At Masjid Raya Darul Ma ' Ruf Batang Kabung Ganting Kota Padang," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 114–34.

Amuntai memiliki dua fungsi utama. Yang pertama adalah fungsi internal atau manfaat untuk diri sendiri berupa ketenangan hati karena telah menunaikan ibadah, peningkat iman dan meningkatkan kepekaan sosial. Kedua yakni fungsi eksternal yang dibagi menjadi dua bagian yakni fungsi vertikal yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan dan fungsi horizontal yang berkaitan hubungan antar sesama manusia.¹² Artikel ini berfokus pada implementasi masyarakat terhadap hadis keutamaan bersedekah. Hadis ini dipraktikkan oleh sebuah komunitas menjadi tradisi sedekah nasi bungkus pada hari Jumat.

Artikel ilmiah dalam jurnal *Turāts* karya Nurul Faiqah dengan judul *Fenomena Living Hadis sebagai Pembentuk Kultur Religius di Sekolah*. Artikel tersebut menjelaskan mengenai fenomena living hadis sebagai bentuk tradisi religius. Penulis membagi living hadis menjadi tiga bentuk tradisi, yakni tradisi lisan, tradisi tulis, dan tradisi praktik. Para murid mengimplementasikan hadis melalui berbagai macam bentuk kaligrafi yang berisi hadis-hadis sehingga peristiwa ini membentuk sebuah tradisi tulis. Sementara tradisi lisan murid termanifestasikan ke dalam tradisi murid yang melakukan *tadarus* al-Qur'an, hal ini merujuk pada hadis Nabi Muhammad tentang keutamaan membaca al-Qur'an. Sementara tradisi praktik diimplementasikan melalui berbagai aktivitas murid setiap hari di sekolah seperti berpartisipasi aktif di sekolah, disiplin, melakukan

¹² Muhammad Rafi, "Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 122–30.

kajian diskusi, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sedang mempraktikkan pedoman yang dicontohkan oleh Nabi melalui hadis tentang keutamaan mencari ilmu.¹³ Pada artikel ini penulis menggunakan kategorisasi living hadis dari Suryadilaga¹⁴ untuk menganalisa tentang segala kegiatan di sekolah yang didasari atas hadis Nabi Muhammad Saw.

Artikel ilmiah dalam jurnal Al-Ahkam karya Musahadi dengan judul *Fiqh Mu'āmalah Content in Friday Sermon: Dialectics of the Mosque as a Ritual Space and the Market as Economic Space*. Dalam tulisan ini, dideskripsikan konten *fiqh mu'āmalah* dalam khutbah Jumat di Masjid Agung Kauman, Semarang guna mencari informasi mengenai hubungan antara masjid sebagai *ritual space* dan pasar sebagai *economic space*. Data tulisan ini berupa 51 khutbah yang disampaikan pada tahun 2015 terhitung mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2015 dan wawancara dengan pihak yayasan, takmir serta para khatib. Penulis menemukan bahwa konten *fiqh mu'āmalah* belum menjadi perhatian para khatib. Temuan ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya tema khutbah tentang *fiqh mu'āmalah* (*mu'āmalah madiyah*). Topik yang muncul dalam khutbah Jumat berkenaan dengan prinsip-prinsip etik ekonomi dan bisnis Islam yang terkait dengan *mu'āmalah adabiyah*. Konten *fiqh mu'āmalah* yang sangat terbatas dalam khutbah Jumat di masjid

¹³ Nurul Faiqah, "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah," *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (2017): 92.

¹⁴ Lihat pada Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta."

tersebut sekaligus merefleksikan rendahnya intensitas dialektika masjid sebagai *ritual space* dengan pasar sebagai *economic space*.¹⁵ Artikel ini memiliki focus pada khutbah Jumat dalam kajian *fiqh mu'amalah*. Secara detail penulis mengkritisi mengenai khutbah Jum'at di masjid yang masih kurang memberi perhatian lebih spesifik pada jamaah pedagang pasar Johar sebagai segmen pentingnya

Artikel ilmiah yang berjudul Resepsi Hadis dalam Film Pendek “Kaya tapi Missqueen” Channel Youtube Islamdotco karya Syahidil Mubarik. Penelitian ini membahas mengenai resepsi studi living hadis dalam film “Kaya Tapi Missqueen” melalui sebuah bentuk penyajian audio visual yang diunggah pada Channel Youtube Islamidotco. Tulisan ini mencoba memaparkan fenomena resepsi living hadis yang disajikan dalam film “Kaya Tapi Missqueen”. Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan resepsi oleh Ahmad Rafiq yang membaginya menjadi tiga resepsi. 1) resepsi eksegesis terbentuk dalam penyampaian hadis apa adanya tanpa penambahan yang lebih dalam; 2) resepsi estetis yang tertuang ketika Pardi (pemeran utama) mendapatkan keadaan Ilahiyah ketika bermimpi diminta pertanggung jawaban hartanya oleh malaikat di dalam kubur; 3) resepsi fungsional yang terdapat pada adegan dimana pardi bersyukur dan sadar bahwa hartanya hanya titipan dan akan diminta pertanggung jawabannya.¹⁶

¹⁵ Musahadi, “Fiqh Mu’āmalah Content In Friday Sermon: Dialectics of the Mosque as a Ritual Space and the Market as Economic Space,” *Al-Ahkam* 31, no. 1 (2021): 25, <https://doi.org/10.21580/ahkam.2021.31.1.7383>.

¹⁶ Syahidil Mubarik, “Resepsi Hadis Dalam Film Pendek ‘ Kaya Tapi Missqueen ’ Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis) Abstrak ‘ Kaya Tapi Missqueen ’ Melalui Sebuah Bentuk Penyajian Audio Visual Yang

Artikel tersebut memberikan analisa terhadap sebuah film menggunakan teori resepsi sebagai teori untuk menganalisa hadis-hadis yang diimplementasikan dalam film tersebut.

Beberapa artikel di atas memiliki beberapa kesamaan diantaranya mengenai khutbah Jumat, living hadis, dan teori resepsi. Melalui tesis ini, penulis mengambill fokus penelitian yang berbeda yakni kajian yang lebih spesifik terhadap living hadis tentang perintah diam dan mendengarkan khutbah dengan seksama. Melalui teori resepsi, penulis akan menganalisa berbagai implementasi serta respon jemaah terhadap hadis tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Secara Bahasa metode berasal dari Bahasa Yunani yakni *meta* yang berarti sepanjang, dan *hodos* yang berarti jalan. Maka dari itu metode dapat diartikan sebagai suatu ilmu mengenai tata cara atau Langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin ilmu tertentu guna mendapatkan tujuan tertentu. Metode juga dapat diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang memiliki hubungan dengan suatu cara kerja untuk memahami suatu objek atau subjek penelitian yang bertujuan untuk menemukan jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki keabsahan. Secara filosofis, metode penelitian

Penting Dan Memberikan Dampak Bagi Daripada Mudaratnya , Apabila,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 116–21.

merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari prosedur kerja dalam mencari kebenaran.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Tesis ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research* dengan jenis metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan naratif yang mana penelitian ini dilakukan dengan mengambil berbagai sumber data dari lapangan. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong, Metodologi kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan berbagai data deskriptif mengenai perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek. Metode ini berfokus pada latar belakang dan individu tersebut secara keseluruhan.¹⁸

Penelitian ini bersifat fenomenologis dengan pendekatan kualitatif, artinya kajian ini dilakukan untuk meneliti praktik living hadis berdasarkan tema, dan digunakan untuk membaca keragaman praktik, pengamalan, dan penggunaan hadis di suatu tempat tertentu. Tujuan dan kegunaan penelitian living hadis berbasis tematik adalah guna mengungkap adanya keragaman praktik sebuah hadis. Karena sebuah hadis akan memiliki praktik yang bervariasi.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis akan mengungkap adanya perbedaan praktik sebuah hadis dengan tema tertentu di

¹⁷ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022, 2–4.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3.

¹⁹ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 254–55.

sebuah kawasan yang akan dijelaskan di poin selanjutnya, beserta berbagai motif dan filosofi praktik tersebut. Tesis living hadis ini bersifat induktif atau dalam Hasbillah disebut sebagai penelitian living hadis yang masuk dalam kategori *sunnah al-hayyah*. Artinya penelitian living hadis ini bertolak berdasarkan fenomena di lapangan, bukan dari hadis sebagai teks.²⁰

Penelitian kualitatif akan mengumpulkan dan merangkai informasi dari situasi yang sesuai dalam kehidupan suatu subjek dan dihubungkan dengan pemecahan masalah dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif bermula dengan peneliti mengumpulkan berbagai data lapangan untuk kemudian dianalisis dan digeneralisasi menjadi suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh akal sehat.²¹ Data lapangan yang dimaksud bisa diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi pada kegiatan yang dijadikan penulis sebagai objek penelitian.

Pada tesis ini penulis melakukan penelitian pada beberapa Masjid *Jami'* yang ada di Kota Salatiga. Karena ini penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh berdasarkan penelitian secara mendalam atas suatu fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara wawancara terhadap narasumber dan observasi lapangan. Data yang sudah didapat nantinya akan dideskripsi secara

²⁰ Hasbillah, 207–9.

²¹ Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 209.

komprehensif serta dianalisa secara kritis agar mampu menjawab rumusan masalah.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sebuah informasi yang didapat oleh peneliti yang digunakan sebagai bahan analisis untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah. Adapun dalam tesis ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam tesis ini adalah hasil dari wawancara langsung, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap situasi pelaksanaan Salat Jumat pada Masjid-Masjid di Kota Salatiga agar peneliti dapat melihat gambaran secara utuh mengenai objek penelitian. Sumber primer digunakan oleh penulis dalam tesis sebagai bukti asli yang mendukung klaim atau argumen penelitian. Sumber primer menyediakan informasi langsung dari peristiwa atau kejadian yang diteliti, sehingga lebih akurat dan dapat diandalkan daripada sumber sekunder.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan peneliti sebagai pendukung dari sumber data primer. Dalam kesempatan kali ini peneliti menggunakan berbagai sumber tertulis mengenai praktik salat Jumat berbagai mazhab dan manhaj seperti kitab-kitab fiqih klasik, hasil *bahsul masā'il* Nahdlatul Ulama, keputusan tertulis Majelis Tarjih

Muhammadiyah, dan berbagai literasi yang berhubungan dengan tema. Penulis menggunakan sumber sekunder sebagai dukungan dan konteks untuk argumen. Sumber-sumber ini termasuk informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang lain, yang dapat memberikan pandangan tambahan atau menganalisis topik yang dibahas.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai variasi praktik living hadis diam saat khutbah Jumat dilakukan di beberapa Masjid di Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Penulis memilih Kota Salatiga sebagai lokasi penelitian karena dari berbagai literasi Kota Salatiga dikenal sebagai kota yang heterogen, artinya terdapat berbagai latarbelakang masyarakat, di mana keragaman tersebut akan berpengaruh juga terhadap resepsi akan suatu ajaran agama. Dari pernyataan tersebut penulis berharap keragaman yang terdapat di Kota Salatiga bisa menjadi hal yang mendukung bagi penelitian penulis.

Masjid-masjid yang akan diteliti merupakan Masjid Jami' yang mengandung perbedaan praktik living hadis "diam saat khutbah Jumat" berdasarkan klasifikasi teori resepsi fungsional yang digagas oleh Ahmad Rafiq.²² Diantaranya adalah Masjid al-Atiiq, Masjid Nurul Huda, Masjid Darul Amal, dan Masjid al-Ikhlas. Keempat Masjid tersebut dijadikan penulis sebagai pilihan lokasi penelitian karena merepresentasikan praktik living

²² Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

hadis yang digagas oleh Alfatih Suryadilaga yang dijadikan penulis sebagai salah satu dasar teori penelitian living hadis ini.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus terhadap berbagai fenomena yang didasarkan terhadap hadis diam saat khutbah. Penulis menggunakan fenomena atas hadis diam saat khutbah sebagai pembatas studi kualitatif sekaligus memberikan batasan penelitian sehingga penulis mengetahui dan membedakan antara data yang relevan terhadap penelitian, dengan data yang tidak memiliki relevansi terhadap penelitian. Pemilahan batas-batas dalam riset kualitatif berdasarkan pada seberapa tingkat urgensi atau kepentingan dari masalah yang dihadapi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data yang bersifat deskriptif, sebagai contoh yakni berbagai data yang kita dapat melalui wawancara, atau bisa juga melalui observasi lapangan yang menghasilkan data berupa foto-foto, artefak, dokumen penting, dan berbagai catatan lain yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan observasi lapangan.²³ Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian sebagai bahan analisa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

²³ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

a. Observasi

Metode ini adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan serta pendataan secara sistematis mengenai berbagai fenomena yang akan diteliti.²⁴ Peneliti melakukan observasi terhadap masjid-masjid *Jami'* di wilayah Kota Salatiga yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui pengamatan terhadap situasi dan fenomena yang terjadi ketika pelaksanaan rangkaian ibadah salat Jumat pada lokasi penelitian. Data dari observasi lapangan tentunya juga didukung oleh hasil dokumentasi serta wawancara terhadap narasumber agar mendapatkan data penelitian yang komprehensif.

b. Wawancara

Tesis ini menggunakan metode wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema. Pada tesis ini peneliti akan mewawancarai takmir serta ustaz dari masing-masing masjid untuk mendapatkan informasi seperti yang diharapkan. Proses wawancara berlangsung dengan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang kemudian hasil dari percakapan antara

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodology Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990), 36.

peneliti dan narasumber diambil berbagai poin penting untuk dianalisis ke dalam hasil penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah data tersimpan dan fakta yang merupakan sebuah hasil dari proses dokumentasi. Dokumen dapat berupa foto, artefak, data laporan, dan bentuk yang lainnya. Disamping didapat melalui observasi langsung dan wawancara, dokumen juga bisa diperoleh melalui berbagai data yang telah tersimpan contohnya dalam bentuk arsip, catatan harian, notulensi rapat, jurnal kegiatan, foto, dan lain sebagainya. Fungsi dari sebuah dokumen yakni salah satunya untuk mengetahui dan menggali berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peneliti harus memiliki kepekaan dalam menggali dan mengidentifikasi sebuah dokumen untuk mendapatkan informasi yang valid berdasarkan data yang mereka miliki.²⁵ Peneliti akan melakukan berbagai dokumentasi berupa foto tentang keadaan praktik living hadis yang merupakan hasil resepsi dari hadis Nabi dalam praktik Salat Jumat di masing-masing masjid agar pembaca dapat mengetahui bagaimana situasi dan kondisi di masing-masing masjid.

6. Analisis Data

Berbagai data yang dihasilkan dari penelitian lapangan, akan dianalisa agar dapat menjawab apa yang menjadi rumusan

²⁵ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

masalah. Analisis data dilakukan melalui deskripsi data penelitian lapangan, kemudian dilakukan analisis terhadap semua sumber data yang sudah didapatkan oleh peneliti menggunakan teori-teori yang sudah ada. Deskripsi dan analisis dari peneliti menampilkan data yang detail dan komprehensif terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini berguna untuk memperkuat teori-teori yang sudah ada atau bisa juga sebagai teori baru.²⁶

Dengan menggunakan desain penelitian tematik, penulis memulai dengan meneliti berbagai variasi implementasi dari hadis “diam saat khutbah Jumat”. Kemudian dengan menggunakan sudut pandang resepsi, penulis akan melakukan analisa terhadap berbagai data dari lapangan. Setelah melalui analisa tersebut maka akan diketahui adanya perbedaan pemahaman dan implementasi dari hadis diam saat khutbah Jumat di Kota Salatiga beserta alasan yang mendasari keragaman tersebut dan makna filosofis di balik praktik-praktik yang beragam tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan tesis dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan penutup. Bagian awal terdiri dari cover, lembar berlogo, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing penelitian, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran, kemudian bagian inti dari penelitian. Untuk memperoleh

²⁶ Soerjono Sockanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 50.

kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan inti disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Living Hadis Diam saat Khutbah: Pada Bab tersebut, penulis akan memperdalam kajian tentang definisi diam saat khutbah dari berbagai literatur. Bab ini juga akan mengurai mengenai teori yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji living hadis. Teori yang dimaksud adalah teori resepsi.

Bab III: Praktik Living Hadis di Berbagai Masjid Kota Salatiga. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran pelaksanaan living hadis dalam masjid yang bervariasi. Masjid yang sama-sama melaksanakan Salat Jumat akan tetapi memiliki pandangan yang berbeda dalam mengimplementasikan Hadis Nabi tentang berdiam saat khatib berkhutbah. Variasi yang berbeda dalam implementasi sebuah hadis tentunya akan dipengaruhi juga oleh pemahaman masyarakat terhadap hadis tersebut, maka dari itu pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai pemahaman “diam saat khutbah” dan pandangan para jama’ah terhadap hadis diam saat khutbah Jumat.

Bab IV: Perintah Diam saat Khutbah Perspektif Teori Resepsi. Analisa dari Komparasi Praktik Living Hadis Nabi tentang Larangan Berbicara Saat Khatib Berkhutbah. Dalam bab ini akan disajikan analisa data yang didapat dari bab sebelumnya, sehingga pembaca tahu bagaimana berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan sikap

dalam mengimplementasikan sebuah hadis pada masjid yang berbeda. Penulis menggunakan teori resepsi yang digagas oleh Ahmad Rafiq sebagai pisau analisa data.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis akan memberikan sajian berupa konklusi yang didapatkan dari sebuah data setelah melalui proses analisis. Pada bagian yang lain penulis akan menulis saran penelitian. Hal ini dilakukan oleh penulis guna melakukan menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh penulis agar para pembaca ikut memberikan partisipasinya dalam penelitian ini.

BAB II

LIVING HADIS DIAM SAAT KHUTBAH

A. Diam Saat Khutbah

Diam saat khutbah merupakan sebuah himbauan dalam melakukan ibadah salat Jumat bagi tiap-tiap Muslim. Hadis tersebut tercantum dalam kitab *Sahih al-Bukhari* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا قُلْتَ
لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ "

“dari Abu Hurairah mengabarkan, Nabi SAW bersabda: (Jika kamu berkata kepada temanmu pada hari Jumat, “Dengarlah, ketika imam sedang menyampaikan khotbah, maka kamu telah menyimpang.(H.R Muslim) ”

Secara Bahasa نصت diartikan sebagai diam dan mendengarkan.² *naṣata* berasal dari kata arab berarti diam atau tidak berbicara. Dalam kamus Al-Maany kata tersebut masih satu akar kata dengan أنصت yang memiliki arti mendengarkan.³ Istilah ini merujuk pada keadaan di mana seseorang secara aktif memilih untuk tidak berbicara dan mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian. Dalam konteks khutbah, ansitu menunjukkan sikap menghormati dan mematuhi perintah

¹ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, .

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

³ “Al-Maany,” 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>.

untuk mendengarkan. Hal ini dianggap sebagai tindakan yang lebih baik karena menunjukkan kesadaran dan niat untuk menerima ilmu serta nasihat dari khatib. Berbeda dengan سكت yang juga memiliki arti diam namun tidak memiliki implikasi untuk mendengarkan atau menyimak terhadap sesuatu. *Al-Maanī* memberikan penegasan bahwa kata أنصت akan berimplikasi dengan kegiatan mendengarkan. Dan seseorang akan mendengarkan ketika ia sedang diam. *Abu al-Maani* menegaskan mengenai makna أنصت yang dikutip dalam kitab *'Imdatu al-Qorī* sebagai berikut:

وَقَالَ أَبُو الْمَعَانِي فِي (الْمُنْتَهَى) : نَصِتْ يَنْصِتْ إِذَا سَكَتَ، وَأَنْصِتْ لُغْتَانِ
 أَي: اسْتَمِعْ⁴

Abu al-Maani dalam al-Muntahā: dia mendengarkan ketika dirinya diam, dan diam dalam Bahasa yang lain yaitu al-Istima'.

Kata نصت dalam al-Quran juga berdampingan dengan kata فَاسْتَمِعُوا yang berarti perintah untuk mendengarkan seperti dalam surat al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.

Disampaikan bahwa apabila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an oleh siapa pun, maka dengarkanlah dengan penuh perhatian, dan

⁴ Abu Mahmud ibn Ahmad ibn Musa ibn Ahmad ibn Husain al Ghitabi al-Hanif Badaruddin Aini, *'Imdatu Al-Qōrī Syarh Sahīh Al-Bukhōrī*, Juz 6 (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, n.d.), 239.

diamlah sambil memperhatikan tuntunan-tuntunannya dengan tenang agar kamu mendapat rahmat dari Allah. Jika dibacakan Al-Qur'an, kita diperintahkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik di dalam salat maupun di luar salat.⁵

Menurut mayoritas ulama, berbicara saat khatib berkhotbah dilarang, seperti yang ditunjukkan oleh hadis di atas. Menurut Muhammad bin Ismail al-Kahlani dalam kitabnya *Subulu al-Salam*, kalimat "*yaūm al-jum'at*" menunjukkan bahwa larangan berbicara hanya terbatas pada khutbah Jumat, sedangkan tidak ada larangan untuk berbicara di tempat lain. Namun, kalimat "*wa al-imāmu yakhtub*" menunjukkan bahwa tidak boleh berbicara saat khatib berkhotbah. Selain itu, ini menolak pendapat yang mengatakan bahwa berbicara dilarang sejak keluarnya imam, atau sejak imam duduk di atas mimbar. Jika khatib duduk di antara dua khutbah, dia boleh berbicara karena pada saat itu dia tidak berkhotbah.⁶

Redaksi *Laghauta* dalam hadis perintah untuk diam memiliki banyak versi. Ada yang mengartikan merugi dari pahala, batalnya keutamaan Jumat dan Jumatnya menjadi Zhuhur. Yang dimaksud Jumatnya menjadi Zhuhur adalah, Jumatnya sah, namun tidak mendapatkan keutamaannya.

قَالَ النَّصْرُ بْنُ شَمِيلٍ مَعْنَاهُ خَبَتْ مِنَ الْأَجْرِ وَقِيلَ بَطَلَتْ فَضِيلُهُ جُمُعَتِكَ وَقِيلَ
صَارَتْ جُمُعَتُكَ ظَهْرًا قَالَ الْحَافِظُ بْنُ حَبْرٍ وَيَشْهَدُ لِلْقَوْلِ الْأَخِيرِ حَدِيثُ أَبِي دَاوُدَ

⁵ "Qur'an Kemenag," 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=204&to=206>.

⁶ Muhammad bin Ismail Al-Kahlany, *Subulu Al-Salam*, Jilid II (Semarang: Toha Putra, 1997), 52.

مَنْ لَعَا وَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ كَانَتْ لَهُ ظَهْرًا قَالَ بَن وَهْبٍ أَحَدُ رُوَاتِهِ مَعْنَاهُ أَجْزَأَتْ
عَنْهُ الصَّلَاةُ وَحَرَمَ فَضِيلَةُ الْجُمُعَةِ

Nadlr bin Syumail berkata, makna hadits tersebut adalah, kamu merugi dari pahala. Pendapat lain, batal keutamaan Jumatmu. Pendapat lain, Jumatmu menjadi Zhuhur. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, pendapat terakhir didukung oleh haditsnya Abu Daud, barangsiapa yang menganggur dan melangkahi leher manusia, maka Jumat baginya menjadi shalat Zhuhur. Ibnu Wahab, salah satu perawi hadits tersebut berkata, maknanya adalah tercukupi baginya shalat Jumat dan ia terhalang dari keutamaan Jumat.⁷

Dalam kitab Syarah Muslim karya Al-Nawawi, Imam Nawawi mengatakan bahwa seorang muslim seharusnya diam selama khutbah dan fokus mendengarkan apa yang dikatakan. Imam Nawawi berkata dalam kitabnya:

وَيُكْرَهُ لِلْحَاضِرِينَ الْكَلَامُ فِيهَا لِظَاهِرِ آيَةِ السَّابِقَةِ وَخَبَرِ مُسْلِمٍ إِذَا قُلْتَ
لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ

Makruh bagi hadirin jemaah Jumat berbicara saat khutbah, karena zhahir ayat di atas dan haditsnya Imam Muslim, Jika kamu katakan kepada temanmu, diamlah, di hari Jumat saat khatib berkhotbah, maka kamu telah melakukan perbuatan menganggur (tiada guna).⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, Syekh Zakariyya menuturkan bahwa konsekuensi dari melanggar perintah “diam”

⁷ Abdurrahman ibn Abi Bakr and Jalaluddin Al-Suyuti, *Hasyiyah Al-Suyuthi 'ala Sunan Al-Nasa'i* (Aleppo: Maktabah al-Matbuah al-Islamiyah, 1986), Juz 2, 452.

⁸ Zakariyyā ibn Muhammad Zakariyyā Al-'Anṣārī, *'Asnā Al-Mutālib Fī Syarh Rawd Al-Tālib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, n.d.), Juz 1, 258.

saat khutbah merupakan sia-sia dan dikategorikan sebagai perbuatan yang makruh. Namun Syekh Zakariyyah juga menjelaskan bahwa ada beberapa tindakan pengecualian dimana jemaah boleh untuk melanggar perintah *ansit* dan tidak mendapatkan konsekuensi yang sia-sia. Seperti disebutkan dalam kitabnya yang berbunyi:

(وَإِنْ عَرَضَ مُهِمٌّ) نَاجِزٌ (كَتَعْلِيمِ حَبْرٍ وَهَيَّ عَنْ مُنْكَرٍ) وَإِنْدَارِ إِنْسَانٍ عَقْرًا
أَوْ أَعْمَى يَبْرَأُ (لَمْ يَمْنَعْ مِنْهُ) أَيِّ مِنَ الْكَلَامِ بَلْ قَدْ يَجِبُ عَلَيْهِ (لَكِنْ يُسْتَحَبُّ أَنْ
يَقْتَصِرَ عَلَى الْإِشَارَةِ) إِنْ أَعْنَتْ

*Bila baru datang perkara penting yang mendesak seperti memberitahukan kewaspadaan, melarang kemunkaran, memperingatkan manusia dari kalajengking atau orang buta agar tidak jatuh ke sumur, maka berbicara tidak dicegah, bahkan terkadang wajib. Namun sunah mencukupkan dengan isyarat bila hal tersebut mencukupi.*⁹

Selain ada kebutuhan mendesak, berbicara juga diperbolehkan dalam beberapa kondisi yang dianjurkan, seperti membaca shalawat saat khatib menyebut nama atau sifat Nabi, mendoakan orang yang bersin, mendoakan *taraddi* (*radhiya allah 'anh*) saat nama sahabat disebut dan mengamini doanya khatib.¹⁰

B. Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Pasca Rasulullah wafat, perilakunya merupakan sebuah contoh ideal yang seyogyanya diikuti oleh generasi Muslim

⁹ Al-'Anṣārī, 139.

¹⁰ M. Mubasysyarum Bih, "Dasar Hukum Bacaan Bilal Menjelang Khatib Naik Mimbar Khutbah," NU Online, 2018.

setelahnya, dengan cara menginterpretasikan sesuai dengan berbagai kebutuhan zaman yang relatif baru. Interpretasi atau penafsiran yang kontinyu serta progresif ini, di berbagai daerah yang berbeda, misal di daerah Hijaz, Mesir, dan Iraq disebut sebagai “Sunnah yang Hidup” atau *Living Sunnah*.¹¹ Istilah living hadis dalam kajian Islam di Indonesia diartikan sebagai “hadis yang hidup”. Kata *living* diambil dari kata dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan “menghidupkan”. Dalam hal tersebut dapat ditarik dua makna living hadis yakni “hadis yang hidup” serta “menghidupkan hadis”.¹²

Sebenarnya, istilah "sunnah hidup", yang berarti praktik yang disepakati secara bersama, lebih mirip dengan istilah *ijma'* kaum Muslimin. Selain itu, istilah "sunnah hidup" juga dapat berarti ijtihad dari ulama-ulama dan tokoh politik dari generasi awal. Oleh karena itu, "sunnah yang hidup" berarti sunnah Nabi yang ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, dan hakim sesuai dengan keadaan mereka sendiri.¹³ Sunnah yang hidup, atau sunnah yang hidup, ini berkembang secara pesat di berbagai wilayah kerajaan Islam, dan karena perbedaan dalam praktik hukum yang semakin besar, "sunnah yang hidup" ini berkembang menjadi disiplin ilmu formal yang disebut Studi

¹¹ Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

¹² Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 20.

¹³ M. Mansyur, Dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, 93.

Hadis Nabi. Hal ini terjadi karena, setelah generasi Muslim awal berakhir, sangat penting untuk formalisasi sunnah Nabi dalam bentuk hadis.

Menurut Ubaydi Hasbillah, ilmu living hadis dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang hadis dari sebuah realita, bukan dari *idea* yang muncul dari penfasiran teks hadis. Kajian living hadis bersifat dari praktik ke teks. Objek yang dikaji dalam living hadis merupakan berbagai gejala yang terjadi di masyarakat yang didasarkan pada hadis Nabi. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Maka dari itu, Hasbillah menggaris-bawahi bahwa living hadis merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari hadis Nabi.¹⁴

Kanonisasi hadis sebagai bagian dari sunnah Nabi telah meningkat secara signifikan, menurut Fazlur Rahman, dalam upaya memerangi ekstrimisme dan ketidaksetaraan dalam menafsirkan sunnah Nabi.¹⁵ Kanonisasi menyebabkan setiap sunnah yang berisi cerita dan laporan tentang generasi sebelumnya harus disaring. Ini berarti bahwa sunnah mana yang benar-benar berasal dari Nabi dan mana yang hanya diyakini

¹⁴ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 22.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), 77.

berasal dari Nabi tanpa bukti yang kuat.¹⁶ Menurut Musthafa Azami, sunnah bermakna teladan kehidupan, sehingga sunnah Nabi memiliki makna teladan Nabi, sedangkan hadis memiliki makna segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi; oleh karena itu, sebuah hadis mungkin tidak mencakup semua sunnah, sehingga sunnah memiliki lebih banyak nilai daripada sebuah hadis.¹⁷

Gerakan hadis melewati tiga generasi, yaitu sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in*, dan menghasilkan disiplin ilmu baru yang mencakup berbagai formulasi dan formalisasi "sunnah yang hidup". "Sunnah yang hidup" dari masa lalu diterapkan ke dalam hadis yang disertai dengan rantai perawi.¹⁸ Hadis-hadis tersebut perlu dievaluasi, diinterpretasikan, dan diaktualisasi seiring dengan perkembangan moral-sosial. Hadis Nabi harus tetap dinamis, menurut Fazlur Rahman, karena mereka merupakan "sunnah yang hidup", "formalisasi sunnah", atau "verbalisasi sunnah". Hadis Nabi harus ditafsirkan secara kondisional dan fleksibel dalam setiap situasi.¹⁹ Karena itu, sebagai implementasi dari sunnah Nabi, gerakan ini tidak bermaksud untuk memalsukan sunnah. Sebaliknya, mereka

¹⁶ Muhammad Bin Idris Al-Syafi'i, *Ar Risalah Imam Syafi'i*, ed. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 15.

¹⁷ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, n.d.), 19.

¹⁸ Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, h. 99.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad* (Bandung: Pustaka, 1984), 38–

berusaha untuk menafsirkan dan memformulasikan sunnah Nabi secara progresif agar nilai yang terkandung dalam teladan Nabi dapat diterapkan dalam situasi apa pun. Dalam interpretasi historis, hadis harus dimasukkan ke dalam "sunnah yang hidup" sehingga kita dapat menciptakan berbagai norma bagi diri kita sendiri melalui teori etika yang kuat dan mengimplementasikannya ke dalam hukum-hukum baru yang berasal dari teori tersebut.²⁰

Dalam konteks Indonesia, perbedaan geografis antara wilayah gurun seperti Mekkah dan Madinah dan wilayah kepulauan seperti Indonesia memengaruhi perbedaan adat dan kebudayaan antara orang Arab dan Indonesia. Analisis resepsi menyatakan bahwa, ketika konsumen teks meresepsi teks dari kebudayaan yang sama, pemaknaannya cenderung sama. Namun, ketika keduanya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, ada kemungkinan pemaknaan yang berbeda atau alternatif.²¹ Hal ini dikarenakan kebudayaan dan lingkungan akan membuat perilaku dan pola pikir yang berbeda, sehingga pemahaman suatu komunitas atau masyarakat terhadap teks akan berbeda sampai kepada implementasi teks tersebut.

Oleh karena itu masyarakat Indonesia memiliki sebuah praktik yang sudah kontinyu yang mana tradisi tersebut diserap dari pemahaman mereka atas hadis Nabi, sehingga fenomena

²⁰ Mansur, dkk, h. 100.

²¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.

ini disebut sebagai Hadis yang hidup di masyarakat atau Living Hadis. Hadis-hadis Nabi yang diyakini sebagai salah satu pedoman kemudian diejawantahkan dalam berbagai banyak tradisi khususnya di Indonesia. Tidak sedikit kita temukan berbagai praktek ritual budaya di masyarakat yang bernuansa religi menggunakan Hadis Nabi sebagai pedoman. Teladan-teladan Nabi yang tertuang dalam praktek kebudayaan masyarakat inilah yang dinamakan sebagai hadis yang hidup atau Living Hadis.

Living hadis dalam konteks tesis ini merupakan sebuah resepsi (tanggapan, respon, penerimaan) masyarakat terhadap suatu teks hadis dan kemudian diimplementasikan atau diekspresikan ke dalam tradisi, praktik, ritual, atau kegiatan kemasyarakatan yang lain. Oleh karenanya, diperlukan adanya kerangka teori untuk melihat perilaku masyarakat sebagai sebuah bentuk resepsi.²² Living hadis bisa kita temukan melalui penelitian ilmiah atau kajian tentang fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan atau kehadiran nilai hadis dalam komunitas umat Islam tertentu. Melalui interaksi yang berkelanjutan, respons sosial (realitas) komunitas muslim akan terlihat. Selain itu, berbagai bentuk fenomena tradisi umat Islam yang kita kategorikan menjadi kajian living hadis bisa juga dimasukkan ke dalam riset tentang sosial keagamaan

²² Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi," *Yogyakarta*, 2018, 1–158.

karena living hadis sendiri terdefiniskan sebagai gejala atau fenomena masyarakat Islam.²³

2. Ontologi Living Hadis

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.²⁴ Ontologi living hadis akan membahas mengenai kedudukan ilmu ini, objek kajian, dan ruang lingkup kajiannya. Ada dua topik besar yang dikaji dalam ontologi, yaitu esensi dan eksistensi. Esensi merupakan bagian terpenting dalam sebuah kajian ilmu untuk mendefinisikan hakikatnya. Sedangkan eksistensi merupakan pendekatan keilmuan yang meniscayakan pengenalan terhadap obyek kajian dan juga pengenalan sejarahnya. Dalam kajian living hadis, esensi dan eksistensi merupakan dua poin penting dan saling berjalın-kelindan karena sebuah entitas yang eksis tidak akan diakui dan diketahui tanpa adanya esensi. Begitu juga

²³ Faiqah, “Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah.”

²⁴ Bahrum, “Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 35–45, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276>.

dengan esensi yang hanya akan menjadi tidak nyata tanpa adanya eksistensi.²⁵

Ilmu living hadis merupakan ilmu mengenai berbagai hadis yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan sunnah, baik secara material-natural, praktikal-personal, maupun praktikal-komunal. Baik itu secara kognitif, maupun non-kognitif. Kajian ini merupakan kajian tentang fenomena hadis yang hidup atau dihidupkan, maka dari itu tujuan dari ilmu ini tidak untuk memberikan justifikasi benar atau salah suatu praktik, artikulasi, ataupun perwujudan suatu hadis. Living hadis semata-mata untuk memotret hadis bukan dalam bentuk teks, melainkan melalui fenomena-fenomena sosial.²⁶ Pada titik relasi antara agama, modernitas, dan budaya nenek moyang inilah akulturasi dan sinkretisasi itu muncul dalam berbagai bentuknya. Dialektika agama dan budaya nenek moyang menciptakan sebuah ajaran agama sebagaimana diajarkan oleh Walisongo. Dalam konteks seperti ini pula kajian yang akan dilakukan oleh artikel ini menemukan signifikansinya. Living hadis, sebuah frasa yang sebenarnya muncul belum terlalu lama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan warisan budaya nenek moyang ini.²⁷

²⁵ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 19.

²⁶ Hasbillah, 29.

²⁷ Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Konsep Dan Aplikasi," 179.

Objek kajian dalam ilmu living hadis meliputi dua bentuk, yaitu objek material dan objek formal. Objek materialnya meliputi perwujudan suatu hadis yang bersifat non-teks, bisa berupa gambar, multimedia, karya budaya, dan berbagai bentuk pemikiran yang kemudian teraplikasi menjadi lelak dan perilaku manusia.²⁸ Objek formal living hadis adalah sudut pandang secara menyeluruh tentang perwujudan hadis yang bersifat non-teks. Sebagai contoh ketika objek materialnya berupa perilaku masyarakat dalam merespon suatu hadis, maka objek formalnya melalui sudut pandang ilmu sosiologi. Contoh lain ketika hadis bisa dipahami secara sudut pandang ilmu seni dan budaya apabila yang menjadi objek materialnya adalah sebuah lagu atau syair sebagai respon atau implementasi atas suatu hadis. Objek formal ilmu living hadis adalah dapat berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan lain-lain. Yang jelas objek formula ilmu living hadis bukan dalam bentuk penaskahan atau tekstual, melainkan kemasyarakatan, kemanusiaan, dan kebendaan. Karena sejatinya objek formal merupakan paradigma yang digunakan untuk mengkaji sebuah objek material.²⁹

Kajian tentang living hadis secara teknis berkenaan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan sebuah teks hadis. Hadis dapat menjadi objek kajian empiris yang

²⁸ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

²⁹ Hasbillah.

merupakan basis dari living hadis. Dalam hal ini yang memiliki dua unsur pokok berupa sanad dan matan. Keduanya dapat dikaji dari segi enkulturisasi atau pembudayaannya.³⁰ Dalam segi sanad ada dua bagian yang dapat menjadi kajian living hadis, yakni dari sisi periwayat dan periwayatan. Periwayat menjadi kajian living hadis dari jenis pengalaman personal sebagai periwayat, misalnya sebagai pelaku periwayat dalam melaksanakan perintah tentang keutamaan “menjadi periwayat hadis”. Metode periwayatan juga menjadi aspek kajian living hadis ketika ia telah mengalami enkulturisasi. Misalnya penelitian mengenai sebuah praktik ijazah sanad kitab.³¹

Berkenaan dengan matan sebagai objek kajian living hadis, Hasbillah membagi menjadi 3 bentuk yaitu: pertama, living hadis kebendaan. Living hadis ini merupakan praktik menghidupkan hadis-hadis tentang produk budaya kenabian, sebagai contoh warna rambut, model pakaian, warna jenggot, sandal, terompah, kopiah, dan lain-lain. Kedua adalah living hadis kemanusiaan, sebagai contoh cara makan Nabi, cara makan, dan cara berpakaian Nabi. Dalam bentuk yang kedua ini, bila dilakukan secara komunal atau bersama-sama dapat menjadi kajian living hadis kemasyarakatan.³²

3. Epistemologi Living Hadis

³⁰ Hasbillah.

³¹ Hasbillah.

³² Hasbillah.

Epistemologi berasal dari kata *episteme* yang bermakna pengetahuan, dan *logos* yang berarti pikiran, perkataan, dan nalar yang sistematis. Dengan gabungan dua kata tersebut epistemologi merupakan sistem pikiran tentang suatu pengetahuan. Istilah lain menyebutkan bahwa epistemologi adalah ilmu pengetahuan atau teori pengetahuan.³³ Hal terpenting dalam kajian tentang epistimologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan yang meliputi bidang, struktur, metode, validitas, serta batas jangkauan pengetahuan. Bilamana ingin memastikan bahwa living hadis dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu, maka harus diketahui terlebih dahulu mengenai epistimologi living hadis. Ilmu ini harus dijelaskan mengenai asal-usulnya, sumbernya, bangunannya, manfaatnya, metodologinya, sifat dasarnya, validitasnya, reliabilitasnya.³⁴

Sebagai sebuah disiplin ilmu, living hadis memiliki landasan epistemologi, yakni tentang penjelasan asal-usul ilmu living hadis, sumbernya, konstruksi pemikirannya, metodologinya, sifat dasarnya, dan reliabilitasnya.³⁵ Struktur dasar bangunan ilmu living hadis adalah ilmu budaya yang lahir dari budaya kenabian yang terekam melalui sebuah hadis.

³³ J. Sudarminta, *Epistimologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

³⁴ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 192.

³⁵ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

Tidak semua budaya yang diciptakan, dikarsakan, dan dilakukan oleh umat Islam secara serta merta disebut sebagai kajian living hadis. Melainkan hanya budaya yang terbukti dibangun atau diinspirasi oleh budaya kenabian yang diperoleh melalui hadis. Living hadis dapat berupa budaya kenabian murni yang dihidupkan kembali, atau modifikasi dari budaya kenabian dengan kebudayaan yang lain. Maka dari itu perspektif keilmuan yang dipakai dalam analisa kajian living hadis adalah ilmu budaya.³⁶ Sebagai ilmu hadis yang berada dalam ranah sosial-keagamaan, ilmu living hadis bersifat positivistik. Maksudnya ilmu ini lebih dominan pada sisi positivisme. Maka dari itu ilmu ini harus didasarkan pada fenomena yang benar-benar terjadi dan dapat dialami sebagai suatu realita. Living hadis tidak boleh didasarkan pada angan-angan atau imajinasi karena ilmu ini bukan berupa konstruksi atau kreasi kemampuan untuk berpikir dari akal semata.³⁷

Penelitian mengenai living hadis memiliki dua titik tolak yakni berangkat dari teks hadis (deduktif) dan berdasarkan fenomena perilaku (induktif). Hasbillah membagi kedua paradigma kajian yang disebut *ihya' al-sunnah* dan *sunnah al-hayyah*.³⁸ Kajian *ihya' al-sunnah* merupakan kajian yang bersifat normative, pada umumnya metode ini sangat memerhatikan kesahihan teks karena penelitian tersebut

³⁶ Hasbillah.

³⁷ Hasbillah.

³⁸ Hasbillah, 207–209.

berpijak pada teks terlebih dahulu. Praktisi living hadis *ihya' al-sunnah* akan melakukan *takhrij* hadis dari naskah-naskah hadis terlebih dahulu untuk kemudian dicari maknanya untuk kemudian memikirkan strategi untuk mengimplementasikan sebuah hadis. Dengan demikian objek yang dikaji dalam living hadis jenis ini adalah proses “menghidupkan” hadis, bukan fenomena atau produk jadinya. Hasbillah mengatakan bahwa pelaku kajian jenis *ihya' al-sunnah* memiliki kepentingan untuk memastikan ketepatan tradisi yang diformulasikan.³⁹

Berbeda dengan kajian *ihya' al-sunnah*, kajian living hadis *al-sunnah al-hayyah* lebih bersifat empiric-empik. Objek yang dikaji dalam living hadis jenis ini adalah produk dari *ihya'* itu sendiri. Perilaku, benda, tradisi, serta budaya yang merupakan produk dari kajian *ihya' al-sunnah* yang menjadi focus kajian living hadis jenis ini. Dalam kajian living hadis model ini, kita sangat bergantung pada informasi yang didapatkan dari narasumber observasi ketika di lapangan. Seandainya seorang peneliti ingin melakukan penelusuran atas teks hadis yang dijadikan landasan sebuah tradisi di masyarakat, peneliti tidak diperbolehkan untuk mencari dan mencocokkan sendiri antara peristiwa di lapangan dan pemahaman peneliti atas hadis tertentu, melainkan berdasarkan hadis yang disampaikan oleh narasumber. Sumber primer hadis

³⁹ Hasbillah, 207–208.

yang menjadi landasan tradisi yang hidup tersebut bukan dari kitab hadis, melainkan dari keterangan narasumber.⁴⁰

Salah satu hal terpenting dalam membedakan kajian living hadis sebagai bagian dari ilmu hadis dengan kajian sosiologi-antropologi adalah tahap penentuan pola-pola living hadis. Kajian living hadis bisa saja menjadi kajian sosiologi-antropologi murni, bukan bagian dari ilmu hadis apabila targetnya hanya sampai dengan mendeskripsikan atau menentukan teori sosial apa yang relevan dengan fenomena implementasi hadis tersebut.⁴¹ Living hadis memiliki paradigmanya sendiri sebagai sebuah disiplin keilmuan yang mandiri. Abdillah meminjam teori living al-Qur'an yang dikemukakan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra yang menawarkan beberapa paradigma yang dapat digunakan untuk mengkaji living hadis. Masing-masing paradigma yang ia tawarkan bersumber kepada paradigma antropologi. Ada paradigma akulturasi, fungsional, struktural, fenomenologi, dan hermeneutik.⁴²

Akulturasi adalah sebuah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, dan kemudian mengambil sejumlah unsur- unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-

⁴⁰ Hasbillah, 208–209.

⁴¹ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

⁴² Hasbillah.

unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budayanya sendiri. Dengan **paradigma akulturasi** ini seorang peneliti fenomena living hadis akan mencoba mengetahui misalnya proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam hadis dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal suatu masyarakat. Peneliti akan berupaya mengetahui unsur- unsur mana dari budaya lokal yang mempengaruhi pola interpretasi atau pemahaman terhadap hadis sebagai sebuah cara hidup Nabi dalam bahasa Arab, yang artinya tidak dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat pendukung budaya tersebut, dan bagaimana ajaran-ajaran dalam hadis kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal.⁴³

Paradigma fungsional digunakan ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini bisa merupakan fungsi sosial atau fungsi kultural gejala tersebut, seperti misalnya pola-pola perilaku yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap hadis. Misalnya saja pemaknaan terhadap hadis-hadis tertentu, yang kemudian melahirkan pola-pola perilaku tertentu dengan fungsi sosio-kultural tertentu pula. Ketika peneliti tertarik pada fungsi budaya dari implementasi hadis di kehidupan masyarakat, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi implementasi tersebut pada tataran pandangan hidup, nilai-

⁴³ Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi Heddy Shri Ahimsa-Putra," *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 254.

nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dia tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi-fungsi implementasi hadis terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada di situ.⁴⁴

Dengan menggunakan **paradigma struktural** seorang peneliti akan mencoba memahami gejala pemaknaan hadis lewat model-model struktural tertentu. Tujuan utama seorang peneliti yang menggunakan pendekatan struktural adalah mengungkap struktur yang ada di balik gejala-gejala sosial-budaya yang dipelajari atau membangun sebuah model yang juga merupakan struktur yang akan dapat membuat peneliti memahami dan menjelaskan gejala-gejala yang dipelajari. Lewat kacamata struktural seorang peneliti dimungkinkan untuk memandang berbagai fenomena pemaknaan hadis sebagai serangkaian transformasi dari suatu struktur tertentu. Di sini hadis sebagai teks akan dipandang sebagai salah satu perwujudan di antara sejumlah perwujudan lain (seperti misalnya ritual) dari struktur tertentu yang lebih abstrak.⁴⁵ Maksudnya adalah, perilaku atau fenomena tentang hadis dalam hal ini diteliti bukan semata-mata dalam kapasitasnya sebagai produk hidayah, melainkan sebagai hasil bentukan struktur sosial yang meliputinya. Hadis sebagai sebuah teks di

⁴⁴ Ahimsa, 254–55.

⁴⁵ Ahimsa, 255–56.

sini lantas terlihat sebagai transformasi dari hadis yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Ketika seorang peneliti menggunakan **paradigma fenomenologi** untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya dia akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai ‘dunia’ tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Dengan perspektif fenomenologis, peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai hadis, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah tafsir atau pemahaman, tetapi isi tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu.⁴⁷ Misal dalam artikel yang berjudul “Tradisi Qunut dalam Salat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”, karya Siti Qurrotul Aini. Artikel ini menunjukkan bahwa waktu Maghrib yang sangat singkat tidak disiasikan begitu saja oleh para santri di asrama an-Najah dan al-Hikmah. Mereka menggunakan waktu tersebut untuk berdoa dan berharap kebaikan pada malam hari yang akan mereka lalui dengan membaca Qunut pada saat salat Maghrib. Bagi mereka, ritual Qunut tidak perlu lagi dipermasalahkan kesahihan hadisnya. Karena yang terpenting adalah substansi dari hadis

⁴⁶ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

⁴⁷ Ahimsa, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi Heddy Shri Ahimsa-Putra,” 256.

tersebutlah yang justru menjadi pegangan. Dari sini, tampak jelas bahwa apa yang dipraktikkan oleh pengasuh dan para santrinya di asrama an-Najah dan al-Hikmah merupakan bagian dari upaya untuk menghidupkan hadis Nabi Saw.⁴⁸

Selanjutnya adalah **paradigma hermeneutik**. Paradigma ini juga disebut dengan paradigma interpretatif. Paradigma ini sama dengan kajian untuk mendeskripsikan dan menganalisa sebuah pemikiran tafsir terhadap hadis dari sebuah fenomena praktik hadis. Maka dari itu, dalam paradigma hermeneutik kajian living hadis harus menjadikan gejala sosial budaya sebagai “teks” yang dianalisa untuk mengungkap makna suatu hadis perspektif dari masyarakat. Dalam artian tertentu, gejala sosial budaya memang dapat disebut sebagai teks, karena gejala ini terbangun dari berbagai simbol, seperti halnya teks tertulis.⁴⁹

4. Aksiologi Living Hadis

Tema besar dalam aksiologi adalah masalah mengenai nilai dan manfaat sebuah ilmu. Secara normatif-akademis, kajian living hadis memiliki tujuan untuk memotret fenomena *ihya' al-sunnah*. Dengan sudut pandang fenomenologis tersebut kemudian dapat diungkap berbagai motif dan isu yang

⁴⁸ Siti Qurrotul Aini, “Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis),” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2017): 227, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1120>.

⁴⁹ Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

melandasi implementasi sebuah hadis. Living hadis bertujuan agar pengamalan hadis dapat berlangsung secara tepat guna dan tepat sasaran. Pengamalan hadis harus sesuai dengan jaman yang dihadapi, jadi hadis tidak bisa dipahami dan diimplementasi secara satu sudut pandang saja.⁵⁰ Aksiologi pada living hadis membahas mengenai nilai sifat kebenaran dalam paradigma keilmuan living hadis. Seperti penjelasan mengenai sifat kebenaran dan kemanfaatan ilmu living hadis, serta bagaimana cara mengungkapkan dan menyajikannya supaya dapat didayagunakan dengan baik oleh masyarakat luas.⁵¹

Living hadis sebagai langkah awal untuk menghidupkan berbagai nilai yang terkandung dalam hadis ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang arif terhadap budaya yang telah eksis terlebih dahulu di suatu wilayah. Dengan living hadis, kita dapat berinteraksi dan bersinergi dengan kearifan lokal. Dalam hal ini dapat dinyatakan dalam sebuah diktum “*living the sunnah through the living sunnah*” yang bermaksud menghidupkan sunnah melalui kajian terhadap sunnah yang hidup. Sebagai sebuah teori, living hadis digunakan sebagai alat untuk memahami dan merespon dunia pemikiran dan juga fenomena aplikasi sebuah hadis. Jika seseorang membentuk cara untuk menghidupkan suatu hadis,

⁵⁰ Hasbillah.

⁵¹ Hasbillah, 317.

atau ikut mendukung sebuah ide tentang menghidupkan hadis, maka sudah seharusnya untuk mempelajari berbagai teori living hadis terlebih dahulu. Kajian living hadis merupakan sebuah pembacaan terhadap pola dan fenomena kontekstualisasi hadis di tengah masyarakat. Untuk selanjutnya dilakukan berbagai perubahan jika diperlukan atau untuk memperkuat sebuah tradisi lama yang telah hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian peran kajian living hadis dalam perubahan sosial yakni sebagai benteng pertahanan tradisi dan sosial atau sebagai penyeimbang suatu tradisi dan tatanan sosial.⁵²

C. Teori Resepsi

Teori resepsi terhadap suatu teks menunjukkan betapa pentingnya peran pembaca dalam memberikan makna terhadap karya sastra, serta bagaimana konteks dan perspektif individu mempengaruhi proses penerimaan dan interpretasi teks.

1. Pengertian Teori Resepsi

Resepsi diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan. Arti ini berasal dari kata ‘recipere’ yang merupakan etimologi dari resepsi.⁵³ Sedangkan berdasarkan terminologisnya resepsi diartikan sebagai respon pembaca terhadap suatu karya sastra dalam ilmu keindahan.⁵⁴ Teori

⁵² Hasbillah, 338.

⁵³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

⁵⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik Dan Pencrapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

reader response atau resepsi pembaca merupakan teori yang memungkinkan para pembacanya menikmati suatu karya sastra dengan bebas tanpa memikirkan bidang keilmuan sastra yang melatarbelakangi pemahaman yang dimiliki oleh pembaca. Teori ini pada khususnya dapat memberikan berbagai respons pembaca dalam memahami karya sastra. Keberagaman yang dimaknai oleh banyak pembaca tentu berlandaskan dari pemahaman mereka sebagai penikmat karya sastra.⁵⁵

Resepsi terhadap suatu teks dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pembaca memberikan makna terhadap suatu teks atau karya sastra yang dibacanya. Tanggapannya dapat berupa tanggapan pasif, yakni tentang bagaimana pembaca memahami suatu teks atau dapat melihat esensi estetika dari suatu karya sastra. Tanggapan lain juga dapat diberikan yakni tanggapan aktif yang berupa implementasi dari pembaca terhadap suatu teks.⁵⁶ Munculnya teori resepsi memicu munculnya perubahan dalam penelitian sastra, yang selama ini hanya menitikberatkan penelitiannya pada perspektif teks saja tanpa memberikan perhatian pada pembaca.

⁵⁵ Indra Rasyid Julianto, Yusro Edy Nugroho, and Teguh Supriyanto, "Studi Literatur : Teori Reader Response Sebagai Alternatif Metode Sastra," *Sinau* 9, no. 1 (2023): 86–92.

⁵⁶ Asia Padmopuspito, "Teori Resepsi Dan Penerapannya," *Diksi*, 2015, <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7044>.

Pembaca dalam teori resepsi mempunyai kedudukan yang sentral. Tanpa pembaca, karya sastra seolah-olah tidak ada artinya. Pada tahun 1967, Hans Robert Jauss mengemukakan teori resepsi dalam esainya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Teori resepsi diartikannya sebagai tanggapan pembaca. Tujuan dari teori ini untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang terkait dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya.⁵⁷ Dalam teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, terdapat proses transmisi data dari penulis kode (dalam hal ini pengkode teks hadis) hingga pada diterima dan diinterpretasikan oleh pembaca. Proses ini disebut dengan *encoding-decoding progress*. Menurut Xie, *encoding* mengacu pada proses penyampaian informasi mengubah pesan, makna, maksud, atau sudut pandang yang disampaikan, baik melalui bentuk verbal maupun non-verbal, menjadi sebuah kode simbolik atau bentuk informasi yang memiliki aturan tertentu dan mudah untuk dimengerti dan diterjemahkan. Seperti bentuk komunikasi atau bahasa lainnya, proses penyandian diorganisasikan melalui pengoperasian kode-kode dalam rantai semantik sebuah wacana. Sedangkan *decoding* berarti proses di mana penerima

⁵⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 203.

informasi menginterpretasikan kode, dan/atau menciptakan kembali ideologi yang disampaikan. Kegiatan decoding atau interpretasi dari para decoder mencerminkan kompleksitas proses komunikasi dan keragaman masyarakat. Beberapa kode, seperti gambar yang mudah dikenali dari sesuatu atau seseorang, menyampaikan serangkaian konotasi potensial berdasarkan asosiasi yang ada yang dibentuk melalui konvensi sosial.⁵⁸

Stuart Hall membagi menjadi tiga posisi seorang *decoder* sebagai seorang penerima yaitu *dominant-hegemonic position*. Posisi ini menggambarkan bahwa hasil interpretasi dari seorang *reader* sama persis dengan apa yang dimaksud oleh pengkode pertama. Hall mengatakan bahwa ketika seorang pembaca mengambil arti interpretasi dari sebuah sumber berita secara sama dengan apa yang menjadi maksud kode itu ketika proses encode berlangsung, dapat dikatakan bahwa *reader* berada dalam posisi dominan.⁵⁹ Artinya tidak ada tawaran ide yang muncul dari seorang penerima terhadap makna yang ditawarkan oleh seorang *encoder*.

Kategori kedua yakni *negotiated code* atau *negotiated position*. Pada posisi ini mengandung campuran elemen dimana pembaca berada di posisi tengah antara posisi adaptif

⁵⁸ Yuting Xie et al., "An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication," *Multicultural Education* 8, no. 1 (2022): 190, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>.

⁵⁹ Stuart Hall et al., *Culture, Media, Language* (New York: Taylor and Francis, 2005), 125–26.

dan oposisional. Maksudnya ia mengakui keabsahan makna kode yang disampaikan oleh *encoder*; sementara pada ruang lingkup yang terbatas seorang pembaca menerapkan aturannya sendiri.⁶⁰ *decoder* menginterpretasikan pesan sebagian berdasarkan makna yang ditampilkan media, dan sebagian lagi berdasarkan latar belakang sosialnya sendiri. Dengan kata lain, mereka tidak sepenuhnya setuju atau sepenuhnya menyangkal.⁶¹

Posisi terakhir yakni *oppositional position*. Posisi ini terjadi ketika pembaca tidak menggunakan sama sekali apa yang dimaksud dalam kode. *Oppositional decoding* adalah posisi di mana audiens atau pemirsa memahami dengan baik informasi harfiah dan konotatif, tetapi menerjemahkan pesan secara berlawanan atau menolak.⁶² Pembaca melakukan detotalisasi atau penafikan terhadap kode dan menginterpretasi ulang pesan dalam beberapa kerangka referensi alternatif.⁶³ Dalam posisi ini seorang *reader* sama sekali tidak menggunakan makna yang dimaksud oleh

⁶⁰ Stuart Hall et al., *Culture, Media, Language* (New York: Taylor & Francis, 2005), 127.

⁶¹ Ken Ariestyani and Adisa Ramadhanty, "Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda," *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022): 269, <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>.

⁶² Xie et al., "An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication," 195.

⁶³ Hall et al., *Culture, Media, Language*, 2005, 127.

encoder dan melakukan interpretasi dengan cara dan hasilnya sendiri.

2. Tipologi Resepsi

Meminjam teori yang dikemukakan Ahmad Rafiq dalam Disertasinya⁶⁴, penulis membagi tipologi resepsi menjadi tiga bentuk yakni: Resepsi eksegesis atau hermeneutika; Resepsi estetis; dan Resepsi Fungsional.

Eksegesis adalah sebuah tindakan menerima suatu teks dengan penafsiran makna dari teks tersebut, ide dasar dari resepsi eksegesis ini adalah tindakan penafsiran, jika dilihat dari definisi eksegesis secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan “*out leading*” atau “*ex-position*” yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan suatu teks atau suatu bagian teks", atau dapat diartikan juga sebagai tindakan menerima karya sastra sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan interpretasi. Praktik resepsi secara eksegesis sudah ada sejak periode awal Islam.⁶⁵

Resepsi estetis adalah sebuah penerimaan estetika terhadap suatu teks, dalam hal ini berupa tindakan menerima teks berdasarkan sisi estetika. Tindakan ini bisa dalam dua

⁶⁴ Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” *The Temple University Graduate Board* (The Temple University Graduate Board, 2014), h. 144-154.

⁶⁵ Rafiq.

cara, mungkin menerima sebagai entitas estetika di mana pembaca dapat merasakan dan mengalami nilai estetika dalam penerimaannya, atau estetika digunakan sebagai metode dalam menerima suatu teks.⁶⁶

Resepsi fungsional berarti praktik penerimaan atas suatu teks didasarkan pada tujuan praktis pembaca, bukan pada teorinya. Resepsi fungsional memposisikan teks sastra sebagai teks (hadis) yang ditujukan kepada manusia dengan tujuan tertentu. Resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (hadis) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung). Pada resepsi ini lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks.⁶⁷ Dalam resepsi fungsional, hadis memiliki peran utama yakni dalam hal fungsi informatif ataupun fungsi performatif. Bahkan peran hadis dalam kedua fungsi ini turut membantu terjadinya praktik living Qur'an.

3. Fungsi Informatif dan Performatif dalam Living Hadis

Teks hadis menjadi suci karena adanya penghormatan dan perlakuan khusus dari masyarakat yang meyakiniinya. Sehingga kajian kitab suci tidak berhenti pada aspek normatif semata, tetapi juga mencakup kajian historis. Dalam bahasa Sam D. Gill aspek normatif kitab suci disebut dengan fungsi informatif, sedangkan kajian historis merupakan ejawantah

⁶⁶ Rafiq, 151.

⁶⁷ Rafiq, 154–155.

dari fungsi performatif kitab suci.⁶⁸ Sam D. Gill dalam Rahmatullah menjelaskan bahwa fungsi informatif fokus pada bagaimana penganut agama mengapresiasi kitab suci dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Aspek ini tercermin sebagai fungsi kitab suci sebagai teks yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Salah satu contohnya adalah Alquran yang banyak melahirkan karya-karya tafsir sebagai bentuk analisis informatif kitab suci. Sedangkan fungsi performatif lebih menekankan upaya ekspresi simbolik dari penganut agama yang dapat muncul dari sisi dalam maupun luar kitab suci.⁶⁹

Mengambil teori dari Ahmad Rafiq, teks sastra memiliki dimensi interpretasi. Dimensi ini merupakan penafsiran terhadap data, baik dalam bentuk teks maupun praktik seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam dimensi ini, pemahaman subjek terhadap kitab suci dapat bersifat informatif atau performatif, dua kategori yang mengarah pada fungsi ganda kitab suci, yaitu informatif dan performatif.⁷⁰

⁶⁸ Sam D. Gill, *Nonliterate Tradition and Holy Books dalam The Holy Book in Comparative Perspective*, Frederick M. Denny Dan Rodney L. Taylor (Ed.) (Columbia: University of Carolina Press, 1993), 224–238.

⁶⁹ Rahmatullah, “Aspek Magic Surat Al-Ikhlāṣ Dalam Kitab Khazīnat Al-Asrār,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 7, no. 1 (2018): 44, <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i1.13389>.

⁷⁰ Ahmad Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci,”

Berdasarkan sudut pandang fungsi informatif, kitab suci dibaca sebagai sumber informasi baik dalam bentuk pernyataan maupun pemahaman. Baik data dalam bentuk teks maupun praktik dapat ditafsirkan sebagai pembawa fungsi informatif. Ketika data berbentuk teks, fungsi informatifnya dapat dilihat dari makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Dalam wacana kitab tertulis, fungsi ini mewujudkan dalam tradisi tafsir dan *syarh*. Sedangkan, ketika data mengambil bentuk sebagai praktik, fungsi informatifnya mengasumsikan praktik-praktik ini sebagai teks yang menyampaikan pesan. Perspektif ini setara dengan perspektif dalam hermeneutika ilmu-ilmu sosial, yang menempatkan praktik-praktik sosial setara dengan tradisi tertulis. Dalam konteks ini, aktor atau pelaku praktik sosial dapat disejajarkan dengan pengarang dalam tradisi tulis. Oleh karena itu, serupa dengan konteks dalam tradisi tulis, setiap praktik dianggap menyusun seperangkat pesan untuk ditafsirkan oleh "pembaca".⁷¹

Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks. Seperti contoh dalam tradisi *Shalat Kajat* (2013), atau *tradisi riyadlah Puasa Daud untuk menghafal al qur'an*

Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis 22, no. 2 (2021): 2548–4737, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

⁷¹ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, alih bahasa oleh Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006).

(2014), juga *tradisi sekar makam* (2014) menunjukkan fungsi informatif dari hadis, karena diawali dengan adanya proses interpretif (yang juga dapat dimasukkan sebagai proses resepsi eksegesis), lalu diikuti dengan ketiga praktik tersebut.⁷²

Fungsi performatif merupakan penafsiran teks tidak terwujud sebagai pernyataan atau pesan, melainkan sebagai sumber praktik. Pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam kitab suci tidak hanya dianggap sebagai media pembawa pesan, tetapi lebih sebagai perintah, tuntunan, atau rangsangan untuk bertindak. Di sini, makna teks tidak terwujud sebagai pernyataan melainkan sebagai tindakan dan praktik. Pada titik ini, kita dapat melihat tumpang tindih antara fungsi performatif dan dimensi data dari kitab suci dalam bentuk praktik, bukan teks. Penafsiran performatif, dalam konteks ini, juga dapat berarti transmisi praktik-praktik lama sebagai data ke dalam praktik-praktik baru sebagai penafsiran.⁷³

Fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Praktik seperti majelis *Bukhoren* dan tradisi Pembacaan kitab *al-mukhtasyar fi al-imam bukhari* bulan Rajab merupakan bentuk fungsi performatif dari Hadis, dimana kitab Hadis diuraikan menjadi

⁷² Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif, 198."

⁷³ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci, 475-476."

dua aspek sekaligus, yakni sembari mengagungkan aspek tekstual dari teks Hadis, masyarakat juga menempatkannya dalam bentuk oral/aural, yang berarti ada aspek resepsi estetis di dalam praktik keduanya. Fungsi kedua ini menegaskan bentuk living hadis sebagai usaha masyarakat muslim untuk *live by* dengan cara menginternalisasikan teks tertulis (atau teks yang didengar, *heard texts*). Dua kategorisasi fungsi hadis ini semakin menunjukkan bahwa eksistensi teks di masyarakat tidaklah selalu disadari, masyarakat mungkin memahami teks dalam kerangka ritual, perayaan, ataupun praktik keseharian yang spesifik, sehingga resepsi eksegesis itu lebih diterima sebagai praktik yang telah bodily exist sudah melekat dalam tindakan dan praktik masyarakat (aestetik ataupun fungsional).⁷⁴

⁷⁴ Dewi, “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif, 199.”

BAB III

PRAKTIK LIVING HADIS PADA BERBAGAI MASJID

KOTA SALATIGA

A. Gambaran Umum Kota Salatiga

Salatiga adalah kota kecil di propinsi Jawa Tengah, mempunyai luas wilayah $\pm 54 \text{ km}^2$, terdiri dari 4 kecamatan, 23 kelurahan, berpenduduk 195.010 jiwa (per Juni 2019). Terletak pada jalur regional Jawa Tengah yang menghubungkan kota regional Jawa Tengah yang menghubungkan kota Semarang dan Surakarta, mempunyai ketinggian 450-800 meter dari permukaan laut dan berhawa sejuk serta dikelilingi oleh keindahan alam berupa gunung (Merbabu, Telomoyo, Gajah Mungkur). Kota Salatiga dikenal sebagai kota pendidikan, olah raga, perdagangan, dan transit pariwisata.¹

Kota Salatiga terletak antara 007.17' dan 007.17'.23" Lintang Selatan, dan antara 110.27'.56,81" dan 110.32'.4,64" Bujur Timur. Kota Berdasarkan topografi, wilayah Kota Salatiga terdiri dari 3 topografi yaitu bergelombang (65%), miring (25%), dan datar (10%).²

Kota Salatiga dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Semarang. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu :

¹ Pemerintah Kota Salatiga, "Selayang Pandang Kota Salatiga," Website Pemerintah Kota Salatiga, 2024.

² Yulianto, "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Tahun 2018," *Pemerintah Kota Salatiga*, 2018, 1–246.

1. Utara: Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tuntang.
2. Timur: Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tenganan.
3. Selatan: kecamatan Getasan dan Kecamatan Tenganan.
4. Barat: Kecamatan Tuntang dan kecamatan Getasan.

Gambar 3.1

Peta wilayah Kota Salatiga



Sumber: <https://wisatasejarah.wordpress.com/2010/01/05/kota-salatiga/>

Kota Salatiga terdiri dari 4 kecamatan dan 23 kelurahan, 200 Rukun Warga, dan 1081 Rukun Tetangga secara lokal. Yang pertama dari empat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sidorejo, yang terdiri dari enam kelurahan yaitu: Blotongan, Sidorejo Lor, Salatiga, Bugel, Kauman Kidul, dan Pulutan. Kelurahan Kutowinangun Kidul, Gendongan, Sidorejo Kidul, Kalibening, Tingkir Lor, dan Tingkir Tengah adalah bagian dari Kecamatan Tingkir. Kecamatan Argomulyo terdiri dari enam

kelurahan: Noborejo, Ledok, Tegalrejo, Kumpulrejo, Randuacir, dan Cebongan. Kecamatan Sidomukti terdiri dari empat kelurahan yaitu: Kecandran, Dukuh, Mangunsari, dan Kalicacing.

Tabel 3.1
Pembagian Wilayah Administratif Pemerintah Kota Salatiga

NO	KECAMATAN	KELURAHAN
1	Sidorejo	a. Blotongan b. Sidorejo Lor c. Salatiga d. Bugel e. Kauman Kidul f. Pulutan
2	Tingkir	a. Kutowinangun Lor b. Gendongan c. Sidorejo Kidul d. Kalibening e. Tingkir Lor f. Tingkir Tengah g. Kutowinangun Kidul
3	Argomulyo	a. Noborejo b. Ledok c. Tegalrejo d. Kumpulrejo e. Randuacir f. Cebongan
4	Sidomukti	a. Kecandran b. Dukuh c. Mangunsari d. Kalicacing

Sumber: Pemerintah Salatiga 2024
<https://salatiga.go.id/pembagian-wilayah/>

Salatiga merupakan kota yang memiliki catatan sejarah yang menarik. Kota ini memiliki sebuah prasasti yang menjelaskan tentang asal-usul daerah, prasasti ini mempunyai nama yakni prasasti plumpungan. Berdasarkan yang tertera pada prasasti plumpungan, nama asli Kota salatiga yakni Hampra. Salatiga merupakan tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Bhanu pada Jumat, 24 Juli tahun 750 Maschi.³ Orang yang pertama kali mengalihaksara prasasti plumpungan adalah seorang epigraf asal Belanda yang 64ocal64a Dr. J. G de Casparis.⁴

Selain prasasti Plumpungan, berbagai situs masa Hindhu-Buddha juga menjadi bukti akademik sejarah Kota Salatiga. Sebagai contoh petirtaan “Senjaya”, arca, dan berbagai bebatuan candi di daerah Pancuran, Turusan, dan Pulutan. Berdasarkan tutur cerita yang berkembang di masyarakat, wilayah Salatiga berawal dari dua buah desa, yakni Salatiga dan Kalicacing. Daerah ini adalah permukiman awal yang memiliki tanah pertanian basah dialiri oleh sungai- sungai kecil yang bersumber dari sebuah ledokan (danau Vecil) di daerah yang sekarang disebut Kampung Pancuran.⁵

Kota Salatiga merupakan Kota dengan penduduk yang heterogen karena masyarakatnya yang memiliki latarbelakang

³ Eddy Supangkat, *Salatiga Sketsa Kota Lama* (Salatiga: Griya Media, 2007).

⁴ Firdan Fadlan Sidik, “Mengkaji Ulang Salatiga Sebagai Kota Toleransi: Masa Kolonial Hingga Pasca-Kemerdekaan,” *Al-Qalam* 25, no. 3 (2019): 457–2019.

⁵ Sidik.

agama dan ras yang berbeda-beda. Dalam kaitan Islam sendiri, terdapat berbagai aliran yang mewarnai kota Salatiga, namun hal tersebut tidak memengaruhi keharmonisan masyarakat Kota Salatiga. Perbedaan ras, etnis, dan tingkat pendidikan tentunya menyebabkan perbedaan dalam menerima dan menginterpretasi suatu hadis. Suryadilaga menyampaikan bahwa adanya perubahan ilmu dan teknologi serta pola pikir manusia yang terus berkembang menyebabkan berbagai bentuk interaksi umat Islam dengan Hadis. Oleh karena itu Hadis Nabi termanifestasi menjadi hadis yang hidup di tengah masyarakat dalam bentuk yang bervariasi. Menurutnya, objek kajian living hadis merupakan masyarakat sebagai penerima atas hadis Nabi.⁶

Keragaman praktik living hadis Nabi Muhammad SAW di berbagai kalangan masyarakat mencerminkan keanekaragaman pola pikir dan pemahaman atas suatu teks yang ada pada umat Islam. Setiap komunitas mengadaptasi ajaran hadis sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebiasaan lokal mereka. Misalnya, cara-cara ritual ibadah, etika sosial, dan praktik sehari-hari dapat berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya, meskipun semuanya berakar pada prinsip-prinsip yang sama dalam ajaran Islam. Kekayaan budaya ini memberikan nuansa yang khas dalam penerapan hadis, memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap mengikuti petunjuk agama. Dengan

⁶ Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.”

demikian, keragaman ini bukanlah suatu bentuk perpecahan, melainkan sebuah refleksi dari kemampuan Islam untuk beradaptasi dan bersinergi dengan berbagai latar belakang budaya, memperkaya pengalaman spiritual dan sosial umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu di bawah ini akan dipaparkan sebuah data yang menggambarkan interaksi masyarakat terhadap hadis meliputi pemahaman atas hadis, respon atas hadis, dan bentuk-bentuk implemementasi terhadap hadis dari beberapa Masjid di Kota Salatiga.

B. Profil Beberapa Masjid di Kota Salatiga

Sub Bab ini akan menjelaskan mengenai deskripsi dari lokasi penelitian yaitu beberapa Masjid yang berada di Kota Salatiga. Deskripsi yang dimaksud berisi tentang lokasi Masjid, kondisi Jamaah, kegiatan-kegiatan yang ada dalam Masjid, dan lain sebagainya. Poin-poin tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Masjid Darul Amal

Masjid Darul Amal merupakan Masjid Agung yang ada di Kota Salatiga, tepatnya di sebelah Utara Alun-Alun Pancasila Kota Salatiga. Masjid tersebut diklaim sebagai Masjid di bawah naungan Pemerintah Kota Salatiga sejak tahun 2018. Jamaah Masjid Darul Amal diisi oleh berbagai kalangan masyarakat dimulai dari mahasiswa, warga 66ocal, para pekerja di instansi terdekat dari masjid, musafir dan lain-lain. Tak heran jamaah Masjid ini terdiri dari berbagai latar belakang karena lokasinya yang berada di tengah perkotaan dan dikelilingi oleh pemukiman warga dan berbagai kantor dari instansi yang beragam.

Gambar 3.2
Foto Masjid Darul Amal Salatiga



Jamaah Masjid Darul Amal diisi oleh berbagai kalangan masyarakat mulai dari warga lokal, para pekerja di instansi terdekat dari masjid, musafir, mahasiswa (karena berdekatan dengan Kampus 1 UIN Salatiga, dan jamaah dari golongan lain-lain. Masjid Darul Amal Kota Salatiga merupakan Masjid yang secara kelembagaan tidak memiliki afiliasi terhadap Yayasan atau organisasi masyarakat tertentu seperti Muhammadiyah, NU, Salafi, MTA, Ahmadiyah, dan lain sebagainya. Namun secara komposisi dan peran sentral kepengurusan terletak pada pengurus-pengurus yang berafiliasi pada ormas Muhammadiyah. Hal ini memberikan pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh pengurus, salah satunya dalam praktik sholat Jumat seperti adzan hanya sekali, tidak ada bilal, dan

pengumuman diam saat khutbah dibacakan secara Bahasa Indonesia. Hal lain misalnya tidak ada dzikir nyaring setelah shalat dan jumlah rekaat shalat tarawih.⁷

Masjid Darul Amal biasanya memiliki ruang utama yang luas untuk menampung jamaah, serta area tambahan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti ruang pertemuan, Gudang, ruang marbot, dan ruang tunggu jamaah. Fasilitas di dalam masjid ini mungkin termasuk mimbar khutbah, tempat wudhu, dan ruang untuk kegiatan pembelajaran atau pengajian. Pada tiap-tiap sudut Masjid juga dilengkapi dengan kamera cctv dengan tujuan untuk menjaga keamanan jamaah yang sedang beribadah.

2. Masjid Al-Ikhlas

Masjid Al-Ikhlas merupakan salah satu Masjid di Kota Salatiga, tepatnya di Kelurahan Kalicacing, Kecamatan Sidomukti. Masjid ini merupakan Masjid yang digunakan untuk masyarakat sekitar dan para musafir untuk melakukan kegiatan keagamaan, seperti sholat 5 waktu, sholat Jumat, kajian rutin, dan peribadahan-peribadahan yang lain. Masjid Al-Ikhlas memiliki desain bangunan sederhana yang berlokasi di perkotaan. Masjid ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dengan cara yang praktis dan efisien, sambil tetap mempertahankan suasana yang nyaman dan

⁷ Khoirun Ni'am, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Darul Amal Kota Salatiga* (Agustus 14)

husus untuk ibadah. Masjid ini memiliki fasilitas Masjid pada umumnya yakni sajadah, tempat wudlu, al-Qur'an, buku-buku tentang Islam, dan fasilitas lain layaknya masjid pada umumnya.

Gambar 3.3
Masjid al-Ikhlash



Para pengunjung Masjid merupakan orang-orang yang mengutamakan sisi praktis dan memaksimalkan efektifitas dalam setiap agenda ibadah. Hal ini bisa dilihat melalui arsitektur bangunan masjid yang cenderung simple dan mengutamakan efektifitas manfaat, juga tidak banyak hiasan-hiasan yang terpampang di sisi-sisi Masjid. Menurut Anton, jamaah Masjid Al-Ikhlash juga tidak terbiasa melakukan kajian hingga larut malam seperti yang dilakukan Masjid lain. Hal ini dikarenakan Masjid terletak pada tengah-tengah pemukiman warga yang

heterogen, berbagai kegiatan yang dilakukan hingga larut malam menurutnya akan mengganggu masyarakat lain yang akan beristirahat di malam hari.⁸

Gambar 3.4
Suasana Masjid al-Ikhlas



Masjid ini merupakan Masjid yang secara kelembagaan tidak terafiliasi pada salah satu kelompok atau organisasi masyarakat tertentu. Masjid al-Ikhlas bersifat inklusif, pada dasarnya semua kalangan boleh dan bisa bilamana mau memanfaatkan tempat untuk beribadah dan membuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.⁹ Meskipun Masjid ini bersifat inklusif dan secara kelembagaan tidak dinaungi oleh ormas tertentu,

⁸ Anton, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Al-Ikhlas Kota Salatiga* (Agustus 14).

⁹ Anton, 2024.

menurut Anton jalannya kepengurusan sangat dipengaruhi oleh pemikiran ketua takmir Masjid yang merupakan seorang penganut manhaj Muhammadiyah. Maka dari itu kebijakan pengurus beberapa diambil berdasarkan manhaj ormas Muhammadiyah.

3. Masjid Al-Atiiq

Masjid Al-Atiiq merupakan salah satu Masjid Bersejarah yang ada di Kota Salatiga. Masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Masjid Kauman Salatiga, adalah masjid tertua kedua di Kota Salatiga memiliki sejarah panjang dan erat kaitannya dengan sejarah Perang Jawa atau Perang Diponegoro pada Tahun 1825-1830. Pada masa lalu, denah Masjid Besar Al-Atiiq Kauman Salatiga terdiri dari dua ruang utama. Ruang induk, atau dalem, adalah ruang utama untuk shalat dan tertutup dengan dua pintu di sebelah kanan dan dua pintu di sebelah kiri, serta emperan atau teras yang tertutup dengan pagar kayu. Ruang serambi, atau pendopo, adalah ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang shalat dan juga tempat untuk kegiatan lain.

Masjid al-Atiiq memiliki berbagai fasilitas pendukung yang berada di masjid antara lain tempat wudhu (WC dan Toilet) pria dan wanita, parkir mobil dan sepeda motor, TPQ dan PAUD, Pondok Tahfidhul Qur'an, Mess Musafir, Menara Masjid, Gudang, Tempat Penitipan, Sound System, Multimedia,

Sekretariat, Genset, Sekretariat. Masjid al-Atiiq memiliki bedug dan kentongan yang memberikan kesan bahwa masjid tersebut merupakan masjid yang memiliki suasana tempo dulu. Masjid ini juga dilengkapi cctv guna menjamin keamanan barang-barang yang dibawa oleh jamaah dan mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 3.5
Masjid al-Atiiq

Masjid dibangun sekitar tahun 1247 H/1832 M oleh Kyai Rono Sentiko/ Ki Rono Sentiko yang merupakan Abdi Ndalem Kraton Surakarta dan sekaligus Laskar Prajurit Pangeran Diponegoro (hal ini berdasarkan dari tulisan di Mihrab Masjid). Masjid ini dulunya oleh Dinas Terkait akan dimasukkan dalam Situs Cagar Budaya sekitar tahun 2004-an. Namun, karena

lamanya proses tersebut dan kurangnya edukasi terkait akan pentingnya sebuah sejarah, oleh pengurus Ta'mir dilakukan pembongkaran total bangunan masjid. Dalam sejarahnya Masjid ini dahulu digunakan sebagai pusat keagamaan dan sebagai tempat untuk mengatur siasat perang.¹⁰

Masjid Al-Atiiq merupakan Masjid dengan corak klasik yang ditandai dengan arsitektur beserta ornamen-ornamen yang terdapat di dalam Masjid. Beberapa ornamen di Masjid ini menggunakan kayu jati sebagai bahan yang membuat Masjid menjadi terkesan memiliki corak klasik. Beberapa alat penanda masuknya jam Salat klasik seperti beduk dan kentongan juga masih digunakan terutama saat memasuki ibadah Jumat, menambah kesan klasik pada Masjid tersebut.

4. Masjid Nurul Huda

Masjid Nurul Huda adalah Masjid yang terletak di Dusun Karangpadang, Desa Kecandran, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Masjid Nurul Huda merupakan Masjid yang pada dulunya sejak awal setelah Pembangunan selesai hanya digunakan sebagai sarana ibadah Salat wajib lima waktu saja. Semua bentuk kegiatan di luar Salat lima waktu seperti Salat Jumat, Sholat 'Ied, dan peringatan hari besar Islam dilakukan di Masjid yang terletak di Dusun Sebelah yakni Dusun Sawahan. Hal ini berkaitan dengan pesan dari KH. Ahmad Mahfudz

¹⁰“Masjid Al-Atiiq,” Wikipedia, 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Atiiq.

Ghufron (seorang pendiri dan pengasuh pondok pesantren Al-Ghufron), yakni sebagai syi'ar Islam di Dusun Sawahan sendiri, karena di Dusun Sawahan orang masih jarang yang melakukan peribadatan di Masjid karena notabene masyarakat Dusun Sawahan merupakan orang “abangan”. Guna menarik minat masyarakat Sawahan dalam beribadah di Masjid, masyarakat Dusun Karangpadang ikut meramaikan dan memakmurkan Masjid yang terletak di Dusun Sawahan.

Gambar 3.6
Masjid Nurul Huda



Kegiatan *syi'ar* di Sawahan terjadi selama bertahun-tahun hingga pada tahun 2017 salah seorang pengurus yang mengusulkan untuk mengadakan Salat 'ied di Masjid Nurul Huda. Hal tersebut memantik pemikiran para tokoh masyarakat di Dusun Karangpadang untuk mengadakan berbagai kegiatan di

Masjid Nurul Huda guna memakmurkan Masjid di Dusun mereka sendiri. Hal tersebut tentunya menimbulkan pro dan kontra, karena selain masyarakat Karangpadang yang ikut senang karena mereka tidak perlu beranjak lebih jauh untuk melakukan ibadah selain Salat Wajib 5 waktu, kecemburuan terjadi karena masyarakat Sawahan merasa ditinggalkan dan merasas timbul *gap* antara dua masyarakat di masing-masing Dusun. Namun seiring berjalannya waktu, kedua masyarakat di Dusun tersebut saling memaklumi masing-masing.

C. Pemahaman Hadis Diam saat Khutbah

Diam saat khutbah diyakini oleh beberapa kalangan sebagai perintah untuk diam (tidak bersuara) saat khutbah dilaksanakan, mendengarkan khutbah dengan seksama, dan menaati pesan-pesan yang disampaikan oleh khatib. Diam saat khutbah menurut jamaah salat Jumat di Masjid Darul Amal merupakan diam untuk memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh khatib.¹¹ Bukan diam karena tidur atau diam bermain gawai. Di beberapa sisi masjid juga sudah dipasang himbauan kepada jamaah agar tidak tidur di dalam masjid dan bermain gawai saat jam Sholat. Abdul Rohim mengatakan bahwa diam saat khutbah berarti tidak bersuara dan memerhatikan apa yang disampaikan khatib saat berkhotbah.¹²

¹¹ Muhammad Fahri Abid, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Al-Ikhlas Kota Salatiga* (Agustus 14).

¹² Abdul Rohim, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Al-Ikhlas Kota Salatiga* (Agustus 14).

Anton menambahkan bahwasanya yang dimaksud diam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah merupakan tidak bersuara dan mendengarkan khutbah yang disampaikan dengan khidmat untuk mendapatkan ridho dari Allah.¹³ Dengan begitu tidur dan bermain gawai bukan termasuk dalam kategori “diam” yang dimaksud dalam hadis tersebut. Warson menambahkan, secara bahasa kata *insat* berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk masdar dari kata kerja *أَصَاتَ - يُنْصِتُ* yang berarti diam dan mendengarkan.¹⁴

Menurut Sjatibi, “diam” yang dimaksud dalam hadis riwayat Abu Hurairah tentang diam saat khutbah yakni diam tanpa mengeluarkan suara dan memerhatikan apa yang disampaikan oleh khatib.¹⁵ Royhan menambahkan bahwa kewajiban seorang muslim di dalam ibadah Jumat selain melaksanakan sholat Jumat dua rakaat adalah mendengarkan khutbah, maka sudah seyogyanya jamaah diam, memerhatikan, dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh khatib melalui pesan-pesan dalam khutbahnya.¹⁶ Pendapat tersebut dikuatkan oleh Mahmud Abdurrahman yang berpendapat bahwa *Inṣat* secara bahasa adalah diam untuk mendengarkan, sebagian

¹³ Anton, 2024.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1424

¹⁵ Sjatibi, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Al-Atiq Kota Salatiga* (Agustus 19).

¹⁶ Ahmad Royhan Mahfudi, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Al-Atiq Kota Salatiga* (Agustus 19).

orang mengartikannya diam. Adapun perkara mendengarkan tersebut baik untuk suara manusia, hewan ataupun benda-benda.¹⁷ Dari penjelasan tersebut, ditemukan dua makna yang terkandung dalam kata *inṣat* yakni diam dan mendengarkan.

Diam saat khutbah Jumat dilaksanakan menjadi sikap yang dinilai sebagai harga mati karena menentukan kualitas rangkaian ibadah Salat Jumat. Karena dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa orang yang berbicara saat Khatib berkhotbah adalah orang yang rugi atau dalam pemahaman Sani akan berkurang sisi keberkahannya.¹⁸ Akan tetapi Rauf, salah seorang jamaah di Masjid Nurul Huda menganggap bahwa perintah *anṣit* yang disampaikan oleh seorang bilal hanya dimaknai sebagai perintah diam semata, baik secara lisan ataupun Tindakan. Kedua hal tersebut sudah cukup dilakukan untuk menaati perintah tersebut.¹⁹

Dari Ibnu Abbas Ra., Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَهُوَ كَمَثَلِ الْخِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا، وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ: أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ²⁰

¹⁷ Mahmud Abdurrahman, Mu"jam al-Mushthalahat al-Alfadz al-Fiqhiyyah, (Kairo: Dar al-Fadhilah, 1999), h. 311. 28

¹⁸ Sodik Anwar Sani, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Al-Atiiq Kota Salatiga* (September 20).

¹⁹ Rauf Ahmad Pratama, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Al-Atiiq Kota Salatiga* (September 20).

²⁰ Abū Abdillāh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H), Juz 3, h. 475.

“Barangsiapa yang berbicara pada saat imam khutbah Jumat, maka ia seperti keledai yang memikul lembaran-lembaran (artinya: ibadahnya sia-sia, tidak ada manfaat, pen.). Siapa yang diperintahkan untuk diam (lalu tidak diam), maka tidak ada Jumat baginya (artinya: ibadah Jumatnya tidak sempurna, pen.).” (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadis di atas dan hadis yang disampaikan oleh bilal (*muraqqi*) sebelum khatib naik ke mimbar, menyatakan bahwa pentingnya menyimak pesan-pesan yang disampaikan khatib ketika khutbah berlangsung. Bahkan dijelaskan juga dalam hadis-hadis tersebut mengenai konsekuensi bagi jamaah sholat Jumat yang berbicara ketika khutbah berlangsung yakni kesia-siaan dalam hal berkah ibadah Jumat.

Meskipun himbauan-himbauan untuk diam saat khutbah dilakukan dalam tradisi lisan dan tradisi tulis, masih ada sebagian kecil jamaah terutama anak kecil yang berbicara dan asyik sendiri saat khatib menyampaikan khutbah. Akan tetapi, baik dari pengurus masjid maupun sesama jamaah tidak pernah melakukan teguran secara lisan maupun sanksi kepada orang yang tidak menaati perintah diam saat khutbah. Menurut Reyhan, hal tersebut dikarenakan sebagian Jamaah belum memahami bahwasanya mendengarkan khutbah Jumat merupakan hal yang sangat penting.²¹ Terdapat Hadis yang menjelaskan betapa pentingnya mendengarkan khutbah yakni sebagai berikut:

²¹ Royhan, 2024.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ²²

“Barangsiapa berwudlu kemudian memperbaiki wudlunya, lantas berangkat Jumat, dekat dengan Imam dan mendengarkan khutbahnya, maka dosanya di antara hari tersebut dan Jumat berikutnya ditambah tiga hari diampuni (H.R. Ahmad).”

Dalam Hadis Riwayat Imam *Tirmizi* juga disampaikan:

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَغَسَلَ، وَبَكَرَ وَابْتَكِرَ، وَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةِ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.²³

“Barang siapa mandi pada hari Jum'at, membersihkan badannya dan bersegera (pergi ke masjid) kemudian berdiam diri dengan penuh konsentrasi, mendengarkan (khutbah), maka setiap langkah yang diayunkan mendapatkan pahala seperti pahala setahun, yaitu pahala puasanya dan shalat malamnya.” (HR. Tirmidzi).

Dalam kitab *Majmu' Syarh al-Muhazab* karya Imam Nawawi, terdapat hadis yang diriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata, “aku masuk masjid pada hari Jumat sementara Nabi Saw tengah berkhotbah, beliau membaca surah *Bara'ah* lalu aku bertanya kepada Ubai bin Ka'ab, ‘Kapan surah ini turun?’ Ubai tidak menjawab. Setelah kami salat, aku bertanya kepada Ubai, ‘tadi aku bertanya kenapa tidak engkau jawab?’ Ubai menyahut, ‘Salatmu sia-sia.’ Lalu

²² Abū Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H), Juz 15, h. 292.

²³ Al-Tirmidzi, *Jāmi' al-Kabīr-Sunan al-Tirmizī*, (Beirut-Dār al-Garib al-Islāmī, 1998), Juz 1, h. 624.

aku mengadukan hal itu kepada Nabi Saw, beliau bersabda, ‘Ubai benar.’ Al-Baihaqi menyatakan, sanad hadis ini sahih. Alasan lain; karena dua khutbah adalah pengganti dua rakaat salat zuhur, maka dari itu tidak boleh berbicara di antara keduanya, sama seperti saat salat.²⁴ Atas dasar tersebut, khutbah Jum’at wajib untuk disimak dan ditaati sebagaimana yang disampaikan oleh bilal untuk *anṣitu, wa asma’u, wa ati’u*.

Elvinaro dalam penelitiannya, urgensi diam saat khutbah Jumat berlangsung dilakukan oleh para jamaah salat Jumat *online*. Bentuk dari implementasi atas perintah diam saat khutbah dilakukan dengan kegiatan menonaktifkan mikrofon secara bersama-sama saat khutbah berlangsung demi menjaga sakralitas dalam ibadah salat Jumat.²⁵ Berdasarkan interpretasi kata *anṣit* dalam kondisi salat Jumat virtual tersebut menggambarkan bahwa menjaga kondisi tenang pada saat ibadah Salat Jumat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh jamaah.

Meski banyak kajian literatur yang menjelaskan mengenai makna *anṣit* merupakan perintah untuk diam dan mendengarkan, ada perbedaan pemahaman yang terjadi pada jamaah di Masjid seperti yang diringkas dalam table di bawah ini.

²⁴ An-Nawawi, *Al Majmu’ Syarah Al Muhadzdzab*, 901.

²⁵ Quintannajmia Elvinaro, Dede Syarif, and Jajang A Rohmana, “Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Salat Jumat Virtual Di Indonesia,” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2022): 150, <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.38890>.

Tabel 3.2
Pemahaman Jamaah

No	Responden	Pemahaman terhadap Hadis Diam saat Khutbah
1	Abdul Rohim (Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas)	Tidak bersuara dan memerhatikan apa yang disampaikan khatib.
2	Sjatibi (Ketua Takmir Masjid Al-Atiiq)	Diam tanpa mengeluarkan suara dan memerhatikan apa yang disampaikan oleh khatib.
3	Khoirun Ni'am (Pengurus Takmir Masjid Darul Amal)	Diam dan menyimak khutbah.
4	Sodiq Anwar Sani (Pengurus Masjid Nurul Huda)	Diam dan mendengarkan Khatib saat berkhutbah.
5	Anton (Jamaah Masjid Al-Ikhlas)	Diam dan memerhatikan khutbah untuk mendapat ridho Allah.
6	Muhammad Royhan Mahfudi (Jamaah Masjid Al-Atiiq)	Diam dan menyimak khutbah.
7	Muhammad Fahri Abid (Jamaah Masjid Darul Amal)	Diam dan mendengarkan Khatib sehingga paham dengan apa yang beliau sampaikan dan melaksanakan pesan-pesan yang disampaikannya.
8	Rauf Ahmad Pratama (Jamaah Masjid Nurul Huda)	Diam secara lisan dan Tindakan saja sudah menggugurkan perintah

		untuk “diam” saat khatib berkhutbah.
--	--	--------------------------------------

Berdasarkan penuturan semua responden dari kalangan pengurus takmir maupun jamaah biasa, yang dimaksud *ansit* dalam hadis riwayat Abu Hurairah merupakan tidak mengeluarkan suara keras secara sendirian maupun mengobrol dengan jamaah yang lain untuk memerhatikan pesan-pesan yang disampaikan oleh Khatib ketika Khutbah. Meskipun ada juga jamaah yang menganggapnya hanya perintah untuk diam saja, jadi missal jamaah ada yang melamun dan tidak memerhatikan itu sudah cukup untuk menggugurkan perintah *ansit* pada saat khutbah.

Menurut Xie dalam jurnalnya, semua responden kategori jamaah sebagai *decoder* menduduki sebagai *dominant decoding position*. Posisi ini juga dikenal sebagai interpretasi *dominant-hegemonic* atau interpretasi yang memiliki kesepemahaman dengan pembuat pesan(*ansit*). Artinya, penerima pesan menerjemahkan teks sesuai dengan bagaimana pembuat pesan menyampaikan pesan. Dalam posisi ini, 'pesan' atau informasi cenderung diterjemahkan dengan cara yang sangat selaras atau simetris dengan apa yang telah disandikan, dan tidak ada kesalahpahaman antara pengirim dan penerima, yang memenuhi harapan para penyandi. Dalam arena media, hal tersebut dapat dipahami sebagai, audiens atau pembaca menginterpretasikan atau memahami informasi dan makna dalam kerangka yang telah ditetapkan atau dirancang oleh komunikator

atau produser, dan/atau diterima sesuai dengan ideologi yang dominan.²⁶

D. Bentuk-Bentuk Himbauan Diam saat Khutbah sebagai Implementasi Living Hadis

Hadis diam saat khutbah menjadi sebuah praktik living hadis dengan berbagai macam implementasinya. Berikut adalah uraian mengenai berbagai macam implementasi living hadis pada berbagai Masjid di Kota Salatiga.

1. Masjid Darul Amal

Masjid Darul Amal menganut nilai bahwasanya sebelum khatib naik ke mimbar untuk melakukan khutbah, tidak ada pengumuman yang dilakukan terkait dengan hadis diam saat khutbah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, kemudian disampaikan oleh seorang bilal yang ditunjuk oleh pengurus masjid seperti di masjid-masjid yang lain. Pengurus masjid hanya memberikan himbauan kepada jamaah melalui pembawa acara setelah adanya pengumuman mengenai siapa yang akan berkhutbah dan laporan infaq yang masuk. Hal ini dilakukan agar jamaah bersikap kondusif (diam) saat khatib berkhutbah. Bentuk himbauan yang lain juga terdapat dalam pengumuman tertulis yang berisi larangan untuk bermain gawai dan

²⁶ Xie et al., "An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication."

larangan untuk membuat bising suasana Masjid pada saat kegiatan ibadah.²⁷

Gambar 3.7
Contoh himbauan tertulis



Menurut pengurus, metode memberikan pengumuman dengan Bahasa Indonesia relevan untuk para jamaah karena tidak semua jamaah memahami Bahasa arab. Jamaah sholat Jumat di Masjid Darul amal diisi oleh masyarakat kota, pekerja di instansi area masjid, dan warga lokal yang mayoritas dari mereka tidak mahir dalam Bahasa arab.²⁸ Bagi pengurus, pesan dalam bentuk himbauan akan lebih efektif ketika himbauan tersebut disajikan dalam bentuk yang relevan dan mudah dipahami oleh jemaah. Maka dari itu bentuk himbauan juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan latar belakang Jemaah yang biasa hadir.

²⁷Ni'am, 2024.

²⁸ Ni'am, 2024.

Berbagai keputusan yang ditentukan oleh pengurus Masjid merupakan murni hasil musyawarah yang dilaksanakan oleh seluruh pengurus Masjid Darul Amal termasuk variasi himbauan diam saat khutbah. Meskipun jamaah tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, namun selama praktik himbauan itu dilaksanakan belum ada jamaah yang memberikan kritik atau saran yang ditujukan kepada pengurus terkait dengan bentuk-bentuk himbauan diam saat khutbah.²⁹ Pernah ada wacana untuk merubah himbauan diam saat khutbah dengan menunjuk seorang bilal dan membacakan hadis diam saat khutbah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, namun hal tersebut tidak disetujui oleh pengurus yang lain dengan pertimbangan mempertahankan tradisi yang sudah dibuat oleh para pendahulu di Masjid Darul Amal. Keputusan untuk tidak merubah apa yang menjadi tradisi berpedoman saat pengurus mencoba untuk merubah jumlah rakaat sholat tarawih menjadi 20 rakaat dan 3 witr. Hal tersebut mengakibatkan jamaah menjadi enggan untuk sholat tarawih jamaah di masjid tersebut.³⁰

Berdasarkan Pelajaran yang diambil dari perubahan rakaat sholat tarawih yang berubah dan mengakibatkan minat untuk sholat berjamaah turun, pengurus

²⁹ Fahri, 2024.

³⁰ Ni'am, 2024.

berkeputusan untuk tidak merubah apa yang sudah diputuskan oleh pengurus terdahulu tentang tradisi untuk mengawali khutbah Jumat.³¹

2. Masjid Al-Ikhlas

Living Hadis diam saat khutbah diimplementasikan melalui contoh teladan yang dilakukan oleh para pengurus. Sese kali himbauan untuk diam disampaikan oleh pembawa acara saat memberikan pengumuman sebelum azan Jumat, namun hal tersebut bukan merupakan aturan baku yang ditetapkan oleh pengurus. Anton selaku Jamaah mengatakan bahwa dulu ketika belum ada pergantian pengurus tepatnya posisi sekretaris, Bapak Puji selaku sekretaris dan pembawa acara memberikan himbauan untuk diam saat khutbah secara lisan dengan Bahasa Indonesia selalu diselipkan ketika beliau selesai memberikan pengumuman tentang infaq, khotib yang bertugas, dan tema khutbah. Namun setela h adanya pergantian Sekretaris dikarenakan Bapak Puji meninggal, pengumuman-pengumuman yang diberikan tidak menentu berisi tentang himbauan tersebut.³²

Menurut pengurus metode himbauan kepada Jamaah tentang diam saat khutbah sudah merupakan tradisi yang sejak dulu dilakukan oleh jamaah sholat Jumat di Masjid Al-

³¹ Ni'am2024

³² Anton, 2024.

Ikhlas, dan bagi Rohim cara tersebut merupakan cara yang relevan dan sudah cukup efektif untuk membuat situasi saat khutbah Jumat menjadi kondusif. Hanya saja tetap masih ada yang berbincang-bincang namun hanya anak kecil saja.³³ Anton juga menambahkan bahwa memang untuk Jamaah yang dewasa terutama warga asli di sekitar masjid sudah memahami pentingnya untuk diam saat khutbah Jumat dilaksanakan.³⁴ Menurut Rohim, tidak menjadi masalah anak-anak kecil terkadang membuat keramaian di Masjid daripada mereka berkeliaran dan membuat ramai di pinggir jalan.³⁵

Bentuk living hadis diam saat khutbah merupakan murni keputusan dari pengurus, dan diikuti oleh para jamaah tanpa adanya kritik dari mereka. Artinya apapun keputusan pengurus dianggap keputusan yang paling baik. Keputusan bentuk tradisi himbauan diam saat khutbah juga merupakan tradisi yang sudah turun-temurun sejak pengurus-pengurus pendahulu mereka. Bagi pengurus Masjid, penunjukan seseorang sebagai seorang bilal bukan merupakan hal wajib yang harus dilakukan karena menurut pemahaman Rohim hal tersebut juga tidak dilakukan oleh Nabi saat mengajarkan sholat Jumat kepada umatnya.³⁶ Menurut

³³ Rohim, 2024.

³⁴ Anton, 2024.

³⁵ Rohim, 2024.

³⁶ Rohim, 2024.

Anton, masyarakat beserta pengurus mengambil Langkah yang praktis dalam ibadah, bilamana tidak secara gambling diajarkan oleh Nabi maka tidak perlu ditambahkan.³⁷ Rohim juga mengatakan bilamana penunjukan seorang Bilal dan pembacaan hadis diam saat khutbah merupakan sesuatu yang diada-adakan atau ditambahkan. Bahkan Ketika diwawancarai, Anton dan Rohim belum memahami definisi dan tugas seorang Bilal.

Bagi Anton menjadi hal penting untuk selalu mengingatkan kepada jamaah akan pentingnya mendengarkan pesan-pesan dalam khutbah Jumat untuk mendapatkan ridho Allah.³⁸ Sebagai pengurus Masjid al-Ikhlas, Rohim juga menyetujui untuk selalu menghimbau kepada para Jamaah baik itu saat sebelum khutbah maupun dalam forum-forum kajian keislaman yang ada pada Masjid. Namun menurut Rohim menjadi hal yang tidak perlu bilamana sampai mewajibkan adanya tradisi-tradisi tambahan seperti bilal karena dinilai tidak ada dalam al-Qur'an maupun Hadis tentang tata cara peribadahan salat Jumat.

Menurut Jamaah dan Pengurus masjid, tidak perlu adanya teguran langsung maupun sanksi untuk diberikan kepada Jamaah Masjid yang tidak menaati aturan dengan

³⁷ Anton, 2024.

³⁸ Anton, 2024.

membuat suara saat khutbah berlangsung karena tidak etis, Rohim juga menambahkan bahwa bilamana seorang anak kecil dibentak dan dimarahi akan menimbulkan trauma bagi anak-anak dan membuat mereka takut untuk pergi ke Masjid lagi³⁹. Bagi mereka, jamaah datang ke masjid sudah merupakan anugerah yang harus disyukuri. Dengan begitu, Tindakan yang dilakukan oleh pengurus merupakan Tindakan preventif dengan memberikan teladan dan apabila sempat pengurus akan menghimbau pada saat sebelum khutbah dilaksanakan. Anton mengatakan bahwa untuk kewajiban sesama jamaah hanya untuk saling mengingatkan saja, bilamana sudah ada himbauan tetapi ada Sebagian kecil orang yang menghiraukannya tidak menjadi beban bagi dirinya untuk beribadah, karena semua amal Kembali kepada masing-masing manusia dan akan dipertanggungjawabkan sendiri-sendiri.⁴⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh pengurus dan jamaah Masjid al-Ikhlas serta observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat dikatakan masjid pengurus Masjid memiliki afiliasi terhadap ormas Muhammadiyah meskipun hanya secara pola berpikirnya saja. Secara badan hukum atau kelembagaan, Masjid Al-Ikhlas tidak dinaungi oleh Yayasan Muhammadiyah maupun ormas lainnya. Hal ini

³⁹ Rohim, 2024.

⁴⁰ Anton, 2024.

didukung oleh tatacara tradisi sebelum khutbah Jumat dimulai yakni dengan mengumandangkan azan hanya sekali saja, setelah sholat selesai tidak ada dzikir yang dilafalkan secara *jahr* dan dipimpin oleh imam, serta jumlah rakaat shalat tarawih yang berjumlah 8 rakaat, dan tidak adanya doa *qunut* saat sholat subuh. Bagi Anton tidak menjadi masalah bilamana pola kegiatan di Masjid al-Ikhlas diarahkan mengikuti tradisi ormas mana, sebagai jamaah ia percaya akan yang terbaik kepada pengurus selagi tidak melanggar tatacara syari'ah.

3. Masjid Al-Atiq

Masjid Al-Atiq merupakan Masjid yang mempunyai dua tradisi living hadis terkait dengan hadis perintah untuk diam saat khutbah Jumat, yakni tradisi lisan dan tradisi tulis. Tradisi lisan berupa himbauan yang disampaikan oleh bilal, sedangkan tradisi tulis terimplementasi melalui tulisan-tulisan perintah untuk diam yang terpasang di ruang-ruang masjid. Uniknya, sebenarnya dari pihak pengurus tidak menjadikan bilal sebagai hal yang baku dalam tradisi sebelum sholat Jumat. Hal ini dikarenakan tidak semua petugas azan atau *muazin* menguasai kemampuan sebagai seorang bilal. Selain itu Masjid Al-Atiq memang tidak memiliki corak pemikiran yang khusus atau dengan kata lain berafiliasi terhadap kelompok atau ormas tertentu seperti NU atau Muhammadiyah. Hal tersebut

menyebabkan terjadinya perbedaan tradisi sebelum khutbah Jumat yang berbeda tiap minggunya.

Menurut Sjatibi, ada dan tidaknya Bilal bukan sesuatu hal yang tidak memengaruhi pelaksanaan salat Jumat karena sebenarnya hal tersebut tidak termasuk dalam rukun shalat Jumat.⁴¹ Namun demikian baginya salat Jumat yang menggunakan tradisi bilal merupakan hal yang bagus untuk dilakukan. Royhan menambahkan bahwasanya posisi bilal merupakan bagian dari *syi'ar* Islam dalam rangka memberikan himbauan untuk diam saat khutbah dan untuk membuka wawasan kepada Jamaah tentang hadis Nabi.⁴² Royhan juga menambahkan bahwa menggunakan tradisi bilal lebih baik daripada tidak menggunakan tradisi bilal. Karena bilal merupakan salah satu upaya untuk *syi'ar* Islam dalam rangka memberi pengetahuan tentang pentingnya diam saat khutbah Jumat dilaksanakan.⁴³

Dikutip dari halaman web berita daring “NU Online”, tradisi pembacaan *tarqiyyah* sebelum khutbah atau tradisi bilal merupakan hal yang baik untuk dilakukan dan dilestarikan. Meski terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terhadap status *bid'ah*nya, namun mereka sepakat bahwa tradisi tersebut bukan merupakan hal yang tercela, bahkan mengandung banyak hal positif. Oleh karena

⁴¹ Sjatibi, 2024.

⁴² Royhan, 2024.

⁴³ Royhan, 2024.

itu, tidak ada sama sekali dasar yang kuat untuk melarang atau mengklaim tradisi bilal merupakan hal sesat.⁴⁴

Bentuk himbauan yang lain juga diberikan oleh pengurus Masjid berupa himbauan tertulis untuk tidak berbicara saat khutbah dilaksanakan. Himbauan tersebut ditambahkan guna menambah perhatian kepada jemaah untuk tidak melakukan aktifitas yang mengganggu jemaah yang lain. Uniknya tulisan himbauan yang ada di masjid Al-Atiiq merupakan tulisan khas yang mencirikan bahwa Masjid Al-Atiq merupakan masjid bercorak klasik. Dari pilihan penggunaan ejaan dan bahan untuk membuat tulisan menjadikan kesan bahwa Masjid tersebut memiliki suasana tempo dulu.



Gambar 3.8
Contoh himbauan tulis

⁴⁴ Bih, “Dasar Hukum Bacaan Bilal Menjelang Khatib Naik Mimbar Khutbah.”

Keputusan untuk tidak mewajibkan adanya bilal sudah terjadi sejak kepengurusan-kepengurusan terdahulu. Keputusan tersebut diambil karena tidak semua pembawa acara bisa menyampaikan bacaan *tarqiyyah* pada saat sebelum khatib memulai khutbah karena tidak semua pengurus Masjid berpedoman *manhaj* organisasi masyarakat NU yang sudah terbiasa dengan bacaan tersebut. Hal ini juga sebagai bentuk upaya dari pengurus masjid untuk menjaga inklusifitas dan terbukanya masjid Al-Atiq untuk orang dari kalangan manapun.⁴⁵ Inklusifitas juga nampak dari susunan pengurus masjid yang tidak melihat latar belakang organisasinya, syarat menjadi pengurus Masjid Al-Atiq hanya beraga Islam dan berdomisili di Kelurahan Kauman.

4. Masjid Nurul Huda

Hadis perintah diam saat Khutbah Jumat diimplementasikan dalam bentuk bacaan *tarqiyyah* yang dibacakan oleh seorang bilal atau *muraqqi*. Hal tersebut ternyata dilakukan bukan tanpa alasan. Adanya bacaan *tarqiyyah* diusulkan dalam musyawarah antara pengurus Masjid dengan tokoh masyarakat dan untuk kemudian disetujui secara bersama. Sani menyampaikan bahwa menurutnya Bilal atau seorang *muraqqi* menempati posisi yang penting dalam mengawali khutbah Jumat. Bukan

⁴⁵ Sjatibi, 2024.

karena sah atau tidak sahnya Salat Jumat, namun melihat dari kondisi masyarakat yang memiliki kultur NU maka perlu adanya penyesuaian terhadap tata cara peribadahan yang dilaksanakan oleh masyarakat NU pada umumnya.⁴⁶

Gambar 3.9
Contoh himbauan lisan



Bilal atau *Muraqqi* disetujui karena para tokoh masyarakat dan pengurus Masjid melihat bahwa mayoritas masyarakat didominasi oleh warga yang menganut paham NU sehingga mereka terbiasa mendengarkan bacaan *tarqiyyah* ketika akan memasuki rangkaian kegiatan ibadah Salat Jumat. Di samping itu, kebiasaan mendengarkan bacaan *tarqiyyah* juga sudah berlangsung sejak masyarakat Dusun Karangpadang melakukan ibadah Salat Jumat di Masjid Dusun Sawahan. Meski demikian, Masjid Nurul Huda tidak pernah diklaim sebagai Masjid yang bercorak

⁴⁶ Sani, 2024.

NU, karena berdasarkan dasar hukum Masjid ini tidak dikelola di bawah yayasan NU.

Berdasarkan berbagai penjelasan baik dari pengurus atau Jemaah Masjid mengenai bentuk himbauan, penulis memberikan ringkasan mengenai nama Masjid, bentuk himbauan, serta alasan diterapkannya himbauan tersebut pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Variasi Bentuk Himbauan

No	Nama Masjid	Bentuk Himbauan	Alasan
1	Darul Amal	Lisan secara bahasa Indonesia	1. Lebih relevan dengan jamaah yang heterogen. 2. Ajaran dari pengurus terdahulu.
2	Al-Ikhlas	Lisan secara Bahasa Indonesia	1. Ajaran dari pengurus terdahulu.
3	Al-Atiiq	Melalui Bilal dan Lisan Secara Bahasa Indonesia	1. Ajaran dari pengurus terdahulu 2. Mengikuti sunnah ketika Rasul melakukan Khutbah pada Haji Wada'

4	Nurul Huda	Melalui Bilal	1. Menyesuaikan dengan kebiasaan yang diterima masyarakat
---	------------	---------------	---

Masjid Darul Amal dan Masjid Al-Ikhlas menerapkan himbauan secara bahasa Indonesia melalui petugas yang mereka sebut dengan pembawa acara. Berbeda dengan kedua Masjid tersebut, Masjid Al-Atiq menggunakan seorang bilal atau *muraqqi* sebagai petugas yang menyampaikan himbauan kepada Jamaah untuk diam sekaligus membacakan hadis yang memerintahkan untuk diam saat khutbah. Hal tersebut dilakukan karena melanjutkan apa yang sudah menjadi tradisi di Masjid tersebut saat khutbah akan dimulai. Selain itu, pembacaan hadis juga dilakukan sebagai *syi'ar* kepada para jamaah agar mengetahui bahwasanya ada dalil *naqli* yang memerintahkan untuk diam saat khutbah.⁴⁷

Mayoritas dari pengurus Masjid menggunakan masing-masing metodenya dalam menghimbau jamaah untuk diam ketika khutbah Jumat dimulai karena mengikuti ajaran peninggalan para pengurus terdahulunya. Hal tersebut dilakukan karena pengurus yang saat ini menjabat merasa apa yang diajarkan oleh para pendahulu mereka merupakan keputusan yang sudah diterima oleh masyarakat. Seperti di

⁴⁷ Royhan, 2024.

Masjid Darul Amal, himbauan untuk diam saat khutbah tidak dilakukan secara bahasa arab oleh bilal atau *muraqqi* karena dinilai tidak relevan dengan jamaah yang heterogen dan mayoritas tidak memahami himbauan dalam bahasa arab.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena yang berkaitan dengan mendengarkan khutbah. Dapat kita ketahui bahwa mendengarkan khutbah merupakan satu hal wajib bagi para jamaah demi sempurnanya ibadah Jumat. Baik dari pengurus maupun jamaah, setuju bahwa *ansit* merupakan seruan kepada jamaah Salat Jumat untuk diam dan mendengarkan khutbah. Dalam kaitannya dengan khutbah, pengurus juga menghimbau baik secara lisan maupun tulisan kepada jamaah untuk tidak berbicara, bermain gawai, tidur saat khutbah demi mendengarkan khutbah yang disampaikan oleh khatib. Meski begitu tidak semua jamaah menyimak apa yang disampaikan oleh khatib ketika khutbah.

E. Respon Jemaah terhadap Himbauan Diam saat Khutbah

Salat Jumat dikatakan sah apabila didahului dengan dua khutbah. maka dari itu diwajibkan bagi para jamaah untuk diam dan mendengarkan khutbah mendengarkan khutbah. Namun yang kenyataannya tidak semua jamaah yang hadir melakukan hal tersebut. Padahal berbagai metode telah dilakukan oleh pengurus masjid untuk memberikan pemahaman bahwa jamaah diperintahkan untuk mendengarkan khutbah yakni dengan menerapkan berbagai

⁴⁸ Ni'am, 2024.

himbauan yang dianggap relevan bagi Jemaah salat Jumat. Himbauan tersebut disampaikan dengan berbagai bentuk baik pengumuman secara lisan maupun tertulis. Dalam memberikan himbauan dan pemahaman akan pentingnya mendengarkan khutbah Jumat dengan seksama, tentunya dengan berbagai latarbelakang jemaah yang hadir akan berbeda-beda juga bentuk respon atas himbauan dari hadis diam saat khutbah.

Menurut Sjatibi, ada berbagai bentuk respon jamaah setelah mendapatkan himbauan. Diantaranya adalah mendengarkan dengan seksama, tidur, bermain gawai, mengobrol dengan jamaah lain, dan membuat kebisingan dalam bentuk lain yang dapat mengganggu jamaah lainnya. Meski begitu, jika diperkirakan jamaah yang diam dan memerhatikan lebih besar jumlahnya daripada jamaah yang tidur, bermain gawai, dan membuat keributan. Untuk jamaah yang membuat keributan biasanya berasal dari jamaah kalangan di bawah usia *baligh*.⁴⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Rohim selaku ketua takmir bahwasanya selama ia ikut sholat Jumat berjamaah di Masjid Al-Ikhlas anak-anak kecil-lah yang seringkali membuat keributan.⁵⁰

Respon atas perintah diam dan memerhatikan khutbah ditanggapi secara berbeda oleh beberapa jamaah yang tentunya dengan alasannya masing-masing. Seperti apa yang disampaikan oleh Ahmad, bahwa ia pernah dengan sengaja mengobrol dengan

⁴⁹ Sjatibi, 2024.

⁵⁰ Rohim, 2024.

temannya yang sedang duduk di sampingnya saat khutbah berlangsung. Hal tersebut sengaja dilakukan pada saat tertentu karena ada beberapa hal yang memang perlu untuk disampaikan pada saat itu juga seperti hal-hal yang terkait dengan perkuliahan.⁵¹ Respon di luar diam dan memerhatikan juga dilakukan oleh Mahbub yang pernah tertidur di saat khatib menyampaikan khutbah. sebagai seorang santri yang mana harus mengaji ketika malam hari dan bangun sebelum subuh untuk kemudian Kembali beraktifitas, membuat Mahbub terkadang merasa Lelah sehingga dengan tidak sengaja ia tertidur pada saat khutbah berlangsung.⁵² Jemaah yang lain pernah dengan sengaja membuka gawai/*gadget* untuk urusan tertentu atau hanya untuk sekedar mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh khatib. Dan ada juga jemaah yang memang dengan kesadaran penuh tidak mendengarkan khutbah karena menurutnya hal yang disampaikan oleh khatib tidak relevan dengan esensi khutbah.

Pengurus Masjid tidak pernah memberikan teguran secara langsung baik secara lisan maupun tindakan setelah selesai salat Jumat kepada jamaah yang tidak menaati perintah diam saat khutbah meskipun ada beberapa konsekuensi yang didapat ketika tidak menaati perintah tersebut. Terdapat perbedaan di antara ulama

⁵¹ Ahmad, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Darul Amal Kota Salatiga* (Desember 20).

⁵² Mahbub, interview by Muhamad Naufal Nabila. 2024. *Implementasi Living Hadis Diam saat Khutbah di Masjid Al-Atiq Kota Salatiga* (Desember 21).

mengenai hukum berbicara ketika khutbah sedang berlangsung. Dalam *qaul qadīm*, yaitu fatwa-fatwa Imam Syafi'i ketika beliau masih menetap di Iraq, berbicara ketika khutbah sedang berlangsung hukumnya adalah haram. Pendapat ini juga selaras dengan mazhab maliki, hanafi dan hambali dalam salah satu riwayat yang paling kuat. Sedangkan dalam *qaul jadīd*, yaitu fatwa-fatwa Imam Syafi'i ketika beliau hijrah ke Mesir⁵³, menjelaskan bahwa hukum dari berbicara bukanlah haram dan mendengarkan dengan seksama khutbah imam hukumnya adalah sunah. Konsekuensinya adalah ibadah jum'atnya masih sah dan tidak batal, namun tidak sempurna dari segi pahalanya. Jika dikontekstualisasikan, maka bermain hp atau setiap hal yang mengganggu konsentrasi ketika khutbah sedang berlangsung hukumnya seperti berbicara yang dapat mengurangi keutamaan salat jumat.⁵⁴

Sjatibi memberikan saran kepada jamaah untuk mandi sebelum berangkat ke Masjid agar tidak mengantuk saat mendengarkan khutbah.⁵⁵ Hal tersebut disampaikan sebagai bentuk antisipasi agar jamaah dapat selalu mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh khatib selama khutbah berlangsung. Pesan ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

⁵³ al-Ramli, M. bin A. al-Abbas. (2003). *Nihayat al-Muhtaj* (1 vol). (Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah.), 50

⁵⁴ Muhammad Nurzakka, "Study of Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (2021): 21, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2356>.

⁵⁵ Sjatibi, 2024.

إِنَّ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ جَعَلَهُ اللَّهُ لِلْمُسْلِمِينَ، فَمَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ،
وَإِنْ كَانَ طَيِّبٌ فَلْيَمَسَّ مِنْهُ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَائِكِ⁵⁶

“Hari ini (Jumat) adalah hari raya yang dijadikan Allah SWT untuk umat Islam. Siapa yang ingin melaksanakan shalat Jumat, hendaklah mandi, memakai wangi-wangian kalau ada, dan menggosok gigi (siwak). (HR Ibnu Majah)”

Penelitian yang dilakukan oleh Anis dkk, pada dasarnya jamaah mengetahui bahwa mendengar/mengikuti khutbah itu wajib dan penting. Khutbah merupakan media untuk mendapatkan pahala, *taqarrub ilā Allah*, menambah pengetahuan agama, dan acara yang dapat memberikan pencerahan hati (batin) dan pikiran (akal). Alasan-alasan ini, memberikan gambaran kesadaran para jamaah akan berkah serta manfaat mengikuti dan mendengar khutbah dalam masjid.⁵⁷ Karena diam saat khutbah merupakan hal penting, maka tidak heran di beberapa Masjid seperti Masjid al-Atiiq dan Masjid Darul Amal menggunakan lebih dari satu bentuk himbauan untuk memberikan penekanan bahwa bersikap tenang saat khutbah merupakan hal yang wajib untuk dilakukan.

Selain sebagai syarat rukun dalam rangkaian ibadah salat Jumat, khutbah merupakan sarana edukasi bagi para Jemaah yang hadir karena khutbah yang disampaikan oleh Khatib mampu

⁵⁶ Ibnu Mājah Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qizwānī, *Sunan Ibnu Mājah*, (Kairo: Dār ‘Iḥyā’ al-Kutub al-Arabiyyah, t.t), Juz 1, H. 349.

⁵⁷ Muh Anis, Kusnadi, and Rahmatullah, “Shalat Dan Khutbah Jumat Di Sinjai (Telaah Fenomena Nongkrong Di Luar Mesjid Saat Khutbah),” *Fisipol-Unihaz.Ac.Id* 6, no. 3 (2020): 64.

membantu masyarakat agar selalu peka terhadap permasalahan yang terjadi. Maka dari itu menurut Hamzah, khutbah Jumat merupakan salah satu rangkaian ibadah salat Jumat yang sangat penting untuk didengar dan diperhatikan.⁵⁸

Mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara sesama Muslim. Selain itu, khutbah Jumat juga merupakan kesempatan untuk mendapatkan pahala tambahan, karena Rasulullah SAW menekankan pentingnya kehadiran dan perhatian dalam khutbah sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap ibadah Jumat. Dengan menyimak khutbah secara khusyuk, seorang Muslim tidak hanya mendapatkan pencerahan, tetapi juga berpartisipasi dalam menjaga keberkahan dan kesucian ibadah Jumat itu sendiri.

Di bawah ini akan dijelaskan ringkasan mengenai bentuk respon Jemaah terhadap perintah diam saat khutbah Jumat yang akan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Respon Jamaah terhadap Perintah Diam Saat Khutbah

No	Respon terhadap Perintah Diam saat Khutbah	Alasan
1	Diam dan menyimak khutbah	1. Mendapatkan ilmu dan ridho Allah.

⁵⁸ Nurulhuda Izyana Hamzah, Syed Najihuddin Syed Hassan, and Nur Saadah Hamisan Khair, “Hadis Berkaitan Khutbah Jumaat Dan Keberkesanannya Dalam Komunikasi Dakwah,” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 23, no. 2 (2022): 185.

2	Tertidur	1. Menganggap tidur sudah menaati perintah <i>anşit</i> 2. kondisi tubuh yang sedang lelah
3	Bermain gawai	1. Tidak menghiraukan himbauan. 2. Mencatat hal penting yang disampaikan khatib. 3. Urusan perkuliahan atau pekerjaan
4	Berbicara dengan jamaah lain	1. Tidak menghiraukan himbauan. 2. Ada hal yang perlu disampaikan kepada jamaah yang lain pada saat itu juga.
5	Sengaja tidak memerhatikan khutbah	1. melamun 2. khutbah pada saat itu tidak relevan
6	Berzikir	1. mendapatkan pahala 2. menjaga agar tidak mengantuk dan kemudian tertidur.

Dari berbagai jamaah yang hadir di beberapa Masjid tentunya terdapat perbedaan respon terhadap himbauan untuk diam saat khutbah. Sjatibi, Rohim, Sani dan Ni'am menuturkan bahwa mayoritas Jamaah memerhatikan apa yang disampaikan saat khutbah. Sedangkan jamaah yang sering membuat kebisingan, menurut Rohim, Sjatibi dan berdasarkan observasi penulis berasal dari jamaah kalangan anak-anak kecil yang belum *baligh*. Berdasarkan observasi di lapangan, orang yang tidak mendengarkan khutbah dalam bentuk mengobrol dan membuat kebisingan hanya terdapat beberapa jemaah saja.

Menurut pemahaman penulis, tidak ada alasan untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang berpotensi mengganggu konsentrasi jemaah yang lain pada saat khutbah berlangsung, karena di berbagai masjid selalu ada himbauan untuk tidak berbicara dan bermain gawai pada saat aktivitas ibadah dilaksanakan. Himbauan tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Dengan berbagai himbauan yang ada, mestinya jemaah sadar akan pentingnya diam dan menyimak pesan-pesan yang disampaikan oleh khatib saat khutbah. Meski demikian tidak pernah ada sanksi atau teguran yang diberikan kepada jamaah yang melanggar himbauan untuk diam saat khatib menyampaikan khutbah karena menurut pengurus Masjid hal tersebut tidak etis untuk dilakukan.

Respon-respon di luar konteks diam dan mendengarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya tidak bisa dilakukan *judge* atau klaim bahwa semua kegiatan tersebut dilakukan untuk mengabaikan

perintah *anṣit* pada saat khutbah. Ada motif-motif tertentu seperti urusan perkuliahan dan pekerjaan, kondisi fisik seseorang, alasan subjektif jemaah, dan hal-hal lain. Tentunya respon-respon yang diberikan oleh jemaah terhadap perintah diam saat khutbah tidak secara terus menerus sama, respon tersebut berjalan secara dinamis mengikuti kondisi masing-masing jemaah. Seperti yang disampaikan oleh Fahri bahwa dari berbagai kegiatan salat Jumat yang ia hadiri, ia hanya beberapa kali saja tertidur ketika memang dalam kondisi yang sedang lelah.⁵⁹

⁵⁹ Fahri, 2024.

BAB IV

PERINTAH DIAM SAAT KHUTBAH PERSPEKTIF TEORI RESEPSI

Tanggapan masyarakat serta bentuk himbauan diam saat khutbah dapat terjadi beberapa situasi yang berbeda di masing-masing Masjid. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada bab ini penulis akan menganalisa berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan menggunakan teori resepsi untuk memahami bagaimana masyarakat menerima dan memproses himbauan tersebut. Dari hasil analisa teori resepsi, akan ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi variasi himbauan dan pemahaman jemaah atas perintah tersebut.

Teori resepsi adalah suatu kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami bagaimana pesan komunikasi diterima dan diproses oleh penerima. Asumsi dasarnya bahwa pesan media bersifat terbuka dan memiliki banyak interpretasi yang berbeda-beda. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teori resepsi dikembangkan oleh peneliti-peneliti lainnya salah satunya Ahmad Rafiq yang mengklasifikasikan bentuk resepsi menjadi beberapa kategori yaitu: resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.¹ Namun pada kasus living hadis diam saat khutbah, klasifikasi dari teori Rafiq yang cocok adalah resepsi fungsional karena teori ini berfokus kepada implementasi pembaca teks. Resepsi Fungsional sendiri dibagi oleh

Rafiq menjadi dua kategori lagi yakni fungsional performatif dan fungsional infromatif.² Berdasarkan dari berbagai teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall dan Ahmad Rafiq, di bawah ini akan dijelaskan mengenai analisa living hadis diam saat khutbah berdasarkan teori resepsi.

A. Fungsi Performatif dan Informatif Hadis Diam saat Khutbah

Tanggapan masyarakat terhadap himbauan untuk diam saat khutbah Jumat dimulai dapat dipahami melalui teori resepsi. Masyarakat harus sadar, memberikan perhatian, memahami, menilai, dan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap himbauan tersebut. Faktor-faktor seperti keterlibatan dalam ibadah, kebiasaan mendengarkan khutbah, latar belakang jamaah, usia, tingkat religiusitas dan penekanan pada pentingnya mendengarkan khutbah dapat mempengaruhi kesadaran, perhatian, pemahaman, penilaian, dan reaksi jamaah. Penulis mengkategorikan praktik living hadis ini ke dalam klasifikasi resepsi fungsional karena dalam praktiknya, pengurus mengimplementasikan hadis perintah diam saat khutbah ke dalam berbagai bentuk himbauan sebagai alat yang berfungsi untuk memberikan peringatan kepada para jamaah agar bersikap diam dan mendengarkan khutbah yang disampaikan seorang khatib.

² Lihat pada Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci."

Resepsi fungsional dari hadis ini terlihat dalam bagaimana kebijakan pengurus Masjid dalam membuat kebijakan untuk menghimbau kepada jamaah untuk diam saat khutbah sedang berlangsung. Resepsi ini juga merupakan bagian dari fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Masyarakat secara aktif membaca, menyuarakan, memperdengarkan, memakai, menulis dan meletakkan Hadis pada tempat-tempat tertentu. Hal ini dilakukan baik secara individu, kolektif, rutin, insidental dan temporer.³ Resepsi fungsional terhadap Hadis menunjukkan bahwa Hadis difungsikan oleh para pengurus Masjid menjadi dua hal yakni sebagai upaya pengurus Masjid dalam menghimbau Jamaah untuk bersikap tenang (diam) pada saat khutbah berlangsung dan yang kedua yakni sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat mengenai dalil *naql* yang memerintahkan jamaah untuk diam.

Resepsi fungsional dalam living hadis diam saat khutbah dibagi menjadi dua yakni resepsi fungsional performatif dan fungsional informatif.⁴ Fungsi performatif⁵ adalah apa yang

³ Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, “Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta,” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.

⁴ Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.”, 474.

⁵ Dalam konteks ini makna teks tidak terwujud sebagai pernyataan melainkan sebagai tindakan dan praktik, lihat pada Ahmad Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci, 475.

dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Praktik seperti tradisi himbauan secara lisan melalui bacaan *tarqiyyah* maupun himbauan dalam bahasa Indonesia, serta himbauan tertulis merupakan bentuk fungsi performatif dari Hadis, dimana kitab Hadis diuraikan menjadi dua aspek sekaligus, yakni sembari mengagungkan aspek tekstual dari teks Hadis, pengurus Masjid juga menempatkannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Fungsi kedua ini menegaskan bentuk living hadis sebagaimana disebutkan oleh Barbara Metcalf usaha masyarakat muslim untuk *live by* dengan cara menginternalisasikan teks tertulis (atau teks yang didengar, heard texts).⁶

Dalam konteks fungsi performatif, penafsiran teks tidak terwujud sebagai pernyataan atau pesan, melainkan sebagai sumber praktik. Pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam teks tidak hanya dianggap sebagai media pembawa pesan, tetapi lebih sebagai perintah, tuntunan, atau rangsangan untuk bertindak.⁷ Karena dalam fungsi ini, hadis diimplementasikan kepada jamaah dengan harapan para jamaah mematuhi apa yang diperintahkan dalam Hadis melalui tindakan lisan dan tulisan untuk diam dan mendengarkan khatib. Melalui fungsi ini, implikasi yang diharapkan bukan bertambahnya pengetahuan

⁶ Barbara D Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at Published by: Association for Asian Studies Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/Stable/2058855](http://www.jstor.org/stable/2058855) Living Hadith in the Tablighi Jama'at" 52, no. 3 (2018): 584–608.

⁷ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci."

akan hadis, namun lebih mengarah pada implikasi tindakan para jamaah.

Hasil dari model resepsi ini yakni masyarakat cenderung mematuhi himbauan untuk diam saat khutbah sebagai bentuk penghormatan terhadap ritual ibadah dan untuk mendapatkan pahala yang sempurna. Disamping itu mayoritas Jamaah yang berusaha untuk tidak bersuara selama khutbah, baik secara lisan maupun non-lisan. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami dan menghargai pentingnya mendengarkan khatib. Namun ada beberapa jamaah yang tidak mematuhi juga, mayoritas jamaah yang tidak mematuhi himbauan tersebut yakni jamaah yang berusia sekolah SD hingga SMP. Meskipun belum sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh pengurus, hal tersebut tidak begitu menjadi masalah bagi para pengurus Masjid.

Penerapan himbauan untuk diam saat khutbah tidak hanya berdampak pada aspek sosial tetapi juga spiritual. Dengan mendengarkan khutbah secara serius, jemaah diharapkan dapat merenungkan pesan-pesan yang disampaikan oleh khatib, sehingga ibadah Jumat mereka memiliki makna yang lebih dalam dan dapat memberikan manfaat lebih besar bagi kehidupan sehari-hari mereka. Atas pentingnya diam saat khutbah, hadis tersebut disampaikan kepada para jemaah melalui berbagai macam bentuk dari lisan hingga tulisan dengan pertimbangan efektivitas penyampaian pesan dan bentuk pesan yang relevan bagi jemaah. Secara keseluruhan, resepsi fungsional living hadis terkait dengan perintah diam saat khutbah menunjukkan

bagaimana teks hadis dapat berfungsi secara praktis dalam kehidupan masyarakat Muslim khususnya dalam menghimbau Jamaah untuk diam. Hal tersebut mencerminkan interaksi antara teks agama dan praktik sosial yang terus berkembang seiring waktu.

Bentuk-bentuk himbauan diam saat khutbah juga termasuk ke dalam resepsi fungsional informatif⁸ karena dalam himbauan yang dilakukan oleh pengurus Masjid seperti di Masjid Al-Atiiq, setelah pembawa acara membacakan hadis mengenai diam saat khutbah dilanjutkan dengan mebacakan maknanya agar pesan yang ada dalam Hadis tersebut tersampaikan kepada para Jamaah. Hal tersebut juga dilakukan di Masjid Darul Amal karena latar belakang jamaah berasal dari masyarakat umum yang tidak semua memahami bahasa arab, pengurus memutuskan untuk memberikan himbauan dalam bentuk bahasa Indonesia agar perintah dalam hadis menjadi relevan. Pengurus Masjid Darul Amal juga menambahi dengan himbauan tertulis mengenai apa saja yang dapat mengganggu konsentrasi Jamaah seperti berbicara, bermain *gadget*, merokok di area Masjid, dan lain-lain sebagai bentuk *follow up* dari perintah yang terkandung dalam hadis diam saat khutbah.

⁸ Dari sudut pandang fungsi informatif, kitab suci dibaca sebagai sumber informasi baik dalam bentuk pernyataan maupun pemahaman, lihat pada Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci," 475

Himbauan tersebut bisa dikatakan sebagai kategori resepsi fungsional informatif karena dalam praktik tersebut termuat upaya-upaya interpretif sebagai langkah untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam Hadis.⁹ Seperti menyampaikan terjemahan hadis perintah diam saat khutbah oleh pembawa acara, serta menambahinya dengan himbauan tertulis. Upaya tersebut dilakukan agar pesan dalam hadis dapat benar-benar tersampaikan kepada jemaah. Menurut Ahmad Rafiq ketika pesan berbentuk teks, fungsi informatifnya dapat dilihat dari makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Sedangkan, ketika pesan mengambil bentuk sebagai praktik, fungsi informatifnya mengasumsikan praktik-praktik ini sebagai teks yang menyampaikan pesan.¹⁰

B. Pola Interaksi Hadis-Pengurus Masjid-Jamaah

Hadis diterima oleh masyarakat melalui seorang *cultural broker* dalam beberapa bentuk himbauan kepada jamaah untuk diam saat khutbah Salat Jumat dimulai.¹¹ Menurut Rafiq, *cultural broker* dapat memiliki peran untuk menghubungkan informasi yang diberikan dengan praktik-praktik populer untuk

⁹ Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif."

¹⁰ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci."

¹¹ *Cultural broker* juga disebut sebagai Agen yang dipahami sebagai orang yang memiliki akses kepada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain; seperti kyai, ustadz, modin, dan sebagainya; lihat Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 186, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

membenarkan, menemukan, atau mengubah fungsi-fungsi performatif suatu teks.¹² Pada kasus ini, pengurus masjid berperan sebagai *cultural broker* karena menempati posisi sebagai seorang pembawa budaya sekaligus orang yang memiliki kuasa untuk membuat atau merubah budaya yang baru. Posisi tersebut digunakan oleh pengurus untuk menghubungkan pesan yang disampaikan oleh *encoder* kepada penerima pesan, yang kemudian dari pesan yang diterima tersebut dapat diinterpretasikan oleh jemaah.

Proses produksi kode perintah diam saat khutbah sampai dengan proses interpretasi makna oleh jemaah, berdasarkan teori resepsi Stuart Hall disebut proses *encoding-decoding*. Proses *encoding-decoding*¹³ yang mana ada proses komunikasi antara penyampaian pesan hadis melalui pengurus Masjid kepada Jamaah. Proses ini mendeskripsikan bahwa teks hadis memiliki kesinambungan penyampaian pesan yang dilakukan oleh periwayat hadis sampai dengan diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh pembaca. Dalam proses *encoding* menuju *decoding* dijembatani oleh pengurus masjid yang mana peran dari pengurus masjid yakni memperkenalkan hadis diam saat

¹² Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

¹³ Istilah *encoding-decoding* berasal dari Analisa Resepsi Stuart Hall. Lihat Stuart Hall, "Encoding and Decoding in the Television Discourse," *CCCS Selected Working Papers*, 1973, 1–3, <https://doi.org/10.4324/9780203357071-35>.

khutbah melalui implementasi-implementasi living hadis diam saat khutbah.

Encoding yang dimaksud adalah proses ketika pengirim pesan utama yakni perawi hadis dalam hal ini adalah Imam Muslim sebagai ulama Hadis ketika meriwayatkan sebuah hadis perintah untuk diam pada saat khutbah Jumat sedang berlangsung. Sedangkan *decoding* adalah proses yang dilakukan oleh Jamaah untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pengurus masjid. Proses ini dipengaruhi oleh latar belakang audiens, pengalaman masa lalu, dan struktur makna yang dimiliki oleh masyarakat. Ini melibatkan analisis konteks sosial-politik, seperti kebutuhan masyarakat, nilai-nilai yang dominan, dan situasi sosial yang relevan. Berikut adalah tahapan *decoding-encoding* yang terjadi dalam interaksi hadis, pengurus masjid dan jamaah:

1. Tahap Produksi Wacana

Tahap produksi wacana terjadi ketika seorang yang menjadi penyampai pesan utama dalam hal ini Nabi Muhammad menyampaikan pesan mengenai perintah diam saat khutbah. Perintah ini memiliki selang waktu yang sangat lama dengan masa kini, yakni terjadi ketika Nabi mengingatkan kepada sahabat untuk diam saat khutbah berlangsung. Setelah pesan tersebut disampaikan oleh produsen wacana, muncul kodifikasi pesan tersebut yang dalam hal ini berbentuk sebagai kitab hadis.

2. *Encoding*

Tahap *encoding* terjadi ketika pesan-pesan yang disampaikan oleh penyampai utama dikodekan melalui kitab hadis. Dalam hal ini Imam Muslim menerima hadis tersebut kemudian melakukan proses pengkodean pesan melalui hadis perintah diam saat khutbah di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*-nya. Setelah tahap pengkodean oleh seorang *encoder*, pesan tersebut akan dikonsumsi dan diterima oleh generasi-generasi setelahnya dan tidak menutup kemungkinan akan terjadinya reinterpretasi atas pesan tersebut karena berbagai macam faktor.

3. Tahap Penyampaian Pesan

Masyarakat menerima informasi tentang himbauan tersebut melalui berbagai saluran, seperti pengumuman di masjid, poster, atau komunikasi langsung dari pengurus masjid. Proses inilah yang menjembatani antara teks dan pembaca teks sehingga meskipun terkadang pembaca tidak memiliki fasilitas untuk mengakses pesan dalam bentuk kode (dalam hal ini kitab hadis), jamaah tetap bisa menginterpretasikan pesan dari kode yakni melalui pengurus Masjid sebagai perantara. Pada tahap ini pengurus Masjid sebagai seorang *cultural broker* menjalankan perannya selaku pembawa budaya sekaligus penyampai pesan dari *encoder* kepada

decoder: Pengurus Masjid menempati posisi yang vital mengingat tidak semua jemaah memiliki fasilitas untuk mengakses langsung pesan yang disampaikan oleh pengkode pertama.

4. Tahap Pemaknaan (*Decoding*)

Setelah tahap pengkodean dan peyampaian pesan oleh *cultural broker*, pesan yang dikodekan akan diterima oleh Jamaah dalam bentuk perintah untuk diam. Masyarakat menafsirkan makna himbauan berdasarkan situasi sosial dan kerangka interpretasi yang berbeda-beda. Mereka dapat menafsirkan himbauan sebagai penting, tidak penting, atau bahkan menolaknya. Tidak menutup kemungkinan bahwa pada kemudian hari akan dilakukan reinterpretasi oleh jemaah terhadap pesan *ansit* karena pemahaman jemaah akan selalu berkembang sejalan dengan pengalaman dan ilmu yang mereka dapat.

Faktor-faktor seperti kesadaran, perhatian, pemahaman, penilaian, dan reaksi masyarakat dipengaruhi oleh latar belakang audiens dan struktur makna yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, pengurus masjid harus mempertimbangkan cara penyampaian himbauan yang jelas dan efektif untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan memaksimalkan tanggapan positif dari masyarakat. Seperti yang disampaikan

oleh Ni'am¹⁴ dan Sani¹⁵ mengenai kebiasaan para Jamaah serta latar belakang Jamaah akan memengaruhi bentuk himbauan yang diberlakukan di masing-masing Masjid. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pemahaman dan perhatian jamaah mengenai pentingnya menjaga ketenangan saat khutbah Jumat berlangsung.

C. Posisi Pengurus dan Jamaah terhadap Hadis Diam saat Khutbah

Pengurus Masjid menjadi *cultural broker* dalam living hadis diam saat khutbah Jumat. Dalam konteks living hadis, *cultural broker* berperan sebagai perantara antara teks hadis dan masyarakat. Mereka membantu masyarakat memahami dan menginterpretasikan hadis sesuai dengan konteks budaya mereka. Para jemaah yang tidak bisa mengakses langsung pesan yang disampaikan oleh *encoder* memanfaatkan peran dari seorang pengurus Masjid melalui bentuk-bentuk himbauan untuk menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan oleh pembentuk wacana.

Jamaah Salat Jumat di beberapa Masjid di Kota Salatiga pernah mendengar akan hadis yang memerintahkan Jamaah untuk diam saat khutbah Jumat dimulai. Namun penentu kebijakan akan bentuk implementasi dari hadis perintah diam saat khutbah berlangsung adalah seorang pengurus Masjid. Pengurus Masjid memiliki hak prerogatif untuk menentukan

¹⁴ Lihat pada hasil wawancara dengan Ni'am, 2024.

¹⁵ Lihat pada hasil wawancara dengan Sani, 2024.

berbagai keputusan salah satunya bentuk himbauan diam saat khutbah (implementasi living hadis) melalui forum rapat anggota pengurus Masjid.

Pengurus Masjid dan Jamaah memiliki beberapa sikap dalam merespon hadis perintah diam saat khutbah Jumat. Melalui analisa model resepsi, jamaah menunjukkan beberapa posisi sikap yang dikategorisasikan, terdiri dari posisi dominan atau *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.¹⁶ *Dominant hegemonic position* ditunjukkan dengan keselarasan antara makna yang dimaksud yakni antara penyusun kode pertama dengan pendengar. *Negotiated position* yang ditunjukkan dengan adanya jamaah yang menganggap perintah *ansit* hanyalah perintah diam semata, maka dengan diam secara lisan dan tidak mengganggu jamaah yang lain meskipun tidak menyimak khatib sudah menggugurkan kewajibannya. Terakhir yakni *oppositional position* yang ditunjukkan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan perintah yang ada dalam hadis yakni perintah untuk diam, beberapa jamaah di berbagai masjid masih terlihat mengobrol dengan jamaah yang lain. Kategorisasi ini didasarkan kepada makna pesan yang terkandung dalam hadis mengenai perintah “diam” sesuai dengan analisa penulis dengan berbagai respon baik dari kalangan pengurus masjid maupun jamaah umum.

¹⁶ Stuart Hall et al., *Culture, Media, Language* (New York: Taylor and Francis, 2005), 125- 127.

Posisi dominan terjadi pada semua pengurus dari beberapa Masjid yang dijadikan lokasi penelitian memiliki pemaknaan yang sama terhadap hadis perintah diam saat khutbah berlangsung dan mengimplementasikan hadis tersebut menjadi berbagai bentuk himbauan. Posisi ini terjadi ketika pengurus dan jamaah melakukan proses *decoding* atau pemaknaan terhadap sebuah teks sesuai dengan keinginan pembuat pesan (*encoder*). Dalam dimensi media, hal tersebut dapat dipahami sebagai, audiens atau pembaca menginterpretasikan atau memahami informasi dan makna dalam kerangka yang telah ditetapkan atau dirancang oleh komunikator atau produser, dan atau diterima sesuai dengan ideologi yang dominan.¹⁷

Posisi negosiasi terjadi ketika seorang jamaah menganggap perintah dalam hadis cukup dengan diam sudah menggugurkan kewajiban untuk menaati hadis tersebut. Artinya, decoder memahami pesan sebagian berdasarkan makna yang diminta oleh media, dan sebagian lagi berdasarkan latar belakang sosial seseorang. Mereka mempertahankan persetujuan tertentu berdasarkan ideologi dominan dan posisi kelompok mereka. Jadi seorang *decoder* tidak menerima secara penuh menerima apa yang menjadi pesan dalam teks namun juga tidak menolak seluruhnya.¹⁸

¹⁷ Xie et al., "An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication."

¹⁸ Xie et al.

Posisi oposisi terjadi pada jamaah yang terlihat mengobrol dengan jamaah yang lain. Posisi ini juga dikenal sebagai posisi konfrontatif. Berdasarkan pengalaman dan latar belakang pribadi, jamaah sebagai seorang *decoder* terkadang mengadopsi posisi *decoding* yang tidak sesuai dengan coding yang dominan. Jamaah seperti ini tidak mau mengilustrasikan konotasi dan makna informasi dengan cara yang ditetapkan oleh produser teks, namun mereka melakukan *decoding* “dengan cara yang berlawanan”.¹⁹ Yang perlu dipahami, posisi oposisi terjadi bukan karena ketidaktahuan seorang *decoder*, namun ia tahu mengenai pesan yang disampaikan oleh pembuat wacana maupun seorang *cultural broker*, akan tetapi memilih untuk menolak apa yang menjadi pesan tersebut.

Posisi *decoding* jamaah dari golongan yang berbeda bisa jadi serupa atau tidak serupa, yang dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan cara berpikir mereka serta konteks eksternal. Menurut Benshoff dalam Xie, seorang penonton film, mereka mungkin cenderung “merespons film dengan cara yang mereka sukai”.²⁰ Terdapat perbedaan dan pluralisme di antara masing-masing penonton. Ada kemungkinan juga bahwa satu orang dapat memiliki beberapa posisi *decoding*, atau posisi *decoding*-nya dapat berubah-ubah tergantung pada berbagai situasi seperti kematangan umur dan pemahaman yang semakin berkembang.²¹

¹⁹ Xie et al.

²⁰ Xie et al.

²¹ Xie et al.

Hadis mengalami penerimaan dan pemaknaan baik dari para kalangan pengurus dan juga jamaah salat Jumat. Kemudian setelah hadis diterima oleh masyarakat terjadilah proses interpretasi, implementasi, hingga respon sehingga muncul berbagai bentuk tradisi living hadis. Proses penerimaan dan pemaknaan oleh pengurus dan jamaah disebut dengan resepsi hadis. Proses resepsi hadis yang dilalui oleh para pengurus dan jamaah dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga menimbulkan beberapa bentuk living hadis yang terimplementasikan di berbagai bentuk himbauan. Beberapa faktor yang lain juga menyebabkan berbagai klasifikasi resepsi dan bentuk respon terhadap praktik living hadis.

Perbedaan pemaknaan khalayak terjadi karena setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti kelas sosial, pendidikan, dan budaya.²² Senada juga dengan yang disampaikan oleh Rohim²³ dalam wawancara menyebutkan bahwasanya mayoritas jamaah yang sudah dewasa akan mematuhi perintah diam saat khutbah, adapun mereka yang tidak melaksanakan perintah tersebut yakni para jamaah yang diperkirakan berusia sekolah SD hingga SMP. Jamaah dari kalangan anak-anak belum memahami mengenai pentingnya mendengarkan khutbah karena mereka hanya memikirkan apa yang mereka senangi. Pada usia SD-SMP, anak-anak masih

²² Ariestyani and Ramadhanty, "Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda."

²³ Rohim, 2024.

memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal tersebut menjadi hal yang maklum bagi para pengurus Masjid untuk tidak menegur dengan kasar para jamaah yang masih usia dini, mengingat pada usia tersebut anak memang perlu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Manfaat dari melakukan interaksi sosial kepada teman sebaya anak bisa memperoleh informasi, pengalaman, dan menerima hal positif maupun negatif yang berada dilingkungan sekitar anak. Sehingga anak menjadi anak ekstrover²⁴ anak yang ramah bersosialisasi dimana anak untuk mengambil keputusan bersama, disisi lain anak introver artinya anak tidak mau bersosialisasi dan mengambil keputusan atas dirinya tanpa memperhatikan teman yang lain.²⁵

Sebagai seorang pembawa budaya, pengurus Masjid memiliki hak untuk membuat atau menghapus kebijakan-kebijakan yang ada di Masjid. Kebijakan-kebijakan mengenai variasi bentuk himbauan memiliki fungsi untuk mengedukasi pentingnya sikap diam saat khutbah. Pengurus masjid yang berposisi sebagai seorang penentu kebijakan sekaligus orang dewasa seyogianya membimbing, membina dan melatih anak

²⁴ Menurut KBBI 5 ekstrover merupakan orang yang minatnya ditujukan seluruhnya kepada yang ada di luar dirinya, atau bisa dikatakan orang yang bersikap terbuka. Lihat KBBI V.

²⁵ Rosa Dwi Nur Rahma Mardiyani and Choiriyah Widyasari, "Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 427, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>.

bersosialisasi menjadi orang yang matang bersosial kelak deawasa.²⁶ Maka dari itu, berdasarkan riset yang dilakukan oleh penulis, belum ditemukan adanya pengurus masjid yang menegur atau memberikan sanksi apabila terdapat anak usia dini yang tidak menaati perintah diam saat khutbah Jumat. Hal tersebut sebagai bentuk untuk menjaga agar jemaah di bawah umur tidak memiliki trauma ketika beribadah di Masjid.

D. Faktor-Faktor yang memengaruhi Respon Jemaah

Respon jemaah sholat Jumat terhadap perintah untuk diam saat khutbah berlangsung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku dan sikap jemaah selama khutbah:

1. Pengetahuan Agama dan Pendidikan

Jemaah yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, terutama mengenai tata cara sholat Jumat dan hukum berbicara saat khutbah, cenderung lebih patuh terhadap perintah untuk diam. Mereka memahami bahwa berbicara saat khutbah dapat mengakibatkan pahala sholat Jumat menjadi sia-sia. Sebagian besar jemaah yang pernah menjalani Pendidikan di pondok pesantren atau memiliki pemahaman tentang agama yang luas akan cenderung untuk memerhatikan apa yang disampaikan oleh

²⁶ Dwi Nur Rahma Mardiyani and Widyasari, 427.

khatib ketika khutbah. Hal tersebut dilakukan karena mereka memahami bahwa sempurnanya ibadah Jumat yakni ketika mereka menunaikan apa saja yang diperintahkan oleh Agama pada tiap-tiap peribadahan.

Faktor eksternal dapat memengaruhi sudut pandang jemaah dalam memberikan respon terhadap khutbah. Misal dalam penggunaan gawai/gadget untuk mencatat hal penting pada saat khutbah berlangsung, jemaah yang melakukan hal tersebut selain berdasarkan atas kebutuhannya akan ilmu yang disampaikan khatib ia juga merasa bahwa hal tersebut diperbolehkan secara hukum. jemaah tersebut merasa diperbolehkan setelah membaca artikel yang ditulis oleh Muntaha.²⁷

2. Kualitas Khutbah

Kualitas dan relevansi materi khutbah sangat mempengaruhi perhatian jemaah. Khutbah yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaah akan lebih mampu menarik perhatian mereka dan mendorong mereka untuk diam dan mendengarkan. Materi khutbah sering menyinggung perasaan, tidak terarah (sistematis), tidak ada

²⁷ Ahmad Muntaha, “Bolehkah Mencatat Materi Dengan Ponsel Saat Khutbah Jumat Berlangsung?,” NU Online Jateng, 2023, <https://jateng.nu.or.id/kiai-nu-menjawab/bolehkah-mencatat-materi-dengan-ponsel-saat-khutbah-jumat-berlangsung-ri0vw>.

kesimpulan, materi khutbah tidak sesuai dengan buku yang pernah mereka baca, materi khutbah yang berulang-ulang, materi khutbah sebaiknya sesuai dengan perkembangan zaman. Merujuk kepada beberapa nash-nash mengenai khutbah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, maka didapatkan penjelasan bahwa inti materi khutbah semua bertema Iman dan Taqwa. Bahkan, inti utama dalam setiap khutbah yang disampaikan oleh Nabi saw adalah Taqwa. Menjadi kewajiban bagi setiap khatib dalam pembukaan khutbah berwasiat kepada seluruh kaum muslimin untuk menjaga dan meningkatkan taqwa kepada Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa materi utama khutbah jumat harus mengandung esensi tema Taqwa dengan menghubungkan situasi dan kondisi atau masalah dan peristiwa kontemporer yang berhubungan langsung dengan keimanan dan ketaqwaan. Selain materi atau tema khutbah, sebagian responden merasa tidak betah jika khutbah berlangsung relatif lama. Dari beberapa pernyataan mereka, nampak khutbah yang diinginkan adalah khutbah yang disampaikan relatif singkat.²⁸

²⁸ Anis, Kusnadi, and Rahmatullah, "Shalat Dan Khutbah Jumat Di Sinjai (Telaah Fenomena Nongkrong Di Luar Mesjid Saat Khutbah)," 64–65.

3. Alasan Personalitas Jemaah

Jemaah yang datang dalam keadaan tidak nyaman (misalnya, lapar atau sakit) mungkin tidak dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada khutbah, sehingga berpotensi melakukan interaksi verbal dengan orang di sebelahnya atau melakukan hal lain yang dapat mengalihkan kondisi ketidaknyamanannya. Selain itu kelelahan akibat melakukan aktivitas yang berat sebelum datang ke Masjid akan memengaruhi respon yang dilakukan oleh jemaah.

Selain karena fisik yang kurang mendukung, alasan personalitas yang lain juga bisa menyebabkan jemaah tidak nyaman untuk duduk dan diam di dalam masjid. Seperti yang diuraikan oleh Anis dkk bahwa ada beberapa jemaah yang memberikan alasan kenapa memilih untuk duduk di luar Masjid pada saat khutbah berlangsung yaitu sebagai berikut: Di luar mesjid dapat merokok, cerita sama teman, jelang iqamat baru masuk, tidak bisa duduk lama, risih dianggap suci kalau masuk dengar khutbah, mengantuk di dalam karena khatib jarang ganti, kumpul dan cerita banyak hal dengan kawan-kawan, terlambat datang, diskusi pekerjaan dengan teman-teman, masuk pada khutbah ke dua, merasa bosan dalam mesjid, diajak teman ngobrol di luar, kalau masuk dalam mesjid ketiduran,

main internet, disibukkan dengan pekerjaan akhirnya telat, tidak cerita dalam mesjid, di dalam mesjid kebanyakan orang tua, malu dianggap alim.²⁹

E. Implikasi Resepsional

Implikasi resepsional merujuk pada cara masyarakat atau individu merespons dan menginterpretasikan teks hadis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Implikasi resepsional adalah hasil dari interaksi antara teks hadis dan praktik sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Ini mencakup bagaimana pemahaman dan penerapan hadis dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan waktu.

Implikasi resepsional terhadap living hadis menunjukkan bahwa penerimaan, pemahaman dan penerapan ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan interpretasi individu atau kelompok. Ini menegaskan pentingnya memahami hadis tidak hanya sebagai teks statis, tetapi sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang terus berkembang. Berikut ini adalah bentuk-bentuk implikasi resepsional dalam Living Hadis Diam saat Khutbah.

1. Pemaknaan Aktif

Masyarakat tidak hanya menerima teks hadis secara pasif, tetapi aktif dalam memberikan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka. Dalam hadis diam saat khutbah, jamaah memahami dan

²⁹ Anis, Kusnadi, and Rahmatullah, 67.

merespon hadis dengan berbagai bentuk. Perbedaan pemahaman ini disebabkan oleh faktor utamanya yakni umur dan tingkat religiusitas. Semakin bertambahnya umur, maka semakin diam para jamaah karena semakin bertambahnya umur akan semakin menambah pemahaman mereka mengenai pentingnya diam dalam hadis tersebut. Kemudian religiusitas juga memengaruhi karena semakin dalam tingkat pemahaman mereka tentang beragama, mereka akan semakin serius dalam menjalankan ibadah.

2. Interaksi Sosial

Living hadis mencerminkan hubungan dinamis antara teks dan praktik sosial. Ini menunjukkan bahwa ajaran hadis dapat membentuk norma-norma sosial dan perilaku masyarakat, serta sebaliknya—norma sosial juga dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menerapkan hadis. Seperti contohnya pada Masjid Nurul Huda, implementasi living hadis diam saat khutbah ditentukan karena adanya kesepakatan antara pengurus dan perwakilan masyarakat yang mana implementasi disesuaikan dengan kebiasaan yang dilakukan dari kelompok keagamaan yang dijadikan sebagai rujukan masyarakat (dalam hal ini mengacu pada tradisi bilal yang dianut oleh masyarakat Nahdliyin).

3. Implementasi Variatif

Implementasi living hadis berimplikasi pada keragaman cara masyarakat berinteraksi dengan teks-teks hadis melalui tradisi tulis, lisan, praktik ritual, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan. Variasi ini menunjukkan bahwa *living hadis* adalah fenomena dinamis yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim. Dalam aplikasi hadis diam saat khutbah, afiliasi kelompok keagamaan menjadi hal yang sangat berpengaruh. Namun hal tersebut kadang juga tidak berlaku contohnya di Masjid Al-Atiiq yang mana pengurus Masjid lebih mempertimbangkan sisi dakwah yakni dengan menyebarkan pemahaman tentang hadis.

Implementasi living hadis diam saat khutbah Jumat berlangsung merupakan aktualisasi pesan yang ingin disampaikan kepada jamaah yang hadir sehingga menciptakan berbagai bentuk himbauan-himbau. Substansi pesan yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Menyempurnakan Ibadah

Diam dan mendengarkan khutbah merupakan salah satu perintah yang disampaikan di dalam hadis Nabi. Kedua hal tersebut wajib bagi para jamaah untuk melaksanakannya karena di samping ada perintah mengenai diam saat khutbah, khutbah Jumat merupakan salah satu rukun yang harus ada dalam rangkaian ibadah salat Jumat.

Mendengarkan khutbah Jumat bukan hanya sekedar ritual belaka, tetapi juga merupakan bentuk kesempurnaan dalam ibadah Islami. Ia membantu meningkatkan takwa, memberikan pahala besar, dan mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat secara positif. Oleh karena itu, mendengarkan khutbah Jumat dengan sepenuh hati dan konsentrasi adalah kewajiban yang patut dicontohkan dalam setiap umat Islam.

2. Larangan membuat kebisingan saat khutbah

Menurut syariat Islam, berbicara selama khutbah Jumat dianggap makruh. Ini berarti bahwa aktivitas berbicara pada saat itu tidak hanya tidak dibolehkan tetapi juga dihindari agar ibadah Jumat dapat dilaksanakan dengan sempurna.³⁰ Kebisingan saat khutbah juga memengaruhi batalnya rasa *khusyu'* dan konsentrasi para jamaah lain yang menyebabkan kerugian karena jamaah yang lain berpotensi gagal untuk menyempurnakan ibadah Jumatnya yakni dengan mendengarkan khutbah dengan *khusyu'* dan serius.

Perintah larangan untuk membuat bising yang menyebabkan terganggunya konsentrasi jamaah yang lain direspon dengan serius di Masjid-Masjid di Kota

³⁰ Aiz Luthfi, “Bagaimana Hukum Berbicara Saat Khutbah Berlangsung?,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023.

Salatiga. Sebagai contoh di Masjid Darul Amal dan Masjid al-Atiiq, perintah untuk mengkondisikan suasana masjid agar tetap kondusif direspon dengan memberikan beberapa poster yang tidak hanya menyinggung konteks “diam saat khutbah”, namun lebih dari itu seperti tidur di dalam masjid, dilarang bermain *gadget* saat masuk jam sholat, dan merokok di area Masjid.

3. Pentingnya mendengarkan khutbah

Etika berbicara selama khutbah Jumat sangat penting karena melibatkan aspek spiritual dan sosial. Dengan diam, jemaah dapat fokus mendengarkan pesan-pesan moral dan religius yang disampaikan oleh khatib, sehingga meningkatkan nilai ibadah Jumat. Pesan anjuran untuk mendengarkan khutbah juga didukung dengan peraturan-peraturan yang lain seperti dilarang tidur di dalam masjid, dilarang merokok di lingkungan masjid, dilarang bermain *gadget* saat masuk waktu ibadah, dan lain sebagainya.

Himbauan-himbauan yang disampaikan oleh pengurus Masjid dimaksudkan untuk meningkatkan konsentrasi jemaah dalam mendengarkan isi pesan yang disampaikan oleh khatib ketika melaksanakan khutbah Jumat. Karena dengan kita diam, kemudian

mendengarkan isi khutbah dan melaksanakan perintah dalam khutbah akan mendapatkan ridho dari Allah.³¹

F. Variasi Bentuk Living Hadis

Menurut Rafiq, teks suci agama (hadis) bukan merupakan sebuah tulisan yang pasif, namun merupakan teks yang bergerak aktif dalam memberikan tawaran-tawaran makna.³² Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan pada Bab sebelumnya yang memperlihatkan kepada kita bahwasanya ada beberapa pemahaman jamaah mengenai “diam” saat khutbah dan beberapa bentuk respon atas himbauan yang disampaikan tersebut. Variasi penerimaan yang dilakukan oleh jamaah tentunya terbentuk karena latar belakang jamaah, pengalaman keagamaan, dan tingkat religiusitas jamaah yang berbeda.

Pengurus-perngurus masjid menentukan berbagai kebijakan himbauan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas ibadah Jumat. Salah satu himbauan yang sering diberikan adalah himbauan untuk diam saat khutbah dimulai. Himbauan tersebut merupakan salah satu bentuk dari implementasi Living Hadis yang berasal dari Hadis perintah diam saat khutbah Jumat dimulai. Himbauan tersebut dapat bervariasi bentuknya, mulai dari himbauan lisan hingga tulisan. Selaras dengan penerimaan yang berbeda-beda, variasi implementasi living hadis juga dijalani secara berbeda di

³¹ Anton, 2024.

³² Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.”

beberapa Masjid di Kota Salatiga. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Dominasi Pengurus Masjid

Pengurus menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi bentuk praktik living hadis. Dominasi pengurus masjid dalam menentukan praktik living hadis di lingkungan masjid memainkan peran yang krusial dalam membentuk pemahaman dan penerapan ajaran Islam di kalangan jamaah. Pengurus masjid, sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Mengingat peran penting pengurus masjid yang menjaga dan melestarikan Masjid agar fungsi Masjid dapat dimaksimalkan dengan baik yang ditandai dengan antusiasme jamaah dalam menunaikan kegiatan ibadah.³³

Pengurus perlu manajemen bagaimana Tindakan yang dilakukan untuk meminimalisir adanya kebisingan yang terjadi saat khutbah berlangsung demi menjaga ketenangan dan rasa *khushu'* para Jamaah dalam mendengarkan khutbah Jumat. Maka dari itu pengurus Masjid perlu menggunakan metode, perencanaan, dan strategi yang dipergunakan dalam

³³ Sundusiah, "Peran Ta'mir Masjid Dalam Mengurangi Praktik Riba Pada Masyarakat Melalui Program Mawar Emas Di Pulau Lombok," *Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 107.

memanajemen masjid di zaman yang terus berkembang ini.³⁴ Melalui jenis kebijakan dalam menentukan himbauan, pengurus Masjid telah berdiskusi dengan pengurus yang lain untuk menentukan jenis himbauan untuk diam saat khutbah dengan harapan himbauan tersebut menjadi langkah yang efektif di masing-masing Masjid untuk memberikan himbauan agar pesan “diam saat khutbah Jumat” lebih membekas dan mudah diterima oleh para Jamaah yang hadir.

2. Kebiasaan Jamaah

Pengurus Masjid dalam menentukan bentuk himbauan memerhatikan bagaimana kebiasaan para Jamaah. Seperti yang dilakukan di Masjid Nurul Huda, pengurus Masjid menggunakan peran aktif masyarakat sehingga dapat diputuskan untuk menggunakan bacaan *tarqiyyah* dan seorang bilal untuk menghimbau Jamaah.³⁵ Dengan pendekatan partisipatif, pengurus masjid dan masyarakat secara aktif terlibat dalam merumuskan tujuan bersama dan merinci kendala yang dihadapi masjid. Proses ini tidak

³⁴ Fuad Najmudin and Ai Nur Bayinah, “Kompetensi Takmir Dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid: Telaah Literatur,” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 10, no. 2 (2022): 134, <https://doi.org/10.35836/jakis.v10i2.361>.

³⁵ Sani, 2024.

hanya menyediakan data yang komprehensif, tetapi juga menciptakan pemahaman Bersama akan permasalahan yang perlu diatasi oleh pengurus dan Jamaah Masjid³⁶

Dalam penelitian yang dilakukan di beberapa masjid, ditemukan bahwa pengurus masjid yang menerapkan prinsip moderasi dan dialog dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dari jamaah dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan terhadap masjid, tetapi juga membantu dalam menghidupkan nilai-nilai hadis di tengah masyarakat. Selain itu, pengurus masjid juga berperan dalam menyusun program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga praktik living hadis dapat terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Melalui keterlibatan aktif ini, tentu akan memastikan bahwa setiap program yang

³⁶ Alifvia Fasiha Lahja and Wahyu Eko Pujiyanto, “Pengelola Keuangan Masjid Sabilul Abid Berbasis Manajemen Keuangan,” *Cakrawala* 3, no. 1 (2024): 119.

diselenggarakan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi seluruh Jemaah.³⁷

3. Afiliasi Organisasi Masyarakat

Afiliasi organisasi masyarakat memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peraturan di dalam masjid. Organisasi yang terlibat, baik itu berbasis komunitas, ormas, atau institusi pendidikan, seringkali membawa nilai-nilai, norma, dan agenda tertentu yang dapat memengaruhi kebijakan internal masjid. Pengurus yang terafiliasi dengan organisasi tertentu mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi peraturan yang sejalan dengan visi misi organisasi tersebut, seperti dalam hal kegiatan keagamaan, pendidikan, atau sosial.

Seseorang akan membawa *maẓhab* ke dalam kebijakan-kebijakan sebagai dasar rujukan seorang pemimpin.³⁸ Hal tersebut juga disampaikan oleh Anton selaku jamaah Masjid Al-Ikhlâs bahwa afiliasi pengurus Masjid terhadap ormas tertentu akan

³⁷ Insani Nurul Imani Dahlan and Agus Fakhruddin, “Manajemen Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Etnis Pada Komunitas Tionghoa,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 2 (2023): 184, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i2.11878>.

³⁸ S Shadiqin, “Bertahan dalam Perubahan: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Aceh” dalam Moh Sochadha et al., “Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial,” *Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 63–64.

memengaruhi kebijakan yang akan diterapkan di masjid tersebut.³⁹ Karena dalam bertindak atau berperilaku, tentunya seseorang akan berperilaku sesuai tuntunan yang dianut oleh orang tersebut. Begitu juga dalam menentukan kebijakan-kebijakan Masjid, tentu seorang pengurus akan membawa nilai-nilai yang berasal dari sumber tuntunannya ke dalam berbagai keputusan forum pengurus Masjid.

Meski beberapa literatur dan hasil wawancara di Masjid tertentu mengatakan bahwa afiliasi pengurus terhadap ormas tertentu akan memengaruhi kebijakan Masjid, hal tersebut tidak menjadi faktor dominan. Sebagai contoh di Masjid Al-Atiiq yang mana ketua takmir Masjid yakni Bapak Sjatibi merupakan anggota aktif organisasi masyarakat Muhammadiyah di Kota Salatiga. Meski begitu, ia lantas tidak membawa identitas ormasnya ke dalam berbagai kebijakan di Masjid dan malah lebih memerhatikan kebutuhan Jamaah. Keputusannya memakai bacaan *tarqiyah* dan seorang bilal menjadi hal yang tidak biasa bagi orang yang berafiliasi ke dalam ormas Muhammadiyah.

³⁹ Anton, 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membaca fenomena living hadis perintah diam saat khutbah menunjukkan bahwa perintah diam atau *ansit* dipahami secara berbeda oleh beberapa jamaah. Atas perbedaan ini ditemukan dua jenis pemahaman atas hadis tersebut yakni sebagai perintah kepada jamaah untuk diam sekaligus secara tersirat juga memberikan perintah kepada jamaah untuk menyimak khutbah. Pemahaman yang lain menganggap bahwa perintah tersebut sekedar memerintahkan jamaah untuk sekedar diam. Pada saat khutbah memang jamaah diperintahkan untuk diam dan memerhatikan apa yang disampaikan khatib. Namun ada beberapa situasi darurat yang diperbolehkan bagi jamaah untuk tidak “diam”. Situasi tersebut menurut syekh zakariyyah yakni memberitahukan kewaspadaan, melarang kemunkaran, memperingatkan manusia dari kalajengking atau orang buta agar tidak jatuh ke sumur, maka berbicara tidak dicegah, bahkan terkadang wajib. Namun sunah mencukupkan dengan isyarat bila hal tersebut mencukupi

Terdapat variasi sikap jamaah terhadap himbauan untuk diam saat khutbah yakni diam dan memerhatikan khutbah, tertidur, melamun, bermain gawai, mengobrol atau beraktifitas lain yang mengganggu jamaah lain. Dari beberapa variasi respon tersebut, penulis mengerucutkan motif-motif yang menjadi penyebabnya diantaranya yakni faktor pemahaman terhadap agama, kualitas isi

khutbah, dan faktor personalitas jemaah sendiri. Faktor faktor tersebut yang menjadi penyebab berbagai respon terhadap perintah diam saat khutbah. Meski demikian, respon atas perintah diam saat khutbah terjadi secara dinamis, artinya tidak setiap saat orang akan memerhatikan secara terus menerus pada tiap salat jumat. Hal sebaliknya, tidak semua orang yang tidak diam atau bahkan tidak menyimak khutbah akan melakukan hal tersebut secara terus menerus, ada saat mereka diam dan memerhatikan khutbah yang disampaikan oleh khatib.

Bentuk perintah dan himbauan untuk diam pada saat khutbah Jumat di berbagai Masjid juga terdiri dari bermacam-macam bentuk. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu: *pertama*, dominasi pengurus masjid dalam menentukan kebijakan. Hal ini bisa terjadi karena pengurus masjid berposisi sebagai penentu kebijakan yang ada pada Masjid, maka para pengurus berhak untuk menentukan bentuk himbauan yang akan berlaku di Masjid. Kebiasaan jamaah juga berpengaruh terhadap bentuk himbauan karena dalam menentukan bentuk himbauan, pengurus mestinya juga mempertimbangkan budaya yang ada pada masyarakat sekitar apakah berkenan untuk diberikan bacaan *tarqiyyah* atau tidak, atau himbauan cukup hanya tulisan saja. Faktor terakhir adalah afiliasi organisasi masyarakat (ormas), karena nilai-nilai dan budaya yang dibawa oleh ormas akan memengaruhi berbagai bentuk kebijakan yang dilakukan oleh pengurus Masjid.

Berdasarkan pemaparan mengenai pemahaman jamaah serta respon yang ditunjukkan oleh jamaah terhadap hadis perintah diam saat khutbah Jumat menunjukkan bahwa pesan yang Nabi yang dikodekan oleh periwayat hadis tidak bisa diseragamkan. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat pemahaman, religiusitas, serta budaya yang melingkupi jamaah. Atas fenomena tersebut pengurus masjid mengimplementasikan perintah dari hadis tersebut menjadi berbagai bentuk himbauan. Variasi bentuk himbauan tersebut dimaksudkan agar pesan yang ada dalam hadis Nabi tersebut tersampaikan kepada Jamaah dengan cara yang sesuai dengan kondisi pada masing-masing Masjid.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat melakukan penelitian mengenai living hadis diam saat khutbah Jumat, terdapat beberapa faktor yang menjadikan tesis ini memiliki keterbatasan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jumlah lokasi penelitian yang terbatas, yakni hanya pada empat Masjid dengan narasumber yang terbatas pula yakni 8 orang narasumber.
2. Keterbatasan literasi yang digunakan oleh penulis terutama pada kitab-kitab hadis.
3. Teori resepsi yang digunakan hanya terfokus pada teori Ahmad Rafiq dan Stuart Hall sehingga sudut pandang penelitian menjadi kurang bervariasi

C. Saran

Penulis berharap melalui tesis ini menjadi tambahan sarana edukasi kepada masyarakat terkait dengan keilmuan Living Hadis, khususnya mengenai living hadis diam saat khutbah. Penulis juga berharap dengan adanya Analisa mengenai berbagai macam faktor yang ada dalam kategorisasi living hadis tersebut, pengurus dan jamaah menjadi semakin memerhatikan bahwa ada berbagai macam upaya untuk menciptakan situasi yang kondusif saat khutbah Jumat berlangsung sehingga tingkat keseriusan dan rasa *khusyu'* jamaah dalam melaksanakan ibadah salat Jumat semakin meningkat.

Penulis menyadari bahwa tesis yang disusun oleh penulis masih memiliki banyak kekurangan dan masih memiliki banyak peluang untuk dikembangkan, terutama pada variasi metode analisa serta cakupan wilayah penelitian yang kurang bisa merambah pada semua aspek. Melalui metode penelitian yang lebih inovatif serta pengembangan wilayah objek penelitian, akan menambah sudut pandang mengenai penelitian living hadis perintah diam saat khutbah Jumat. Dengan demikian, penelitian mengenai living hadis perintah diam saat khutbah Jumat tidak hanya akan menghasilkan pengetahuan yang lebih kaya, tetapi juga akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan teori dan praktik di bidang Ilmu Hadis.

D. Dokumentasi Penelitian

1. Observasi Lapangan





2. Wawancara dengan jamaah dan pengurus Masjid



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi Heddy Shri Ahimsa-Putra.” *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 235–60.
- Aini, Abu Mahmud ibn Ahmad ibn Musa ibn Ahmad ibn Husain al Ghitabi al-Hanif Badaruddin. *’Imdatu Al-Qor’i Syarh Sahih Al-Bukhori*. Juz 6. Beirut: Dar Ihya’ al Turats al Arabi, n.d.
- Aini, Siti Qurrotul. “TRADISI QUNUT DALAM SHALAT MAGHRIB DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA (Studi Living Hadis).” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2017): 227. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1120>.
- Al-’Ansāri, Zakariyyā ibn Muhammad Zakariyyā. *’Asnā Al-Mutālib Fī Syarh Rawd Al-Tālib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, n.d.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah. *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422.
- Al-Kahlany, Muhammad bin Ismail. *Subulu Al-Salam*. Jilid II. Semarang: Toha Putra, 1997.
- “Al-Maany,” 2024. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>.
- Al-Syafi’i, Muhammad Bin Idris. *Ar Risalah Imam Syafi’i*. Edited by Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- An-Nawawi, Imam. *Al Majmu’ Syarah Al Muhadzdzab*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Anis, Muh, Kusnadi, and Rahmatullah. “Shalat Dan Khutbah Jumat Di Sinjai (Telaah Fenomena Nongkrong Di Luar Mesjid Saat Khutbah).” *Fisipol-Unihaz.Ac.Id* 6, no. 3 (2020): 34–44.

- Ariestyani, Ken, and Adisa Ramadhanty. “Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda.” *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022): 266–77. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, n.d.
- Bahrum. “Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi.” *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 35–45. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276>.
- Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah. “Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.
- Bakr, Abdurrahman ibn Abi, and Jalaluddin Al-Suyuti. *Hasyiyah Al-Suyuthi ‘ala Sunan Al-Nasa’i*. Aleppo: Maktabah al-Matbuah al-Islamiyah, 1986.
- Bih, M. Mubasysyarum. “Dasar Hukum Bacaan Bilal Menjelang Khatib Naik Mimbar Khutbah.” NU Online, 2018.
- Dahlan, Insani Nurul Imani, and Agus Fakhruddin. “Manajemen Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Etnis Pada Komunitas Tionghoa.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 2 (2023): 169–86. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i2.11878>.
- Dewi, Subkhani Kusuma. “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 179.

<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

Dwi Nur Rahma Mardiyani, Rosa, and Choiriyah Widyasari. “Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 416–29. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>.

Elvinaro, Quintannajmia, Dede Syarif, and Jajang A Rohmana. “Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Salat Jumat Virtual Di Indonesia.” *Sosiloglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2022): 150. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.38890>.

Faiqah, Nurul. “Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah.” *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (2017): 92.

Gill, Sam D. *Nonliterate Tradition and Holy Books Dalam The Holy Book in Comparative Perspective*, Frederick M. Denny Dan Rodney L. Taylor (Ed.). Columbia: University of Carolina Press, 1993.

Hadari, Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.

Hadi, Sutrisno. *Metodology Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990.

Hall, Stuart. “Encoding and Decoding in the Television Discourse.” *CCCS Selected Working Papers*, 1973, 402–14. <https://doi.org/10.4324/9780203357071-35>.

Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis. *Culture, Media, Language*. New York: Taylor and Francis, 2005.

- . *Culture, Media, Language*. New York: Taylor & Francis, 2005.
- Hamzah, Nurulhuda Izyana, Syed Najihuddin Syed Hassan, and Nur Saadah Hamisan Khair. “Hadis Berkaitan Khutbah Jumaat Dan Keberkesanannya Dalam Komunikasi Dakwah.” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 23, no. 2 (2022): 183–96.
- Hasbillah, Ahmad ’Ubaydi. *Ilmu Living Quran Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Julianto, Indra Rasyid, Yusro Edy Nugroho, and Teguh Supriyanto. “Studi Literatur : Teori Reader Response Sebagai Alternatif Metode Sastra.” *Sinau* 9, no. 1 (2023): 86–92.
- Lahja, Alifvia Fasiha, and Wahyu Eko Pujianto. “Pengelola Keuangan Masjid Sabilul Abid Berbasis Manajemen Keuangan.” *Cakrawala* 3, no. 1 (2024).
- Luthfi, Aiz. “Bagaimana Hukum Berbicara Saat Khutbah Berlangsung?” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023.
- Mansyur, M., Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, and Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. Edited by Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Metcalf, Barbara D. “Living Hadith in the Tablighi Jama’ at Published by : Association for Asian Studies Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/Stable/2058855](http://www.jstor.org/stable/2058855) Living Hadith in the Tablighl Jama ’ At” 52, no. 3 (2018): 584–608.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

- Mubarik, Syahidil. “Resepsi Hadis Dalam Film Pendek ‘ Kaya Tapi Missqueen ’ Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis) Abstrak ‘ Kaya Tapi Missqueen ’ Melalui Sebuah Bentuk Penyajian Audio Visual Yang Penting Dan Memberikan Dampak Bagi Daripada Mudaratnya , Apabila.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 116–21.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muntaha, Ahmad. “Bolehkah Mencatat Materi Dengan Ponsel Saat Khutbah Jumat Berlangsung?” NU Online Jateng, 2023.
<https://jateng.nu.or.id/kiai-nu-menjawab/bolehkah-mencatat-materi-dengan-ponsel-saat-khutbah-jumat-berlangsung-ri0vw>.
- Musahadi. “Fiqh Mu’āmalah Content In Friday Sermon: Dialectics of the Mosque as a Ritual Space and the Market as Economic Space.” *Al-Ahkam* 31, no. 1 (2021): 25–48.
<https://doi.org/10.21580/ahkam.2021.31.1.7383>.
- Najmudin, Fuad, and Ai Nur Bayinah. “Kompetensi Takmir Dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid: Telaah Literatur.” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 10, no. 2 (2022): 129–47.
<https://doi.org/10.35836/jakis.v10i2.361>.
- Nurzakka, Muhammad. “Study of Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi Al-Bantani.” *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (2021): 21. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2356>.
- Padmopuspito, Asia. “Teori Resepsi Dan Penerapannya.” *Diksi*, 2015.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7044>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Debby Sinthania, Lis

- Hafrida, Vidriana Oktaviano Bano, and Dani Nur Saputra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Konsep Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.
- . “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- “Qur’an Kemenag,” 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=204&to=206>.
- Rafi, Muhammad. “LIVING HADIS: TRADISI SEDEKAH NASI BUNGKUS HARI JUM’AT OLEH KOMUNITAS SIJUM AMUNTAL.” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 122–30.
- Rafiq, Ahmad. “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 2548–4737. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- . “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” *The Temple University Graduate Board*. The Temple University Graduate Board, 2014.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- . *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahmatullah. “Aspek Magic Surat Al-Ikhlāṣ Dalam Kitab Khazīnat Al-Asrār.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 7, no. 1 (2018): 42–

60. <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i1.13389>.

Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

———. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Ruslan, Ahmad bin. *Matn Al-Zubad Fi Al-Fiqh*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah, n.d.

Salatiga, Pemerintah Kota. “Selayang Pandang Kota Salatiga.” Website Pemerintah Kota Salatiga, 2024.

Saputra, Arifa’i, Luqmanul Hakim, and Zulfikri. “Pemahaman Dan Implementasi Hadis Tentang Shalat Jum ’ At Masjid Raya Darul Ma ’ Ruf Batang Kabung Ganting Kota Padang.” *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 114–34.

Sidik, Firdan Fadlan. “Mengkaji Ulang Salatiga Sebagai Kota Toleransi: Masa Kolonial Hingga Pasca-Kemerdekaan.” *Al-Qalam* 25, no. 3 (2019): 457–2019.

Soehadha, Moh, Moses Joseph Yakubu, Adewumni, Falode, Mahli Zainuddin, Ahmad Norma Permata, and Sehat Ihsan Shadiqin. “Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial.” *Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021).

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.

Sudarminta, J. *Epistimologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sundusiah. “Peran Ta’mir Masjid Dalam Mengurangi Praktik Riba Pada Masyarakat Melalui Program Mawar Emas Di Pulau Lombok.”

- Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 101–21.
- Supangkat, Eddy. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. Salatiga: Griya Media, 2007.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.” *Alqalam* 26, no. 3 (2009): 367.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>.
- Wikipedia. “Masjid Al-Atiiq,” 2024.
https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Atiiq.
- Xie, Yuting, Megat Al Imran Bin Yasin, Syed Agil Bin Shekh Alsagoff, and Lay Hoon Ang Article Info. “An Overview of Stuart Hall’s Encoding and Decoding Theory with Film Communication.” *Multicultural Education* 8, no. 1 (2022): 190–98.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>.
- Yulianto. “Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Tahun 2018.” *Pemerintah Kota Salatiga*, 2018, 1–246.
- Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. “Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi.” *Yogyakarta*, 2018, 1–158.